



**KEMAMPUAN MUNDELL-FLAMMING DALAM MEMPERKUAT  
FUNDAMENTAL EKONOMI MELALUI PENDEKTEKSIAN ADANYA  
CROWDING OUT DAN TIME LAG DI THE EIGHT SUPER POWER COUNTRIES**

**SKRIPSI**

Oleh :

**AUDRE APRILLIA**

**1615210023**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2020**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi variabel dari interaksi variabel kebijakan fiskal dan moneter dalam memperkuat fundamental ekonomi (JUB, SB, BOP, GOV, TAX, PDB dan INFLASI) melalui pendeteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag*. Penelitian ini menggunakan data skunder atau time series yaitu tahun 2000 sampai dengan 2019. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model Simultan, Panel ARDL dan *Vector Autoregression (VAR)* dan dipertajam dengan *Structural Vector Autoregression (SVAR)* dari analisa *Impulse Response Function (IRF)* dan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*. Hasil Simultan menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengeluaran pemerintah (GOV) berpengaruh positif dan in elastis terhadap PDB. Pajak (*tax*) berpengaruh positif dan in elastis terhadap PDB. Inflasi berpengaruh positif dan in elastis terhadap PDB. variabel JUB berpengaruh positif dan elastis terhadap Inflasi. Tingkat suku bunga (SB) berpengaruh positif dan in elastis terhadap Inflasi. BOP berpengaruh positif dan elastis terhadap Inflasi. PDB berpengaruh positif elastis terhadap Inflasi. Hasil analisis IRF diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan jangka panjang, dimana respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang. Hasil Analisis FEVD menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti JUB, SB, BOP, GOV, TAX, PDB dan INFLASI. Kemampuan *Mundell-Flamming* dalam memperkuat fundamental ekonomi menunjukkan kebijakan moneter lebih efektif dalam mengendalikan inflasi di *The Eight Super Power Countries* dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Kemampuan tersebut berarti kebijakan pengendalian jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, neraca pembayaran dan pajak lebih efektif dalam menjaga stabilitas inflasi dibandingkan dengan kebijakan penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah, sehingga fenomena *Crowding Out* tidak terdeteksi. Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa secara panel TAX mampu mengendalikan inflasi di *The Eight Super Power Countries*. Leading indicator efektivitas variabel dalam penguatan fundamental di *The Eight Super Power Countries* yaitu PDB dan TAX dimana PDB dan TAX stabil dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil analisis interaksi masing-masing variabel kebijakan fiskal maupun moneter dalam penguatan fundamental ekonomi di *The Eight Super Power Countries* pada jangka pendek, menengah, dan panjang menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui PDB dan TAX mampu untuk memperkuat fundamental ekonomi di *The Eight Super Power Countries*.

**Kata kunci :** *Mundell-Flamming*, Uang beredar, Tingkat Suku Bunga, neraca Pembayaran, Pengeluaran Pemerintah, Pajak , PDB, Inflasi, *Crowding Out*, *Time Lag*

## Abstract

*The study aims to analyze variable contributions from the interaction of fiscal and monetary policy variables in strengthening economic fundamentals (JUB, SB, BOP, GOV, TAX, GDP and INFLATION) through the detection of Crowding Out and Time Lag. The study used secondary or time series data from 2000 to 2019. The data analysis model in this study is the simultaneous model, ARDL Panel and Vector Autoregression (VAR) and sharpened with Structural Vector Autoregression (SVAR) Analysis of the Impulse Response Function (IRF) and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). Simultaneous results show that simultaneous variables of government expenditure (GOV) influence positive and in elastic against GDP. Tax (tax) has a positive and elastic effect on PBD. Inflation affects positively and in elastic against GDP. JUB variables have a positive and elastic effect on inflation. Interest rates (SB) influence positive and in elastic against inflation. BOP has a positive and elastic effect on inflation. GDP has a positive effect on elastic inflation. The results of IRF analysis are known that the stability of the response from the entire variable is formed in the period 10 or medium term and long term, where the other variable response to the change of one variable shows different variations of both the positive response To negative or vice versa, and there are variables that Responya remain positive or remain negative from short-term to long-term. The results of FEVD analysis indicate that the variables have the largest contribution to the variables themselves in both the short, medium and long term such as JUB, SB, BOP, GOV, TAX, GDP and INFLATION. The ability of Mundell-Flamming in strengthening economic fundamentals indicates monetary policy more effectively in controlling inflation in The Eight Super Power Countries in the medium or long term. These capabilities mean the policy of controlling the money supply, interest rates, balance of payments and taxes are more effective in maintaining the stability of inflation compared with government tax and expenditure policy, so that Crowding Out phenomenon is undetectable. The ARDL Panel results demonstrate that the TAX panel is capable of controlling inflation at The Eight Super Power Countries. Leading Indicators of variable effectiveness in fundamental strengthening in The Eight Super Power Countries are GDP and TAX where GDP and TAX are stable in the short and long term. The analysis results of The interaction of each of the fiscal and monetary policy variables in the economic fundamental strengthening of The Eight Super Power Countries in the short, medium, and long term indicates that monetary policy through GDP and TAX is able to Strengthening economic fundamentals in The Eight Super Power Countries.*

**Keywords :** *Mundell-Flamming, money supply, interest rates, balance of payments, government expenditure, taxes, GDP, inflation, Crowding Out, Time Lag*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **Kemampuan Mundell-Flamming Dalam Memperkuat Fundamental Ekonomi Melalui Pendeteksian Adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries***. Penyusun menyadari, bahwa Skripsi ini belumlah sempurna, banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Nenek dan Ibunda tersayang serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Dr. Surya Nita., S.H., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
5. Bapak Dr. Rusiadi, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Ade Novalina, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh keluarga yaitu kakak kandung penulis Cut Srimulinda Ismiati, kakak sepupu penulis yaitu Wan Putri Yani Surbakti, adik sepupu penulis yaitu Mayarni Aisyah Surbakti. Terima kasih atas semangat, nasihat, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
8. Kepada keluarga keduaku yaitu, Rayhan Fadhillah Hasibuan, Sri devi Chairani, M. Rizkie Noury, Murti Fadillah, Novia Lestari, M. Perdana Putra Anggara, dan masih

banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas dorongan semangat, ilmu yang di berikan, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

9. Kepada seluruh sahabat yaitu, M. Dito Pramana, Nur Asyiah A.M, M. Alfiansyah, Nur Rismaini, M. Aji Pramana, Rico Agus Pribadi sembiring, Agil Dwi Prasetyo, Desy Ella Hidayah, Malinda. Terimakasih atas dorongan semangat, bantuan informasi, tukar pendapat ilmu pengetahuan, kebersamaan yang tidak terlupakan.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan Dian Laras, Rizka Fadillah, Ardella, Rika Handayani, Lily Esa Monicha, Intan Julia Maidah, Emi Nalurita, Alan Muhammad Fauzi, Aditya Farhan Ramadhana, Bambang Susilo, Siti Juliana Simamora dan masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, 17 April 2020

Penulis

Audre Aprillia

NPM. 1615210023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	18
C. Batasan Masalah .....	19
D. Rumusan Masalah.....	19
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
F. Keaslian Penelitian .....	21

### BAB II TINJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori .....	22
1. Pasar Uang Ekuilibrium dan Pasar Barang (IS*-LM) Konsep Mundell-Flamming Teori Sebagai Model Penguatan Fundamental Ekonomi.....	22
2. Teori Kebijakan Moneter dan Fenomena Time Lag .....	26
3. Teori Kebijakan Fiskal dan Fenomena Crowding Out.....	28
B. Penelitian Terdahulu.....	31

C. Kerangka Konseptual.....	47
1. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi .....	48
2. Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi .....	49
D. Hipotesis .....	52

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Definisi Operasional Variabel .....	53
D. Jenis dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	55
F. Teknik Analisis Data .....	55
1. Simultan .....	55
a. Identifikasi Simultanitas .....	57
b. Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit) .....	59
c. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	60
1) Uji Normalitas .....	60
2) Uji Muktiokolinieritas .....	61
3) Uji Auto Korelasi .....	61
2. Model SVAR .....	62
a. <i>Model Impulse response function (IRF)</i> .....	64
b. <i>Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)</i> .....	64
c. Uji asumsi .....	65
1) Uji Stasioneritas .....	65
2) Uji Kointegrasi Jhon Hansen.....	67
3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR .....	68
4) Penetapan Tingkat Lag Optimal .....	68
3. Regresi Panel ARDL.....	69
a. Uji Stasioneritas.....	70
b. Uji Cointegrasi Lag .....	72

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	75
1. Evolusi Fundamental Ekonomi Di <i>The Eight Super Power Countries</i> .....	75
2. Perkembangan Variabel Penelitian .....	80
3. Hasil Uji Regresi Simultan .....	92
a. Uji Regresi Simultan .....	92
b. Uji Asumsi Klasik .....	97
1) Uji Normalitas Data.....	97
2) Uji Auto Korelasi .....	98
4. Hasil Uji VAR dan SVAR.....	99
a. Uji Asumsi <i>Vector Autoregression</i> (VAR) .....	99
1) Uji Stationeritas .....	99
2) Uji Kausalitas Granger .....	101
3) Uji Kointegrasi .....	105
4) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR .....	106
5) Hasil Penetapan Lag Optimal.....	107
b. Hasil <i>Vector Autoregression</i> (VAR).....	109
c. Hasil <i>Structural Vector Autoregression</i> (SVAR) .....	111
1) Uji <i>Impuls Response Fuction</i> (IRF) .....	111
2) Uji <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> (FEVD).....	126
3) Estimasi Model SVAR .....	137
5. Hasil Uji Panel ARDL.....	141
B. Pembahasan .....	153
1. Analisis Kebijakan Moneter dan Fiskal Secara Simultan terhadap Penguatan Fundamental Ekonomi Di <i>The Eight Super Power Countries</i> (Hasil Regresi Simultan) .....	153
a. Pengaruh Simultanitas GOV, Pajak ( <i>TAX</i> ), dan Inflasi terhadap PDB .....	153
b. Pengaruh Simultanitas JUB, SB, BOP, dan PDB terhadap Inflasi .....	155
2. Analisis Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Di <i>The Eight Super Power Countries</i> (Hasil VAR dan SVAR) .....	158
a. Model VAR.....	158



b.	Pembahasan <i>Impulse Response Function</i> (IRF) .....	161
c.	Pembahasan <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> (FEVD) .....	162
d.	<i>Leading Indicator</i> Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Di <i>The Eight Super Power Countries</i> .....	168
e.	Estimasi Model SVAR.....	171
3.	Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal Dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Di <i>The Eight Super Power Countries</i> ( Hasil Regresi Panel ARDL) .....	173
a.	<i>Leading Indicator</i> Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental di <i>The Eight Super Power Countries</i> .....	174
b.	<i>Leading Indicator</i> Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental di <i>The Eight Super Power Countries</i> Secara Panel.....	176
c.	<i>Leading Indicator</i> Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental di <i>The Eight Super Power Countries</i> melalui Variabel Penelitian.....	177

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A.	Kesimpulan .....	179
1.	Regresi Simultan.....	179
2.	VAR dan SVAR.....	179
3.	Kesimpulan Regresi Panel ARDL .....	181
B.	Saran .....	182

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 10 Negara Emerging Market teratas dunia tahun 2012-2017 .....	8
Tabel 1.2 Daftar Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara Anggota Uni Eropa teratas dunia tahun 2015-2017 .....	9
Tabel 1.3 Daftar GDP 32 Negara dunia tahun 2017, 2030 dan 2050 .....	10
Tabel 1.4 Data Variabel Penelitian Inflasi (Persen) Tahun 2000-2019 .....	11
Tabel 1.5 Variabel Penelitian PDB (Milyar US\$) Tahun 2000-2019 .....	15
Tabel 1.6 Data Variabel Penelitian BoP (Milyar US\$) Tahun 2000-2019 .....	17
Tabel 1.7 Perbedaan penelitian .....	21
Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian .....	53
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel .....	54
Tabel 4.1 Data Variabel Penelitian Inflasi (Persen) Tahun 2000-2019 .....	81
Tabel 4.2 Data Variabel Penelitian PDB (Milyar US\$) Tahun 2000-2019 .....	83
Tabel 4.3 Data Variabel Penelitian JUB (Milyar US\$) Tahun 2000-2019 .....	85
Tabel 4.4 Data Variabel Penelitian SB (%) Tahun 2000-2019 .....	86
Tabel 4.5 Data Variabel Penelitian GOV (Milyar US\$) Tahun 2000-2019 .....	88
Tabel 4.6 Data Variabel Penelitian BoP (Milyar US\$) Tahun 2000-2019 .....	89
Tabel 4.7 Data Variabel Penelitian Pajak Tahun 2000-2019 .....	91
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Persamaan Silmultan .....	92
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas .....	97
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi .....	98
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Stasioner Pada Level .....	100
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Stasioner Pada Level 1 <sup>st</sup> .....	100
Tabel 4.13 Uji Kausalitas Granger .....	101
Tabel 4.14 Uji Kointegrasi Johansen .....	105
Tabel 4.15 Tabel Stabilitas Lag Struktur .....	106
Tabel 4.16 VAR Pada Lag 1 .....	108
Tabel 4.17 VAR Pada Lag 2 .....	108

Tabel 4.18 Hasil Estimasi VAR .....	109
Tabel 4.19 Hasil Analisis VAR .....	110
Tabel 4.20 <i>Impulse Response Function</i> Inflasi .....	111
Tabel 4.21 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Inflasi.....	113
Tabel 4.22 <i>Impulse Response Function</i> PDB .....	113
Tabel 4.23 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> PDB .....	115
Tabel 4.24 <i>Impulse Response Function</i> JUB .....	115
Tabel 4.25 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> JUB.....	117
Tabel 4.26 <i>Impulse Response Function</i> GOV.....	117
Tabel 4.27 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> GOV .....	119
Tabel 4.28 <i>Impulse Response Function</i> BOP .....	120
Tabel 4.29 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> BOP .....	121
Tabel 4.30 <i>Impulse Response Function</i> SB .....	122
Tabel 4.31 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> SB .....	123
Tabel 4.32 <i>Impulse Response Function</i> TAX.....	124
Tabel 4.33 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> TAX.....	126
Tabel 4.34 <i>Varian Decomposition</i> Inflasi .....	127
Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi .....	128
Tabel 4.36 <i>Varian Decomposition</i> PDB .....	128
Tabel 4.37 Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB .....	129
Tabel 4.38 <i>Varian Decomposition</i> JUB .....	130
Tabel 4.39 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB .....	131
Tabel 4.40 <i>Varian Decomposition</i> GOV .....	131
Tabel 4.41 Rekomendasi Kebijakan Untuk GOV.....	132
Tabel 4.42 <i>Varian Decomposition</i> BOP .....	133
Tabel 4.43 Rekomendasi Kebijakan Untuk BOP .....	134
Tabel 4.44 <i>Varian Decomposition</i> SB .....	134
Tabel 4.45 Rekomendasi Kebijakan Untuk SB .....	135
Tabel 4.46 <i>Varian Decomposition</i> TAX.....	136

Tabel 4.47 Rekomendasi Kebijakan Untuk TAX .....	137
Tabel 4.48 Hasil Estimasi SVAR.....	137
Tabel 4.49 <i>Output</i> Panel ARDL.....	141
Tabel 4.50 <i>Output</i> Panel ARDL negara Indonesia .....	142
Tabel 4.51 <i>Output</i> Panel ARDL negara Rusia.....	143
Tabel 4.52 <i>Output</i> Panel ARDL negara Brazil .....	145
Tabel 4.53 <i>Output</i> Panel ARDL negara China .....	146
Tabel 4.54 <i>Output</i> Panel ARDL negara Italia.....	147
Tabel 4.55 <i>Output</i> Panel ARDL negara Perancis .....	148
Tabel 4.56 <i>Output</i> Panel ARDL negara Jerman .....	150
Tabel 4.57 <i>Output</i> Panel ARDL negara India.....	151
Tabel 4.58 Hasil Estimasi Var .....	159
Tabel 4.59 Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i> Inflasi .....	161
Tabel 4.60 Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Inflasi .....	162
Tabel 4.61 <i>Leading Indicator</i> Efektifitas kebijakan moneter dan fiskal .....	169
Tabel 4.62 Kode Persamaan Matrix SVAR.....	171
Tabel 4.63 Rangkuman Panel ARDL .....	173

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi (Persen) Of The Eight Super Power Countries Tahun 2000-2019 .....	12
Gambar 1.2 Perkembangan PDB (Milyar US\$) Of The Eight Super Power Countries Tahun 2000-2019 .....	15
Gambar 1.3 Perkembangan BoP (Milyar US\$) Of The Eight Super Power Countries Tahun 2000-2019 .....	18
Gambar 2.1 Keseimbangan Kurva IS* dan Kurva LM* ( <i>Model Mundell-Fleming</i> ).....	25
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir .....	50
Gambar 2.3 Kerangka konseptual Simultan .....	50
Gambar 2.4 Kerangka konseptual (VAR).....	51
Gambar 2.5 Kerangka konseptual Panel ARDL .....	51
Gambar 4.1 Perkembangan Inflasi.....	82
Gambar 4.2 Perkembangan PDB .....	84
Gambar 4.3 Perkembangan JUB .....	85
Gambar 4.4 Perkembangan SB .....	87
Gambar 4.5 Perkembangan GOV .....	88
Gambar 4.6 Perkembangan BOP .....	90
Gambar 4.7 Perkembangan Pajak ( <i>TAX</i> ) .....	91
Gambar 4.8 Stabilitas Lag Struktur .....	107
Gambar 4.9 Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain .....	112
Gambar 4.10 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain.....	114
Gambar 4.11 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain.....	116
Gambar 4.12 Respon Variabel GOV Terhadap Variabel Lain.....	118
Gambar 4.13 Respon Variabel BOP Terhadap Variabel Lain .....	121
Gambar 4.14 Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain.....	123
Gambar 4.15 Respon Variabel <i>TAX</i> Terhadap Variabel Lain.....	127
Gambar 4.16 Time lag kebijakan Moneter dan Fiskal.....	170
Gambar 4.17 Stabilitas Jangka waktu Fundamental ekonomi .....	174

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian terdapat dua kebijakan yang menjadi sarana perencanaan pengendali fundamental ekonomi, diantaranya adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kedua kebijakan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan di pengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kebijakan moneter secara garis besar di pengaruhi oleh tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan fiskal di pengaruhi oleh pengeluaran pemerintah dan pajak.

Kestabilan perekonomian suatu negara ditentukan oleh kebijakan fiskal dan moneter yang diambil dalam mengantisipasi *shock* yang terjadi dalam perekonomian. Interaksi kebijakan fiskal dan moneter terjadi sangat dinamis di dalam perekonomian di mana kebijakan moneter dapat mempengaruhi inflasi, inflasi mempunyai dampak terhadap nilai utang publik secara riil, dan selanjutnya disiplin fiskal dapat mempengaruhi kredibilitas moneter. Di sisi lain, kebijakan fiskal dan gejolak inflasi juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi, permintaan agregat dan juga tingkat pengangguran (Cazacu, 2015).

Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal merupakan bagian terpadu dari kebijakan makroekonomi yang memiliki target yang di haruskan untuk dicapai baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pengelolaan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal melalui cara yang baik akan memberikan sinyal positif untuk pasar dan menjaga stabilitas makroekonomi.

Model ekonomi makro yang biasa digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dalam perekonomian adalah Model Mundell–Flamming. Model Mundell–Flamming dikembangkan oleh Robert Mundell (1962, 1963) dan Marcus Fleming

(1962), dan merupakan versi model IS-LM untuk perekonomian terbuka (*open economy*). Kontribusi penting dalam penjabaran ekonomi terbuka adalah karena dengan memasukkan pergerakan model antar negara (*international capital movement*) kedalam model makroekonomi formal yang di dasarkan atas kerangka IS-LM dari Keynesian. Pemikiran mereka memiliki sejumlah implikasi penting menyangkut ke efektifan kebijakan fiskal dan moneter (*effectiveness of fiscal and monetary policy*) untuk mencapai keseimbangan internal maupun eksternal (*internal balance and external balance*) (Muana Nanga, 2001).

Model Mundell–Flamming membuat satu asumsi penting dan strategis, model ini mengasumsikan bahwa perekonomian yang dipelajari adalah perekonomian terbuka dengan mobilitas sempurna, yang artinya bahwa kebijakan yang diambil pemerintah baik fiskal maupun moneter akan berdampak pada variabel ekonomi lainnya sehingga mengganggu stabilitas makro ekonomi (Ade Novalina, 2016), (Mankiw, 2007). Dalam model IS LM- BP, instrumen kebijakan fiskal yang biasa digunakan adalah pengeluaran pemerintah dan pajak. Sedangkan instrument kebijakan moneter yang biasa digunakan adalah jumlah uang beredar (JUB) domestik (Sugiyanto, 2004).

Berdasarkan komplikasi kebijakan, sebagaimana di ketahui bahwa kebijakan moneter selalu beriringan dengan kebijakan fiskal, dimana dalam kebijakan moneter yang sudah di praktikkan tidak terlepas dari adanya dampak kebijakan fiskal, begitu pula dengan kebijakan fiskal yang sudah di praktikkan juga tidak terlepas dari adanya dampak kebijakan moneter. Misalnya, pengaruh tingginya jumlah uang beredar yang berdampak pada meningkatnya pengeluaran pemerintah, atau pengaruh meningkatnya pajak yang menyebabkan meningkatnya pula inflasi ekonomi suatu negara.

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan ekonomi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola/mengarahkan perekonomian ke kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan cara mengubah-ubah penerimaan dan belanja pemerintah. Pada umumnya dikenal dua jenis

kebijakan fiskal yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional dan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya kebijakan fiskal kontraktif ditujukan untuk menurunkan tingkat inflasi dan memperkecil defisit neraca pembayaran luar negeri (Mankiw, 2013).

Filosofi kebijakan fiskal didasari oleh teori Keynes yang lahir sebagai reaksi atas terjadinya depresi besar (*great depression*) yang melanda perekonomian Amerika pada tahun 1930-an. Keynes mengkritik pendapat ahli ekonomi Klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan selalu mencapai *full employment* sehingga setiap tambahan belanja pemerintah akan menyebabkan turunnya pengeluaran swasta (*Crowding out*) dalam jumlah yang sama atau dengan kata lain setiap tambahan belanja pemerintah tersebut tidak akan mengubah pendapatan agregat (Mankiw, 2013), (Heru Setiawan, 2018).

Keynes mengemukakan bahwa sistem pasar bebas tidak akan dapat membuat penyesuaian-penyesuaian menuju kondisi *full employment*. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan campur tangan pemerintah dalam bentuk berbagai kebijakan, salah satu perwujudannya adalah kebijakan fiskal dan moneter. Menurut Keynes, setiap tambahan belanja pemerintah tidak hanya merelokasi sumber daya dari sektor swasta kepada pemerintah, tetapi juga disertai dengan adanya dampak pengganda fiskal (*multiplier effect*) atas belanja tersebut (Mankiw, 2013).

Secara empiris, dampak kebijakan ekspansi anggaran pemerintah memberikan hasil yang mendua (*ambiguous*). Untuk kasus Indonesia, studi mengenai topik yang sama belum banyak dilakukan. Studi yang pernah dilakukan pada umumnya masih bersifat parsial. Terdapat studi yang mengungkap ketidak beradaan fenomena crowding out dengan mempergunakan gabungan model akselerator pertumbuhan ekonomi Klasik dan Keynesian, dikemukakan bahwa ekspansi pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan investasi swasta. Hubungan tersebut lebih bersifat komplementer yang



berarti sektor swasta merespon positif terhadap aktivitas sektor pemerintah (Adjie, 1995), (Haryo Kuncoro, 2000).

Masalah ekonomi makro yang selalu dihadapi setiap negara adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak menarik para pemikir untuk mengkaji lebih dalam (Reksoprayitno, 2011). Untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil, maka Bank Indonesia selaku otoritas moneter menggunakan kebijakan moneter dalam menjaga inflasi tersebut. Cakupan kebijakan moneter adalah seluruh kegiatan otoritas moneter dalam menambah dan mengurangi jumlah uang beredar (Yunanto & Medyawati, 2015).

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003).

Inflasi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, Jumlah Uang Beredar (JUB). Menurut kaum moneteris, Jumlah Uang Beredar adalah faktor utama penyebab inflasi. Apalagi persentase peredaran uang kartal lebih kecil daripada persentase jumlah uang giral sehingga berdampak terhadap semakin sulitnya proses pengendalian Jumlah Uang Beredar, juga semakin meluasnya moneterisasi dalam kegiatan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Produksi tersebut

diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) (Sukirno, 2000), (Todaro, 2005).

Pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan pemungutan pajak meskipun tarif pajak tidak berubah dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Arti penting lainnya dari pajak adalah pajak mampu membangun kemandirian bangsa dalam pembiayaan Negara dan pembangunan. Kemampuan penerimaan pajak yang kuat akan menyediakan kesanggupan pemerintah membangun dan merencanakan pembangunan ke depan. Fakta bahwa dalam era persaingan antara Negara yang semakin ketat hingga saat ini, pajak tetap digunakan sebagai salah satu instrumen penting untuk membangun keunggulan-keunggulan strategis yang ada pada suatu Negara. Dari pajak inilah Negara membiayai kegiatan-kegiatan administrasi pemerintahan, angkatan perang dan pembangunan (Falade & Folorunso, 2015).

Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Penghitungan PDB mempertimbangkan produksi domestik tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah sama dengan pertumbuhan PDB. PDB disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. Penghitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan konsep harga konstan (*constant prices*) dengan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga. PDB dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat : pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri, 2008), (Ma'fiif & Wihastuti, 2008).

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan Model Mundell–Flamming dan perekonomian kecil terbuka. Terdapat penelitian yang menganalisis dampak jangka pendek kebijakan fiskal dan moneter terhadap permintaan agregat dengan menggunakan model IS-LM-BP dengan metode analisis *Structural ECM*. Dengan menggunakan data perekonomian Swiss yang mengadopsi sistem nilai tukar fleksibel. Dari penelitian tersebut menunjukkan perbandingan Model tradisional Mundell–Flamming dan Model Dornbusch. Setelah kebijakan moneter (fiskal) diperlonggar, mata uang domestik terdepresiasi (terapresiasi) untuk periode waktu yang substantial dan permintaan agregat mengalami ekspansi (kontraksi) kemudian secara gradual kembali ke arah alur aslinya. Dampak rangsangan dari kebijakan moneter ekspansif adalah pada depresiasi nilai tukar domestik, kemudian akan meningkatkan ekspor dan permintaan agregat naik (Konuki, 2000). Terdapat peneliti yang menggunakan variasi model Mundell–Flamming untuk menganalisis apakah kebijakan moneter dapat menstabilkan fluktuasi makroekonomi menggunakan metodologi *Structural Vector Auto Regressive (SVAR)*. Hasil empiris menunjukkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat dievaluasi dari analisis *impulse respon*. Analisis ini menyarankan bahwa *shock* dari kebijakan moneter berdampak pada output melalui dampak jangka pendek terhadap tingkat bunga domestik pada nilai tukar riil (Siregar & Ward, 2000).

Mengingat kemampuan otoritas moneter dalam mengendalikan kuantitas uang semakin sulit, maka otoritas moneter menggunakan instrumen moneter berupa suku bunga untuk yang mempengaruhi sasaran antara untuk mencapai tujuan akhir yaitu stabilitas harga (Julaihah & Insukindro, 2004). Salah satu teori terkenal dan kontroversial dalam keuangan internasional adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity*), yang berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dengan nilai tukar secara kuantitatif (Jeff Madura, 2006).

Selain itu, perubahan *BI Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi (Yodiatmaja, 2012).

Secara umum, terjadinya inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang, sekaligus penurunan daya beli masyarakat yang mengakibatkan lesunya suatu perekonomian dan banyak perusahaan yang akan membuat pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. Hal ini berdampak pada pemasukan negara dalam pajak penghasilan menurun dan pada tingkat produksi rendah membuat tingkat harga barang di dalam negeri menjadi naik akan menyebabkan defisit neraca pembayaran karena barang-barang di dalam negeri menjadi lebih mahal dari pada barang- barang impor.

Neraca pembayaran (*balance of payment*) suatu negara adalah catatan yang berisi transaksi internasional antara masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lainnya dalam jangka waktu tertentu. Dalam rejim kurs tetap, pendekatan neraca pembayaran memandang bahwa nilai tukar merupakan komitmen bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada suatu nilai tertentu, yang dalam prinsipnya, pembelian dan penjualan valuta asing tidak terbatas. Dalam rejim kurs mengambang, pemerintah tidak memiliki komitmen semacam itu, nilai tukar bebas menyerap perubahan dalam permintaan dan penawaran yang berasal dari neraca pembayaran (Macdonald, 2007).

Pada negara berkembang seperti Indonesia, struktur yang di gunakan mendasar pada julukan Negara Heaven of Earth, dimana Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang subur dan melimpah pada hasil buminya. Namun, struktur ini lebih mudah menerima guncangan dalam kegiatan perekonomian. Sehingga, apabila perekonomian tidak stabil di karenakan berbagai faktor, maka akan menjadi masalah bagi negara itu sendiri. Kestabilan perekonomian di ukur dengan laju pertumbuhan ekonomi, yang dapat ditinjau dari rendahnya tingkat pengangguran dan fluktuasi harga barang dan jasa yang tidak terlalu bergejolak yang tergambar melalui tingkat inflasi.

Beberapa negara besar di dunia telah menjadi sorotan negara lain di karenakan perkembangan teknologi yang menyebarkan informasi dengan cepat dan pesat terkait negara – negara kuat yang akan menggeser kedudukan Amerika Serikat sebagai negara terkuat sejak abad ke 21. Terdapat 8 negara yang akan menjadi negara terkuat di dunia berdasarkan portal berita terbaru *Boombastis.com* dan *IDN Times*, di antaranya : (1) Rusia, (2) Brazil, (3) China, (4) Indonesia, (5) Italia, (6) Perancis, (7) Jerman, (8) India.

Berdasarkan berita yang tercantum menggambarkan bahwa negara-negara di atas tersebut memiliki kemampuan lebih untuk menjadi negara *super power* di masa depan dari segi ekonomi, politik dan militer. Diketahui bahwasanya Rusia, Brazil, China, Indonesia dan India merupakan bagian dari negara emerging market dengan urutan pertumbuhan ekonomi dalam 5 peringkat teratas. Berikut adalah data daftar 10 negara emerging market teratas dalam kurun waktu 6 (enam) tahun, dapat di lihat melalui tabel :

**Tabel 1.1 Daftar 10 Negara Emerging Market teratas dunia tahun 2012-2017**

RANK	Negara	RESPONDEN (%)
1	India	66,4
2	Brazil	65,7
3	China	65,4
4	Rusia	39,7
5	Indonesia	27,4

6	Afrika Selatan	22,2
7	Vietnam	20,1
8	Meksiko	18,5
9	Turki	17,8
10	Argentina	10,3

Sumber: (Amri, 2012)

Pentingnya kontribusi negara *emerging market* terhadap ekonomi dunia menjadikan EAGLEs akan memungkinkan investor memiliki perspektif yang *up-to-date* tentang *emerging market*, terutama terkait dengan beberapa negara yang berperan penting bagi perekonomian global menurut Schwartz (2017) dalam (Rusiadi, 2018).

Indonensia yang berada di urutan 5 memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkonomian global dan memberi dampak positif untuk menjadi salah satu negara terkuat yang di prediksi di masa depan.

Italia, Perancis dan Jerman merupakan negara gabungan dari organisasi antar pemerintah Uni Eropa, negara-negara tersebut akan menajdi negara super power di karenakan perkembangan ekonomi yang cukup pesat dan mampu mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi dengan stabil. Berikut adalah data daftar perkembangan pertumbuhan ekonomi negara anggota Uni Eropa :

**Tabel 1.2 Daftar Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara Anggota Uni Eropa teratas dunia tahun 2015-2017**

RANK	NEGARA	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (%)		
		Tahun		
		2015	2016	2017
1	France	1.1	1.1	2.3
2	Germany	1.7	2.2	2.2
3	United Kingdom	2.3	1.8	1.8
4	Italy	0.9	1.1	1.7
5	Belgium	1.7	1.5	1.7

Created from: World Development Indicators, Series : GDP growth (annual %), www.worldbank.org

Diketahui bahwa berdasarkan portal berita Boombastis dan IDN Times, Italia, Perancis, Jerman masuk kedalam kategori negara yang di prediksi akan menjadi negara terkuat di masa depan di karenakan jaringan ekonomi politik antar pemerintahan yang cukup

kuat dan di buktikan oleh data perekonomian yang masing-masing negara anggota Uni Eropa tersebut mampu meningkatkan dan menjaga stabilitas pertumbuhan ekonominya (Tommy Immanuel, 2017), (Tetalogi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait 8 (delapan) negara *super power* dimasa depan, berikut adalah data pertumbuhan ekonomi dunia yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara yang akan diteliti :

**Tabel 1.3 Daftar GDP 32 Negara dunia tahun 2017, 2030 dan 2050**

No	2017		2030		2050	
	Country	GDP at PPP	Country	Projected GDP at PPP	Country	Projected GDP at PPP
1	China	21269	China	38008	China	58499
2	US	18562	US	23475	India	44128
3	India	8721	India	19511	US	34102
4	Japan	4932	Japan	5606	Indonesia	10502
5	Germany	3979	Indonesia	5424	Brazil	7540
6	Russia	3745	Russia	4736	Russia	7131
7	Brazil	3135	Germany	4707	Mexico	6863
8	Indonesia	3028	Brazil	4439	Japan	6779
9	UK	2788	Mexico	3661	Germany	6138
10	France	2737	UK	3638	UK	5369
11	Mexico	2307	France	3377	Turkey	5184
12	Italy	2221	Turkey	2996	France	4705
13	South Korea	1929	Saudi Arabia	2755	Saudi Arabia	4694
14	Turkey	1906	South Korea	2651	Nigeria	4348
15	Saudi Arabia	1731	Italy	2541	Mesir	4333
16	Spain	1690	Iran	2354	Pakistan	4236
17	Canada	1674	Spain	2159	Iran	3900
18	Iran	1459	Canada	2141	South Korea	3539
19	Australia	1189	Mesir	2049	Philippines	3334
20	Thailand	1161	Pakistan	1868	Vietnam	3176

21	Mesir	1105	Nigeria	1794	Italy	3115
22	Nigeria	1089	Thailand	1732	Canada	3100
23	Poland	1052	Australia	1663	Bangladesh	3064
24	Pakistan	988	Philippines	1615	Malaysia	2815
25	Argentina	879	Malaysia	1506	Thailand	2782
26	Netherlands	866	Poland	1505	Spain	2732
27	Malaysia	864	Argentina	1342	South Africa	2570
28	Philippines	802	Bangladesh	1324	Australia	2564
29	South Africa	736	Vietnam	1303	Argentina	2365
30	Colombia	690	South Africa	1148	Poland	2103
31	Bangladesh	628	Colombia	1111	Colombia	2074
32	Vietnam	595	Netherlands	1080	Netherlands	1496

Sumber : International Monetary Fund, [www.imf.org](http://www.imf.org)

Berdasarkan data diatas, di ketahui bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang akan menjadi negara terkuat di dunia. Penguatan fundamental ekonomi suatu negara khususnya Indonesia harus di tingkatkan, agar faktor yang saling berpengaruh seperti PDB, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Neraca Pembayaran, dan Pajak tidak terguncang dan mengakibatkan kelesuan perekonomian makro dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Dari uraian di atas, terdapat fenomena masalah yang akan di teliti yaitu dengan menganalisis respon variabel-variabel ekonomi makro yang saling berpengaruh dalam memperkuat Fundamental Ekonomi melalui pendeteksian adanya *Crowding Out* Dan *Time Lag* dengan, dengan periode penelitian tahun 2000 s.d 2019 adalah sebagai berikut :

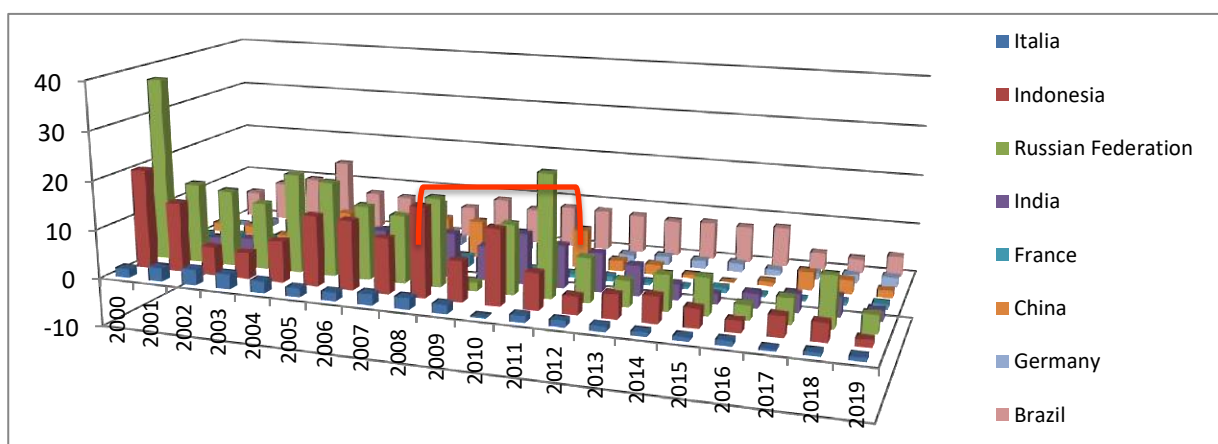
**Tabel 1.4 : Data Variabel Penelitian Inflasi (Persen) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italia	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
	Inflazione	Inflasi	инфляция (Inflyatsiya)	मुद्रास्फ़िति (Mudraaspheet i)	l'inflasi	通貨膨脹 (Tōnghuò péngzhàng)	Inflasi	Inflação
2000	1.97	20.45	37.7	3.64	1.55	2.06	-0.45	5.61
2001	2.99	14.3	16.48	3.22	2.01	2.04	1.28	8.23



2002	3.35	5.9	15.66	3.72	2.07	0.6	1.35	9.8
2003	3.18	5.49	13.66	3.87	1.86	2.61	1.21	14.09
2004	2.52	8.55	20.26	5.73	1.62	6.95	1.09	7.75
2005	1.89	14.33	19.28	5.62	1.94	3.9	0.62	7.43
2006	1.9	14.09	15.12	8.4	2.16	3.93	0.3	6.77
2007	2.43	11.26	13.84	6.94	2.56	7.75	1.7	6.44
2008	2.48	18.15	18.01	9.19	2.37	7.79	0.84	8.78
2009	1.96	8.27	1.97	7.04	0.07	-0.21	1.76	7.31
2010	0.32	15.26	14.19	10.53	1.07	6.88	0.76	8.42
2011	1.47	7.47	24.81	8.73	0.95	8.08	1.07	8.32
2012	1.38	3.75	9.04	7.93	1.16	2.34	1.54	7.94
2013	1.21	4.97	5.39	6.19	0.78	2.16	1.97	7.5
2014	0.96	5.44	7.35	3.33	0.58	0.79	1.76	7.85
2015	0.93	3.98	7.59	2.28	1.14	0.06	1.98	7.57
2016	1.15	2.44	3.17	3.12	0.52	1.07	1.36	8.1
2017	0.53	4.27	5.36	3.84	0.46	3.88	1.53	3.47
2018	0.85	3.83	10.3	4.18	0.79	2.9	1.86	3.03
2019	0.90	1.60	3.8	2.3	1.2	1.6	2.1	4.2

Created from : World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)



Sumber : Tabel 1.4

**Gambar 1.1 : Perkembangan Inflasi (Persen) Of The Eight Super Power Countries Tahun 2000-2019**

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas. di ketahui juga bahwa terjadi fluktuasi inflasi 8 negara super power dari tahun 2000–2019. Pada tahun 2008 terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi di negara Indonesia dengan tingkat inflasi sebesar 18,15% dari 11,26% tahun sebelumnya dan turun menjadi 8,27% di tahun selanjutnya. Pada tahun 2011 juga terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi di negara berbeda yaitu negara Rusia dengan tingkat inflasi sebesar 24,81% dari 14,19% tahun sebelumnya dan turun menjadi 9,04% di tahun selanjutnya. Selanjutnya 8 negara super power termasuk negara indonesia terus mengalami fluktuasi inflasi hingga tahun 2019.

Inflasi merupakan tolak ukur perekonomian di Indonesia oleh karena itu pemerintah harus mampu mengendalikan inflasi dari variabel-variabel yang mempengaruhinya, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Untuk mengendalikan inflasi kebijakan ekonomi yang dapat diambil pemerintah diantaranya adalah kebijakan moneter, dalam hal ini adalah fungsi Bank Indonesia selaku bank sentral. Mengingat besaran moneter (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi, maka upaya yang perlu dilakukan untuk mengendalikan inflasi seyogyanya memperhatikan perubahan besaran moneter. Antara lain dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter, yaitu fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum yang diharapkan nantinya dapat menekan laju inflasi (Adrian, 2005).

Bagi Negara berkembang seperti Indonesia inflasi merupakan keadaan yang sangat menakutkan, karena lonjakan terhadap inflasi nasional yang tanpa di imbangi dengan pendapatan nominal penduduk akan menyebabkan pendapatan rakyat merosot baik pendapatan riil maupun pendapatan perkapita. Ini akan menjadikan Indonesia kembali masuk golongan Negara miskin, dan ini menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat khususnya strata ekonomi bawah. Bank Indonesia (BI) menyatakan koordinasi antarlembaga

pemerintahan itu diperlukan. Hal itu penting untuk dapat mengantisipasi dan mencegah terjadinya krisis keuangan di Indonesia.

Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan sbarang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat (menyebabkan inflasi) (Sukirno, 2006).

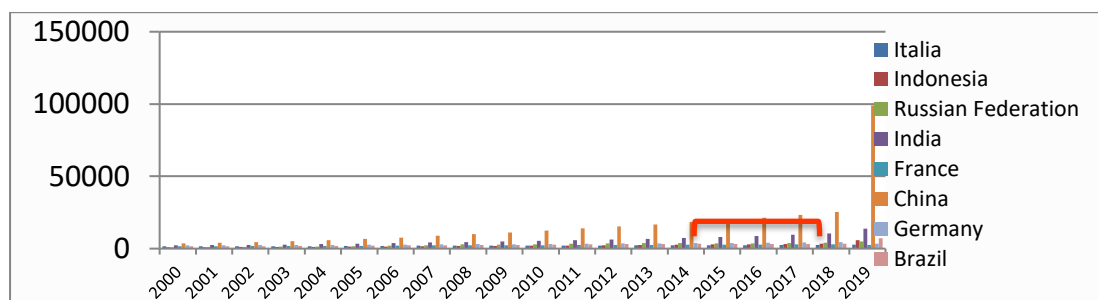
Mata uang yang di gunakan untuk membandingkan antara satu mata uang dengan mata uang negara lainnya khususnya 8 negara super power adalah tetap menggunakan acuan pada mata uang Dollar Amerika Serikat (US Dollar). Alasan utamanya adalah mata uang ini sebagai dasar mata uang perdagangan internasional yang kuat.

Di Indonesia sektor pemerintah memiliki peranan besar dalam sejarah perekonomian. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi. Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instrumen utama yaitu perpajakan dan pengeluaran. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen penting kebijakan fiskal diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mengoptimalkan peran tersebut dengan meningkatkan pengeluaran (*share*) terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) (Novi Darmayanti, 2014).

**Tabel 1.5 : Data Variabel Penelitian PDB (Milyar US\$) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italia	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
	Crescita economica	Produk Domestik Bruto	валовой внутренний продукт	सकल घरेलू उत्पाद	produit intérieur brutal	國內生產總值	Bruttoinlandsprodukt	Produto Interno Bruto
2000	1539	977.3	1000.6	2278.7	1589.5	3707.5	2244.2	1586
2001	1591.4	1035.1	1074.6	2441	1687.4	4104.8	2345	1643.4
2002	1634.3	1098.8	1167.9	2574	1762.9	4550.4	2419.1	1720.3
2003	1666.7	1172.7	1338.7	2827.8	1751.7	5100.1	2475.2	1772.3
2004	1698.7	1264.9	1473.3	3134.1	1820.6	5767	2592.4	1924.8
2005	1742.1	1378.5	1696.7	3487.7	1926.9	6624.3	2636.4	2048.3
2006	1879.9	1498.4	2133.2	3882.9	2063.6	7692.8	2820.7	2193.9
2007	1986.7	1636.3	2377.5	4292.7	2182.2	9023.7	2998.7	2389.6
2008	2082.6	1768.4	2878.2	4511.3	2259.3	10087.3	3122.5	2560.2
2009	2039.6	1864.4	2768.6	4903	2244.4	11119.6	3033.9	2576.4
2010	2075.2	2003.5	2927	5381.7	2334.5	12445.7	3204.6	2802.7
2011	2158.3	2171.5	3475.4	5782	2446.5	13919.1	3427.1	2975
2012	2157.5	2346.6	3692.4	6214.5	2474	15301.1	3503.7	3090.3
2013	2176.3	2520.5	3765.7	6727.4	2608.5	16779.1	3647.8	3239
2014	2192.7	2696.8	3762.1	7362.6	2662	18344.5	3821.6	3316.9
2015	2237.1	2858.5	3522.7	8036.3	2719.2	19821	3919.3	3233.5
2016	2367.2	3035.2	3530.8	8787.9	2811.3	21387.6	4111	3160.8
2017	2480.9	3249.6	3783.6	9596.8	2959.2	23266.8	4345.6	3255.1
2018	2515.8	3494.8	4050.8	10498.5	3037.4	25361.7	4456.1	3365.8
2019	2813.9	5833.9	5046.1	13847.5	2425.7	99086.5	3435.2	7256.92

Created from: World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)



Sumber : Tabel 1.5

**Gambar 1.2 : Perkembangan PDB (Milyar US\$) Of The Eight Super Power Countries Tahun 2000-2019**

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi PDB 8 negara super power dari tahun 2000–2019. Diketahui bahwa adanya penurunan pertumbuhan PDB pada hampir seluruh 8 negara super power di tahun 2015. PDB Italia pada tahun 2014 sebesar US\$ 18.669,30 turun menjadi US\$ 16.446,08 di tahun selanjutnya, PDB Indonesia tahun 2014 sebesar US\$ 890,81 turun menjadi US\$ 860,85 di tahun selanjutnya, PDB Rusia pada tahun 2014 sebesar US\$ 2.059,98 turun menjadi US\$ 1.363,59 di tahun selanjutnya, PDB Perancis pada tahun 2014 sebesar US\$ 2.852,17 turun menjadi US\$ 2.438,21 di tahun selanjutnya, PDB Jerman tahun 2014 sebesar US\$ 3.898,73 turun menjadi US\$ 3.381,39 di tahun selanjutnya, PDB Brazil tahun 2014 sebesar US\$ 2.455,99 turun menjadi US\$ 1.802,21 di tahun selanjutnya. Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa turunnya pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh 8 negara super power di akibatkan oleh terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara – negara eropa terutama di negara Amerika Serikat.

Perkembangan neraca pembayaran memiliki informasi mengenai keadaan perekonomian suatu negara, seperti yang terlihat dari perkembangan sektor riil dan moneter. Informasi dari neraca pembayaran dapat memberikan gambaran berapa besar aliran sumber dana antara suatu negara dengan negara lain sehingga terlihat apakah negara tersebut merupakan pengekspor barang dan modal, atau sebaliknya sebagai pengimpor barang dan modal. Catatan dari neraca modal dapat memberikan informasi seberapa jauh suatu negara dapat memenuhi kewajiban hutangnya terhadap negara lain (Rudi Ardiansyah, 2006).

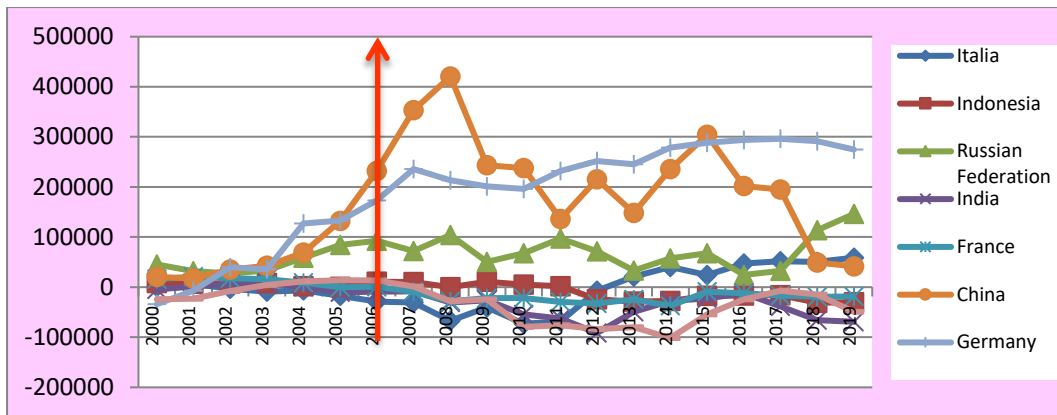
Selain itu, Dalam jangka panjang, efek surplus neraca pembayaran adalah menguatkan nilai tukar, apabila neraca pembayaran mengalami surplus, maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya ekspor dimana suatu Negara mampu menjual produk-

produk yang di hasilkan dengan nilai total yang lebih banyak dari nilai total pembelian barang dan jasa yang di beli dari negara lain. Artinya, pendapatan ekspor akan meningkat dan mencerminkan perekonomian Negara tersebut reaktif lebih kuat dibandingkan negara pesaing lainnya.

**Tabel 1.6 : Data Variabel Penelitian BoP (Milyar US\$) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italia	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
	bilancia dei pagamenti	Neraca Pembayaran	Платежный баланс (Saldo Platezhnyy)	भुगतान संतुलन (Bhugataan santulan)	Saldo des paiements	國際收支 (Guóji shōu zhī)	Zahlungsbilanz	Balança de Pagamentos
2000	675.5	7992.1	45382.4	-4601.2	16123.7	20518.4	-33893.8	-24224.5
2001	6107.1	6900.9	32053.8	1410.2	20957	17401	-7100.7	-23214.5
2002	-3390.9	7823.5	27473	7059.5	17636.4	35422	39669.9	-7636.6
2003	-9309.3	8106.8	33128.1	8772.5	15982.6	43051.6	35966.7	4177.3
2004	-6476.9	1563	58559.8	780.2	9174.1	68941	127393.5	11737.6
2005	-17000.9	277.5	84388.8	-10283.5	-136.7	132378.5	133161.5	13984.7
2006	-28764.1	10859.5	92315.6	-9299.1	516.4	231843	173445.1	13621.5
2007	-30521.3	10491	72193	-8075.7	-8724.5	353182.7	235823.2	1550.8
2008	-66827.5	126	103935.4	-30972	-28183.4	420568.5	213282.4	-28192
2009	-40359	10628.5	50383.6	-26186.4	-22058.8	243256.6	200992.2	-24305.6
2010	-72993.8	5144.3	67452.2	-54515.9	-22034.3	237810.4	196220	-79014.2
2011	-68277	1685.1	97273.9	-62517.6	-29489.8	136096.8	231818.4	-76287.9
2012	-7328.1	-24417.9	71282.2	-91471.2	-32885.1	215391.7	251640	-83800.1
2013	21282	-29109.2	33428.2	-49122.7	-24381.4	148203.9	245288.9	-79792.2
2014	40172	-27509.9	57512.8	-27314.3	-37355.6	236046.6	278342.2	-101431.1
2015	24449.5	-17518.7	67777.2	-22456.8	-9130.2	304164.4	288111.5	-54472.2
2016	47515.3	-16952.3	24468.8	-12113.8	-12202.1	202203.4	293670.1	-24009.1
2017	51625.5	-16195.6	32429.6	-38167.7	-16465.4	195116.7	296172.3	-7235
2018	50556.1	-31050.5	113454.9	-65599.4	-19014.1	49091.6	291198.6	-14970
2019	58932.69	-30386.8	146074.7	-68944.4	-18548.7	41335.4	274847.1	-49451.7

Created from: World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)



Sumber : Tabel 1.6

**Gambar 1.3 : Perkembangan BoP (Milyar US\$) Of The Eight Super Power Countries Tahun 2000-2019**

Gambar di atas juga menunjukkan fluktuasi BoP yang berbeda di 8 negara super power pada tahun 2000 – 2019. Pada tahun 2013 BoP Italia mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar US\$ 21.28 dari US\$ 40.17 di tahun selanjutnya. Pada tahun yang sama BoP Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar US\$ 7,35 dari US\$ 6,80 di tahun sebelumnya. India juga mengalami peningkatan BoP di tahun 2008 sebesar US\$ 52,07 dari 38,89 di tahun sebelumnya.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan PDB di hampir 8 negara *super power* dalam waktu yang bersamaan di tahun 2015 merupakan dampak dari akibatkan atas terjadinya krisis ekonomi di Negara Eropa khususnya Amerika Serikat.
2. Meningkatnya inflasi pada tahun 2008 dan tahun 2011 yang menyebabkan goyangnya pertumbuhan ekonomi di sebabkan oleh meningkatnya harga komoditas pangan dunia (kebutuhan bahan pangan impor seperti kedelai, jagung dan terigu), sehingga

meningkatkan biaya pokok produksi perusahaan dan berdampak pada tingginya angka Inflasi.

3. Meningkatnya Neraca Pembayaran di tahun 2014 pada hampir 8 negara *super power* yang di sebabkan oleh tingginya Ekspor dan tingginya Investasi baik perorangan maupun dari segi pemerintahan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang di inginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada model Mundell-Flamming dalam penguatan fundamental ekonomi dengan adanya pendekteksian *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries* yaitu negara Rusia, Brazil, China, Indonesia, Italia, Perancis, Jerman dan India. Variabel yang digunakan adalah jumlah uang beredar (JUB), suku bunga (SBI), neraca pembayaran (BoP), pengeluaran pemerintah (GOV), pajak (TAX), pertumbuhan Ekonomi (PDB) dan Inflasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh secara Simultan terhadap penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*?
2. Apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh positif dan signifikan dalam menjaga stabilitas penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*?



3. Apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal efektif dapat meningkatkan penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di masing masing negara *The Eight Super Power Countries*?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh secara Simultan terhadap penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*.
2. Menganalisis apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh positif dan signifikan dalam menjaga stabilitas penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*.
3. Menganalisis apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal efektif dapat meningkatkan penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*..

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Kemampuan Mundell-Flamming Dalam Memperkuat Fundamental Ekonomi Melalui Pendekteksian Adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*.
2. Menjadi jurnal yang merekomendasi bagi instansi terkait (Bank Indonesia, World Bank) dalam menentukan penguatan fundamental ekonomi.
3. Sebagai bahan refensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ade Novalina (2016). Universitas Pembangunan Pancabudi yang berjudul: *Pola Prediksi Stabilitas Ekonomi Makro Indonesia (Kajian Model Mundell-Flamming)*. Sedangkan penelitian ini berjudul: *Kemampuan Mundell-Flamming Dalam Memperkuat Fundamental Ekonomi Melalui Pendekteksian Adanya Crowding Out Dan Time Lag di The Eight Super Power Countries*. Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.7 : Perbedaan penelitian terletak pada :**

No	Nama	Variabel	Metode	Lokasi	Tahun
1	<b>Ade Novalina (2016)</b>	Mundell-Flamming. Macroeconomic Stability. Fiscal Policy. Monetary Policy.	VAR ( <i>Vector Autoregression</i> ). FEVD ( <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> ) dan IRF ( <i>Impulse Response Function</i> ).	Negara Indonesia.	1997-2007.
2	<b>Nurjannah Rahayu K<sup>1</sup>, Phany Ineke Putri<sup>2</sup> (2017)</b>	Mundell-Flamming. Efectivity, Fiscal Policy. Monetary Policy.	Persamaan Simultan dengan metode Two Stage Least Square (TSLS).	Negara Indonesia.	2000-2014.
3	<b>Mukherji Ronit<sup>1</sup>, Pandey Divya<sup>2</sup> (2014)</b>	Exports of India, Growth Led Exports, Vector Auto Regression, Granger Causality, Impulse Response Functions.	<i>Vector Auto regresi (VAR) analisis diikuti oleh tes kausalitas Granger dan fungsi impuls respon.</i>	Negara India	1969-2012.
4	<b>Audre Aprillia (2019)</b>	Mundell-Flamming. Fundamental Ekonomi. Kebijakan Fiskal. Kebijakan Moneter.	Simultan. SVAR ( <i>Structural Vektor Autoregression</i> ) dan Panel ARDL ( <i>Autoregresif Distributed Lag</i> ).	The Eight Super Power Countries (Rusia. Brazil. China. Indonesia. Italia. Perancis. Jerman. India).	2000-2019

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pasar Uang Ekuilibrium dan Pasar barang (IS \* - LM \*). Konsep Mundell-Flamming teori sebagai Model Penguatan Fundamental Ekonomi

Model ekonomi makro sering digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan fiskal dan moneter dalam ekonomi terbuka adalah model Mundell-Flamming, yang merupakan nama akhir dari penemu model yaitu. Robert Mundell (1961) dan John Flamming (1962). Model ini digambarkan sebagai "model kebijakan domain untuk mempelajari moneter dan kebijakan fiskal dalam ekonomi terbuka". Saat menjalankan kebijakan moneter dan fiskal, pembuat kebijakan sering mengamati apa yang terjadi di luar negeri. Meskipun kemakmuran dalam negeri adalah satu-satunya tujuan, mereka perlu mempertimbangkan perkembangan setiap negara. Arus barang dan jasa internasional, serta arus modal internasional, dapat mempengaruhi ekonomi dalam banyak hal. Para pengambil keputusan yang mengabaikan ini pengaruh akan menghadapi bahaya (Mankiw, Teori Makro Ekonomi, 2007).

Model Mundell-Flamming adalah model IS-LM untuk terbuka kecil ekonomi. Mundell-Flamming membuat asumsi penting dan ekstrim: Model ini mengasumsikan bahwa ekonomi yang sedang dipelajari adalah ekonomi terbuka kecil dengan mobilitas sempurna. Definisi ekonomi terbuka kecil adalah ekonomi yang merupakan bagian kecil dari ekonomi dunia, dan dengan sendirinya tidak memiliki dampak yang signifikan pada suku bunga dunia. Karena asumsi mobilitas modal yang sempurna, maka tingkat bunga dalam terbuka kecil perekonomian ( $r$ ), harus sama dengan tingkat bunga dunia (*world interest rate*). Artinya, ekonomi bisa meminjam atau meminjamkan

sebanyak yang diinginkan di pasar keuangan dunia. dan sebagai hasilnya tingkat bunga ekonomi ditentukan oleh hubungan dunia ( $r = r^*$ ) (Mankiw, 2007).

Pasar Barang dan kurva IS\* pada model Mundell-Flaming menggambarkan pasar untuk barang dan layanan sebagai model IS-LM. tetapi model ini menambahkan simbol baru untuk ekspor neto. sehingga kurva IS \* adalah kurva menunjukkan hubungan semua tingkat pendapatan dan nilai tukar menempatkan pasar barang dan jasa dalam keadaan menyeimbangkan pendapatan itu sama dengan permintaan barang dan jasa. Semakin tinggi tingkat, semakin rendah pendapatan tingkat. dengan asumsi mobilitas modal yang sempurna. sehingga  $r = r^*$ . diperoleh dengan persamaan berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

Persamaan di atas adalah persamaan indensitas, yaitu persamaan yang memang benar pandangan tentang bagaimana variabel - variabel yang persamaannya diuraikan. Untuk lebih jelas terlihat: Konsumsi (konsumsi) adalah pengeluaran untuk barang dan jasa oleh rumah tangga. Konsumsi yang bisa dihilangkan bergantung pada pendapatan. yang memiliki fungsi:  $C = f(Y-T)$  Investasi adalah pembelian barang yang akan digunakan untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Investasi adalah jumlah pembelian peralatan modal. persediaan dan bangunan. Investasi Tingka berhubungan negatif untuk minat. yang memiliki fungsi:  $I = f(r)$  Pengeluaran / Pengeluaran adalah pengeluaran untuk barang dan jasa oleh pemerintah daerah. Pemerintah pusat yang mencakup pekerjaan berupah dan pengeluaran untuk kepentingan umum. diwakili oleh G. Ekspor bersih (bersih ekspor) adalah pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian asing produk tanah oleh warga negara (impor). Ekspor bersih dikurangi impor mengacu pada nilai ekspor (Mankiw, 2006), adalah Ekspor netto berhubungan negatif dengan kurs. yang mempunyai fungsi :

$$NX = f(e)$$

sehingga hasil dari substitusi C.I. G dan NX pada diperoleh model IS\* :

$$IS^*: Y = C (Y-T) + I (r) + G + NX(e)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor netto, dimana konsumsi bergantung secara positif pada disposable income, investasi berhubungan negatif dengan tingkat bunga dan ekspor netto berhubungan negatif dengan kurs. Persamaan ini merupakan persamaan IS\*, yang menggambarkan keseimbangan pendapatan dan kurs pada pasar barang dan jasa. (tanda bintang/asterik menunjukkan bahwa persamaan ini menggunakan asumsi tingkat bunga konstan pada tingkat bunga dunia  $r^*$ ).

Pasar Uang dan Kurva LM\* pada model Mundell-Flaming menjelaskan pasar uang sebagaimana model IS-LM. Kurva LM\* merupakan kurva yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan pada berbagai kemungkinan tingkat bunga yang meletakkan uang dalam keadaan seimbang yaitu permintaan uang sama dengan penawaran uang, dengan persamaan sebagai berikut :

$$M/P = L (r, Y)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa penawaran keseimbangan uang riil,  $M/P$ , sama dengan permintaan,  $L (r, Y)$ . Permintaan terhadap keseimbangan uang riil bergantung secara negatif pada tingkat bunga, dan secara positif pada pendapatan  $Y$ . Dengan menambahkan asumsi bahwa tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga dunia, maka persamaan LM\* menjadi:

$$LM^* : M/P = L (r^*, Y)$$

Persamaan ini menunjukkan kurva LM\* vertikal, karena kurs tidak masuk kedalam persamaan LM\*. Berdasarkan tingkat bunga dunia, persamaan LM\* menentukan pendapatan agregat, tanpa mempertimbangkan kurs. Kurva LM\* mengkaitkan tingkat bunga yang mengikuti tingkat bunga dunia dan pendapatan (Mankiw, 2007). Dari

persamaan tersebut. suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga riil domestik yang mengikuti suku bunga dunia ( $r^*$ ). dimana suku bunga riil merupakan pengurangan dari suku bunga nominal dengan inflasi. dan dapat digambarkan dalam persamaan :

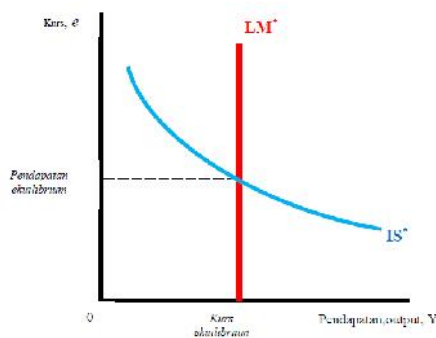
$$r^* = (i - \pi) \text{ '}$$

Substitusi ke persamaan di atas akan menghasilkan model keseimbangan IS\* - LM\* sebagai berikut :

$$IS^* : Y = C (Y-T) + I (i- \pi) + G + NX(e)$$

$$LM^* : M/P = L ((i- \pi). Y)$$

Persamaan IS\* menjelaskan keseimbangan di pasar barang dan persamaan LM\* menjelaskan keseimbangan di pasar uang. Keseimbangan untuk perekonomian dimana kurva IS\* dan kurva LM\* berpotongan. Perpotongan ini menunjukkan kurs serta tingkat pendapatan dimana pasar barang dan uang dalam keseimbangan. Dengan diagram ini kita bisa menggunakan model Mundell – Flamming untuk menunjukkan bagaimana pendapatan agregat Y dan kurs  $e$  menanggapi perubahan kebijakan baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.



Gambar 2.1 : Keseimbangan Kurva IS\* dan Kurva LM\* (Model Mundell-Fleming)

Berdasarkan gambar model Mundell – Flamming ini menunjukkan kondisi ekuilibrium pasar barang IS\* dan kondisi ekuilibrium pasar uang LM\*. Kedua kurva mempertahankan tingkat bunga konstan pada tingkat bunga dunia. Perpotongan kedua kurva ini menunjukkan tingkat pendapatan dan kurs yang memenuhi ekuilibrium baik di pasar barang maupun di pasar uang (Mankiw, 2007).

## 2. Teori Kebijakan Moneter dan Fenomena *Time Lag*

Kebijakan moneter adalah kebijaksanaan ekonomi dengan menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi. Secara umum tujuan kebijaksanaan moneter untuk menghindari penyakit-penyakit ekonomi seperti: inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang lesu, dan kesulitan dalam pembayaran internasional. Jika dipertegas tujuan tersebut adalah menstabilkan harga, pemanfaatan tenaga kerja secara penuh, pertumbuhan ekonomi yang memuaskan dan menyeimbangkan neraca pembayaran (Goldfeld Stephen M. Dan Lester V. Chandler, 1986).

Tujuan utama kebijakan moneter lebih ditekankan pada stabilitas harga, dengan dasar beberapa pertimbangan. Pertama, dengan output ditentukan kapasitas ekonomi dalam jangka panjang maka segala kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi akan menciptakan inflasi (*The short-run Phillips-curve*) sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi riil (Kydland and Prescott, 1997). Kedua, *rational economic agent* mengerti bahwa tindakan kejutan pembuat kebijakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang mendorong inflasi dapat mendorong terjadinya permasalahan *time-consistency* (Barro and Gordon, 1983). Ketiga, Kebijakan moneter mempengaruhi variabel ekonomi memakan waktu panjang dan mempunyai *lag* (Friedman, 1968). Keempat, kestabilan harga dapat Keempat, mendorong terciptanya iklim ekonomi yang lebih baik karena akan mengurangi biaya yang berasal dari inflasi (Iskandar Simorangkir, 2005).

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilannilai rupiah (tercantum dalam UU No. 3 tahun 2005 pasal 7). Yang dimaksud kestabilan nilai rupiah antara lain kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada

inflasi. Untuk mencapai tujuan ini sejak tahun 2005. Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijaksanaan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijaksanaan moneter (*inflation targeting framework*) dengan menganut system nilai tukar yang mengambang (*free floating rate*). Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan system keuangan. oleh karena itu Bank Indonesia juga menjalankan kebijaksanaan nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan. bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu. Dalam pelaksanaannya Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijaksanaan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter seperti: uang beredar atau tingkat bunga dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara operasional pengendalian sasaran tersebut menggunakan instrument : operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing. penetapan tingkat diskonto. penetapan cadangan wajib minimum. dan pengaturan kredit atau pembiayaan (Teguh Sihono, 2010).

Tujuan akhir kebijaksanaan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijaksanaan BI Rate sebagai instrumen kebijaksanaan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Namun jalur atau transmisi dari keputusan BI rate sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*) (Teguh Sihono, 2010).

Terdapat 3 *time lag problem* yaitu kelambanan waktu dari awal pada saat mengenali perubahan situasi ekonomi (*recognition lag*). proses perumusan kebijakan (*administrative lag*). dan permasalahan mengenai efek kebijakan yang sudah diimplementasikan ternyata tidak dapat langsung dirasakan (*impact lag*) (Gwartney et



al : 2009). Beberapa ahli ekonomi seperti Robert Gordon dan Milton Friedman menyatakan bahwa durasi keseluruhan *time lags* tersebut mampu menghabiskan 12-18 bulan. Sehingga, alternatif dalam penyelesaian masalah ekonomi agar tetap stabil yang membuat kebijakan harus mampu meramalkan dengan baik dan tepat sasaran akan kemana arah perekonomian yang di bangun untuk masa mendatang agar dapat terwujudnya perekonomian yang stabil tersebut dengan kebijakan yang terencana dan terealisasi.

### **3. Teori Kebijakan Fiskal dan Fenomena *Crowding Out***

*Fiscal policy* (kebijaksanaan fiskal) yang berasal dari kepustakaan Anglo-Saxon (Inggris) merupakan kebijaksanaan penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Pada dasarnya, secara umum kebijakan fiskal ditujukan untuk memelihara stabilitas ekonomi sehingga pendapatan nasional secara nyata terus meningkat sesuai dengan penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi) dan efektivitas kegiatan masyarakat dengan tidak mengabaikan redistribusi pendapatan/kekayaan dan upaya kesempatan kerja (Yolanda, 2010).

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang menyesuaikan pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk memperbaiki kondisi ekonomi (Alam, 2007). Kebijakan fiskal sebagai “kebijakan ekonomi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola/mengarahkan perekonomian ke kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan cara mengubah-ubah penerimaan dan belanja pemerintah.” Pada umumnya dikenal dua jenis kebijakan fiskal yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional dan menurunkan tingkat pengangguran. Sebaliknya kebijakan fiskal

kontraktif ditujukan untuk menurunkan tingkat inflasi dan memperkecil defisit neraca pembayaran luar negeri (Mankiw, 2013).

Kebijakan fiskal bertujuan untuk mengarahkan perekonomian ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (*welfare economics*). Menurut Keynes, kebijakan fiskal akan menghasilkan angka pengganda fiskal (*multiplier effect*) bagi output nasional. Dasar pemikiran dari Keynes adalah bahwa ekspansi fiskal menimbulkan dampak pengganda terhadap permintaan agregat kemudian sejalan dengan kondisi penawaran agregat yang masih mampu untuk merespon kenaikan permintaan agregat, maka hal itu tidak menyebabkan terjadinya kenaikan harga (Abimanyu. 2005).

Dampak *crowding out* terjadi apabila pengeluaran pemerintah bertindak sebagai substitusi untuk pengeluaran swasta. Dampak ini bersumber dari menurunnya investasi dan apresiasi nilai mata uang, sebagai akibat dari naiknya tingkat bunga karena adanya stimulus fiskal. Besaran turunnya dampak pengganda tergantung pada hal-hal berikut:

1. Sensitivitas investasi terhadap tingkat bunga. naiknya sensitivitas investasi terhadap tingkat bunga akan menurunkan koefisien pengganda. Namun demikian, apabila investasi merupakan fungsi positif dari pendapatan. maka angka pengganda tidak terlalu berpengaruh.
2. Hubungan antara permintaan uang dengan tingkat bunga dan pendapatan. Semakin besar pengaruh tingkat bunga terhadap permintaan uang. akan semakin menekan besarnya dampak pengganda. sebaliknya dengan kenaikan pendapatan.

3. Tingkat keterbukaan ekonomi dan sistem nilai tukar yang digunakan. Keterbukaan ekonomi menimbulkan peluang substitusi permintaan, dari domestik menjadi impor, sehingga memperkecil dampak kebijakan fiskal yang diharapkan. Terkait dengan sistem nilai tukar, sistem nilai tukar fleksibel yang digunakan dapat meningkatkan crowding out, sehingga menurunkan efektivitas stimulus fiskal.
4. Fleksibilitas harga berpengaruh secara negatif terhadap besarnya pengganda.
5. *Rational expectation*, apabila kebijakan stimulus fiskal ditempuh secara permanen, maka hal tersebut akan menimbulkan harapan akan naiknya tingkat bunga dan menguatnya nilai tukar. Sehingga stimulus fiskal menjadi kurang efektif, karena mempunyai *crowding out* yang cukup besar.
6. Pandangan Ricardian equivalen, kebijakan fiskal tidak memengaruhi pendapatan permanen dan pola konsumsi masyarakat, karena pola pikir masyarakat yang berpendapat bahwa kenaikan pendapatan dari stimulus fiskal pasti akan diikuti dengan kenaikan pajak dimasa yang akan datang.

Secara teori, analisis stimulus fiskal dimulai dengan Keynesian yang meliputi kriteria negara maju atau negara berkembang, perekonomian tertutup atau terbuka, dan sistem nilai tukar tetap atau mengambang. Berdasarkan Model Mundell-Flamming, kebijakan fiskal tidak akan efektif pada negara dengan perekonomian terbuka dan mempunyai sistem nilai tukar yang mengambang, karena *crowding out* melalui nilai tukar yang memengaruhi ekspor neto (Abimanyu. 2005).

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 : Mapping Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Ade Novalina. 2016.  Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi.	Pola Prediksi Stabilitas Ekonomi Makro Indonesia (Kajian Model Mundell- Flamming)	VAR (Vector Autoregression)	Mundell- Fleming. Macroeconomic Stability. Fiscal Policy. Monetary Policy.	Kebijakan fiskal yang berasal dari pajak lebih efektif daripada pengeluaran pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi. investasi dan inflasi. tetapi pengeluaran pemerintah lebih efektif untuk mengontrol nilai tukar. Kebijakan moneter suku bunga lebih efektif mengendalikan nilai tukar dan inflasi. sementara uang beredar lebih efektif dalam mengendalikan pertumbuhan ekonomi dan investasi.
2.	Krisnaldy. 2017.  Universitas Pamulang.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar. Produk Domestik Bruto. Kurs Dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia.	Metode koreksi kesalahan atau Error Correction Model (ECM).	Inflasi. Jumlah Uang Beredar. Produk Domestik Bruto. Kurs. Tingkat Bunga.	Variabel pertumbuhan Jumlah Uang Beredar. pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Tingkat Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek. hanya variabel pertumbuhan Kurs terhadap USD yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat Inflasi dalam jangka pendek.
3.	Theodores. Manuela Langi. 2014.  Universitas Sam Ratulangi.	Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi. Jumlah Uang Beredar.  Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.	Metode error correction model Engle- Granger (ECM-EG).	Tingkat Inflasi. Suku Bunga BI. Jumlah Uang Beredar. dan Tingkat Kurs.	Suku Bunga BI  berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia.  Sedangkan Jumlah uang beredar & tingkat kurs Rp/Us dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
4.	Prananda Saputra Nugraha. 2017.  Universitas Mulawarman.	Pengaruh nilai tukar dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di indonesia.	Regresi Berganda dengan fungsi Cobb- Douglass. dan SPSS.	Kurs. Pengeluaran Pemerintah. Inflasi.	Variabel Kurs Dan Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi Di Indonesia. Variabel Bebas Yaitu Nilai Tukar Dan Pengeluaran Pemerintah Mampu Mempengaruhi Variabel Terikat Yaitu Inflasi Sebesar 58%. Sedangkan Sebesar 42% Dipengaruhi Oleh Faktor-Faktor Lain Yang Diluar Penelitian. Secara Parsial Variabel Kurs Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Inflasi Di Indonesia. Sedangkan. Variabel Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh Negative Dan Signifikan Terhadap Inflasi Di Indonesia.
5.	Nurdina. 2017.	Pengaruh Faktor Fundamental. Makro Ekonomi. Dan Kekayaan	Regresi Berganda dan SPSS.	Rasio Keuangan. Makroekonomi. Modal	PBV. Inflasi. dan intellectual capital mempengaruhi return saham. Sementara DER dan ROA tidak

	Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.	Intelektual Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.		Intelektual. Tingkat Pengembalian Saham.	berpengaruh terhadap return saham.
6.	Rahmat A.Kurniawan.  2013.  Universitas IAIN Mataram.	Open-Economy Modelling (Analisis Matematis Model Mundell-Fleming).	Impact period  rezim fixed exchange rates.	Pemodelan Ekonomi; Open Economy; Exchange Rate.	Model Mundell – Flammig menunjukkan kebijakan fiskal tidak  Mempengaruhi pendapatan agregat pada sistem kurs mengambang dan kemudian ekspansi fiskal menyebabkan mata uang terapresiasi. yang menurunkan ekspor neto dan menghapus dampak ekspansionaler biasa terhadap pendapatan agregat. Kebijakan fiskal mempengaruhi  pendapatan agregat pada rezim kurs tetap.Model Mundell-Fleming  menunjukkan bahwa kebijakan moneter tidak mempengaruhi pendapatan agregat pada rezim kurs tetap. Upaya untuk meningkatkan jumlah uang beredar akan menjadi sia-sia. karena jumlah uang yang beredar harus disesuaikan agar dapat menjamin kurs tetap berada pada tingkat equilibrium. Kebijakan moneter mempengaruhi pendapatan agregat dibawah kurrs mengambang.
7.	M.Fuad Anshari.  2017.  Politeknik Keuangan Negara stan.	Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5  Periode Tahun 2012-2016.	Analisis ordinary  least square	Perekonomian terbuka. ekspor. kurs. inflasi. Ordinary Least Square.	Variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.
8.	Inung Oni Setiadi.  2012.  Universitas Negeri Semarang.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 - 2010 : Q4  Dengan Pendekatan Error Corection Models	Alat analisis ekonometrik a model koreksi kesalahan (Error Correction Model/ECM )	Error Correction Model.  Demand For Money. Inflation.  Interest Rate. Gross Domestic	Variabel inflasi signifikan dalam mempengaruhi permintaan uang di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Suku bunga dan PDB dalam jangka pendek tidak signifikan. sedangkan dalam jangka panjang keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang di Indoneisa.

		(Ecm)		Product Model Koreksi  Kesalahan. Permintaan Uang. Inflasi. Suku Bunga.  Produk Domestik Bruto.	Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia diharapkan menjaga stabilitas moneter melalui pengawalan terhadap inflasi. karena hasil penelitian baik dalam jangka pendek dan jangka panjang inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.
9.	Eka Budiyantri. 2010.  Kandidat Peneliti Setjen DPR RI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik.	Analisis Faktor Fundamental Ekonomi  Yang Mempengaruhi Risiko Pinjaman Luar Negeri Indonesia.	Metode OLS.	Indikator Keuangan. Makro Ekonomi Fundamental. Yield.	Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi indikator ini. Faktor adalah rekening giro per PDB dan neraca keuangan per PDB. Meskipun berdasarkan hasil tes empiris tidak semua fundamental ekonomi makro. faktor ini harus selalu diperhatikan karena pada dasarnya faktor ini mengindikasikan kondisi fundamental ekonomi Indonesia.
10.	Khairil Anwar. 2019.  Universitas Malikussaleh	Analisis Hubungan Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar.  Bi Rate Dan Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2016	Metode Granger kausaliti.	Money Supply. BI Rate. Inflation.  Granger Causality.	Tidak ada kausal hubungan antara uang beredar dengan BI Rate. Selanjutnya tidak ada hubungan kausal antara uang beredar dan inflasi.  Lalu ada hubungan satu arah antara BI Rate dan inflasi.
11.	Joko Waluyo. 2006.  Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.	Analisis Crowding Out Effect Penerbitan Obligasi Negara : Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1970-2003.	Metode Simultan.	Defisit Anggaran. Model Ekonomi Makro. Crowding Out. Obligasi JEL.	Obligasi Pengeluaran Pemerintah tidak menyebabkan efek rumit pada investasi swasta.
12.	I Gusti Ayu Amanda Yulita Asri. 2014.  Universitas Udayana.	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Ekonomi Makro Pada Return Saham Perusahaan Consumer Good.	Analisis regresi linear berganda.	Return saham. faktor fundamental. ekonomi makro	Seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan pada return saham. Secara parsial ditemukan bahwa hanya Total Asset Turn Over dan Inflasi yang berpengaruh signifikan pada return saham. sedangkan variabel pertumbuhan aset. ukuran perusahaan. dan suku bunga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada return

					saham.
13.	Ndari Surjaningsih  G. A. Diah Utari  Budi Trisnanto.  2012.  Biro Riset Ekonomi. Bank Indonesia.	Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output Dan Inflasi.	Vector Error Correction Model (VECM).	Inflation. output. fiscal policy. tax. discretionary. VECM.	Hasil empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara pengeluaran pemerintah dan pajak terhadap output dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang pengenaan pajak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sementara pengeluaran pemerintah tidak. Penyesuaian jangka pendek menunjukkan bahwa shock kenaikan pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap output sementara shock kenaikan pajak berdampak negatif. Lebih dominannya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap output dalam jangka pendek dibandingkan dengan pajak menunjukkan masih cukup efektifnya kebijakan ini untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi khususnya dalam masa resesi. Sementara itu kenaikan pengeluaran pemerintah menyebabkan penurunan inflasi. sementara peningkatan pajak menyebabkan peningkatan inflasi. Studi ini juga menunjukkan tidak adanya diskresi kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah.
14.	Heru Setiawan.  2018.  Kantor Pelayanan Pajak Pratama Wonocolo Surabaya.	Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi Indonesia Dengan Model Structural Vector Autoregression (Svar).	Structural Vector Autoregression (SVAR)	Kebijakan fiskal. kebijakan moneter.	Kebijakan fiskal ekspansif melalui kenaikan belanja pemerintah memberikan dampak positif terhadap PDB dan memicu terjadinya kenaikan inflasi serta tingkat suku bunga. Shock pada penerimaan pajak (kebijakan fiskal kontraktif) berdampak negatif terhadap output tetapi dampak tersebut berubah positif setelah satu tahun. Shock pada tingkat suku bunga diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi sesuai dengan kaidah Taylor Rule. Secara umum. kebijakan fiskal di Indonesia belum mampu menstimulasi output dalam jangka pendek dengan cepat dan justru memberi tekanan pada kenaikan inflasi dan tingkat suku bunga nominal.
15.	Irfani Fithria U.M.  2009.	Analisis Crowding Out Effect dan Public Choice dalam penentuan Anggaran	Panel Distrik.	Crowding Out. Public Expenditure. Educatin.	Hasil menunjukkan bahwa untuk bukti bahwa pengeluaran pendidikan menghasilkan tingkat yang lebih rendah dari pengelompokan pada kategori lain dari pemerintah daerah menyediakan barang dan jasa. Di Jawa menghabiskan

	Universitas Indonesia.	Pendidikan Pemerintah Daerah Studi Kasus 337 Kab./Kota Periode 2001-2005 di Indonesia.			pengeluaran pendidikan lebih tinggi daripada di luar Jawa dan kabupaten dengan bagian pendapatan sumber daya alam memiliki pengeluaran pendidikan yang lebih tinggi juga.
16.	M. Maula Arif.  2016.  Institute for Social, Economic, and Industrial Development (ISEID).	Peranan Kebijakan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Indonesia Sebagai Respon Terhadap Fluktuasi Perekonomian Dunia.	SVAR	Monetary policy. business cycle	Pertama. variabel internasional memiliki dampak pada fluktuasi variabel. menyiratkan kerapuhan perekonomian dalam negeri akibat guncangan eksternal.  Kedua. kebijakan moneter efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan menstabilkan harga  Tingkat. Namun. kebijakan Bank Indonesia untuk menstabilkan kejutan internasional melalui jalur nilai tukar. memberikan kontribusi pada dampak yang lebih tinggi dari kejutan Internasional terhadap suku bunga domestik.
17.	Alivia Yulianti.  2015.  Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Pengaruh Pdb. Bi Rate. Jumlah Uang Beredar. Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008-2014	Regresi linear berganda dengan metode Error Correction Model (ECM).	Inflasi. Produk Domestik Bruto. BI Rate. Jumlah Uang Beredar. Nilai Tukar	Secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB). BI Rate. jumlah uang beredar. dan nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia periode 2008-2014. Variabel produk domestik bruto. BI Rate. dan JUB berpengaruh secara positif terhadap inflasi. sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.
18.	Irene Linda Widiastuti.  2012.  Universitas Atma Jaya Yogyakarta.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Bulan Januari 2001 – Desember 2011.	ECM (Error Correction Model).	Inflasi. dan Jumlah Uang Beredar.	Uji F hitung $32.07 > F_{tabel} 3.91$ . secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Uji t secara parsial jumlah uang beredar (DJUB) dan ECT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dengan nilai masing – masing thitung $1.123435 < t_{tabel} 1.97824$ dan thitung $-9.295068 < t_{tabel} 1.97824$ . sedangkan jumlah uang beredar pada



					<p>bulan</p> <p>sebelumnya (DJUBt-1) berpengaruh secara signifikan dengan nilai thitung 1.987729</p> <p><math>&lt; t_{tabel} 1.97824</math>. artinya inflasi pada bulan tersebut (INFt) dipengaruhi oleh jumlah</p> <p>uang beredar bulan sebelumnya.</p>
19.	<p>Ad Hervino.</p> <p>2011.</p> <p>Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.</p>	<p>Volatilitas Inflasi Di Indonesia : Fiskal Atau Moneter?</p>	<p>Regresi Linear Berganda.</p>	<p>Utang Luar Negeri. Jub. Dan Inflasi.</p>	<p>Pengujian Stasioneritas Seluruh Data Dengan Menggunakan Dua Alat Uji Yang Berbeda (Adf Dan Pp) Memperoleh Hasil Yang Tidak Sama. Artinya Variabel Inflasi (Inf) Dan Utang Pemerintah (L_Debtr) Stasioner Pada Derajat Aras. Sedangkan Variabel Lainnya [Jumlah Uang Beredar (L_M2r)</p>
20.	<p>SRI WAHYUNI.</p> <p>2018.</p> <p>Universitas Muhammadiyah Surakarta.</p>	<p>Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan. Jumlah Uang Beredar. Dan Nilai Tukar Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia.</p>	<p>Ordinary Least Square (OLS) Dengan Metode Partial Adjustment Model (PAM) Dan Uji Asumsi Klasik.</p>	<p>Suku Bunga. Jub. Kurs. Dan Inflasi.</p>	<p>Penelitian Ini Menunjukkan Secara Simultan Terdapat Pengaruh BI Rate. Jumlah Uang Beredar (M2). Nilai Tukar (Kurs). Terhadap Inflasi Di Indonesia Yang Diukur Berdasarkan Indeks Harga Konsumen. Secara Parsial Dua Variabel Makroekonomi Yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. Yaitu Jumlah Uang Beredar (M2) Yang Memiliki Pengaruh Positif Signifikan.</p>
21.	<p>Dewi Yuliasuti Tulak.</p> <p>2017.</p> <p>Universitas Tadulako.</p>	<p>Pengaruh IHK Kelompok Bahan Makanan Dan Kelompok Makanan Jadi Terhadap Inflasi Di Kota Palu.</p>	<p>Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</p>	<p>IHK Dan Inflasi.</p>	<p>Tidak Terdapat Kointegrasi Antar Variabel Dan Model Yang Didapatkan Yang Menunjukkan Bahwa Harga Bahan Makanan Berpengaruh Terhadap Inflasi Di Kota Palu.</p>
22.	<p>Hario Aji Utomo.</p> <p>2010.</p> <p>Universitas Trisakti</p>	<p>Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis</p>	<p>Dengan OLS (Ordinary Least Square) Dan Asumsi Klasik.</p>	<p>JUB. Kurs Dan Inflasi</p>	<p>Hasil Dari Penelitian Ini Menentukan Bahwa Tingkat Inflasi Sebagai Dependen Variabel Akan Berpengaruh Signifikan Terhadap Uang Beredar Dan Nilai Tukar Di Indonesia</p>

		Global 2008			
23.	Alivia Yulianti. 2015.  Universitas Sebelas Maret.	Pengaruh Pdb. Bi Rate. Jumlah Uang Beredar. Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008–2014.	Data Time Series  Regresi  Linear Berganda Dengan Metode Error Correction Model (ECM).	PDB. BI Rate. JUB. KURS Dan Inflasi.	Hasil Penelitian Yang Dilakukan Menunjukkan Secara Simultan Produk Domestik Bruto (PDB). BI Rate. Jumlah Uang Beredar. Dan Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2008-2014.
24.	Yassirli Amrini. Hasdi Aimon. Efrizal Syofyan.  2014.  Universitas Negeri Padang.	Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia	Model Simultan Dengan Metode 2sls (Two Stage Least Squared)	Inflasi. Perekonomian Indonesia. Jumlah Uang Beredar. Jub Periode Sebelumnya. Suku Bunga. Kurs Investasi Domestik. Investasi Asing Dan Tenaga Kerja	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa:  1. Jumlah Uang Beredar Memiliki Pengaruh Signifikan Dan Positif Terhadap Inflasi. Jumlah Uang Beredar Periode Sebelumnya Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Inflasi. Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Signifikan Dan Negatif Terhadap Inflasi. Kurs Berpengaruh Signifikan Dan Positif Terhadap Inflasi. Sementara Perekonomian Tidak Berpengaruh Signifikan Dan Positif Terhadap Inflasi.  2. Investasi Domestik. Investasi Domestik Periode Sebelumnya. Investasi Asing. Investasi Asing Periode Sebelumnya Dan Tenaga Kerja Berpengaruh Signifikan Terhadap Perekonomian Di Indonesia. Sementara Inflasi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap perekonomian Indonesia.
25.	Asnawi. Hasniati.  2018.  Universitas Malikussaleh.	Pengaruh Produk Domestik Bruto. Suku Bunga. Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia.	Regresi Linier Berganda.	Gross Domestic Product (GDP). Interest Rate. Exchange Rate. Trade Balance.	Produk domestik bruto (PDB) dan tidak mempengaruhi neraca perdagangan. Sementara tingkat exchange memiliki efek positif dan signifikan pada neraca perdagangan di Indonesia.
26.	Nur Asyiah Jamil.  2017.	Efektivitas Penerapan Tax Amnesty di Indonesia.	Metode pendekatan diskriptif.	Tax amnesty. Effectiveness. Tax Revenues. Tax obedience	Penerapan tax amnesty belum efektif. Pemerintah perlu mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pajak di Indonesia. Perbaikan sistem penerapan pajak serta kebijakan yang tepat akan meningkatkan efektivitas

	Universitas IAIN Surakarta.				penerapan pajak di Indonesia.
27.	Zainul Muchlas. Agus Rahman Alamsyah. 2015.  STIE Asia Malang.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah  Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010).	Regresi Berganda.	Inflasi. Tingkat Suku Bunga. Jumlah uang yang beredar. GDP. BOP. Pergerakan Kurs IDR/USD.	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara bersama-sama inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Hal ini menegaskan bahwa secara bersama-sama komponen makro ekonomi yang antara lain inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP, perlu diperhatikan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan kurs mata uang. Pemerintah harus memperhatikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan komponen makro ekonomi untuk  membuat kebijakan yang melibatkan kurs mata uang asing. Secara parsial inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP juga terbukti memengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini semakin memperkuat bahwa faktor-faktor makro ekonomi tersebut perlu diperhatikan dalam setiap kebijakan yang terkait dengan pergerakan mata uang.
28.	Wida Wulandari. 2015.  Universitas Negeri Surabaya.	Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Cadangan Valas  Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia.	VAR (Vector Autoregressive).	Inflasi. Produk Domestik Bruto (PDB). Cavalas. Neraca Pembayaran. Forecast	Inflasi tidak berpengaruh terhadap neraca pembayaran. Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap neraca pembayaran. cadangan valas berpengaruh terhadap neraca pembayaran. Prediksi inflasi sejak 2014 kuartal satu hingga 2020 kuartal empat mengalami penurunan dari angka 1.21 hingga 0.56. Untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB) diprediksi semakin meningkat hingga tahun 2020 kuartal terakhir. Variabel cadangan valas mengalami kenaikan sejak tahun  2014 kuartal satu hingga 2020 kuartal empat meskipun peningkatannya perlahan. Yang terakhir adalah variabel neraca pembayaran diprediksi menurun hingga kuartal empat tahun 2020 senilai USD 1647.5 juta.
29.	Putu Kartika Dewi. Nyoman Triaryati. 2015.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi. Suku Bunga Dan Pajak  Terhadap	Regresi Linier Berganda.	Pertumbuhan Ekonomi. Suku Bunga. Pajak. Investasi Asing	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung dan suku bunga dan pajak

	Universitas Udayana.	Investasi Asing Langsung.		Langsung (FDI)	berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung.
30.	Asep Machpudin. 2013.  Universitas Padjajaran.	Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah (The Analysis Of Balance Payment Influence On Rupiah's Exchange Rate).	Vector Error correction model (VECM).	The balance of payment.  the exchange rate.  the macro economic stability.	Penelitian yang diusulkan hipotesis masih memiliki keterbatasan di bidang penelitian sehingga kurang dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efek neraca pembayaran pada nilai tukar.
31.	Selim Basar. 2007.  Universitas Bahçelievler. İstanbul.	Investigating Crowding-Out Effect Of Government Spending For Turkey:  A Structural Var Approach.	Struktural VAR.	Pengeluaran Pemerintah. investasi swasta. crowding-Out.	Hasil estimasi pengeluaran pemerintah memiliki efek negatif pada Real pribadi investasi. yang mendukung efek crowding-out. Meskipun hasil ini Statistik mengkonfirmasi crowding-Out efek. efek ini relatif kecil. Karena dari efek crowding-Out kecil. dapat disimpulkan bahwa cara yang tepat untuk meningkatkan investasi swasta di Turki tidak mengurangi pemerintah Menghabiskan.
32.	Muhamad Yunanto. 2014.  Gunadarma University.	Monetary And Fiscal Policy Analysis:  Which Is More Effective?	Error correction model (ECM). dan two stage least squares (TSLs).	Monetary policy. fiscal policy. Mundell-Flemming Model	Selama masa studi.  Kebijakan moneter Indonesia lebih efektif daripada kebijakan fiskal.
33.	Chandra Hendriyani. 2016.  Academic Secretary & Management Taruna Bakti (ASMTB).	Contradictions Economic Growth& Investor Exit In Indonesia.	Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kausal-komperatif yang menurut Strauss & Corbin.	Economic growth. transaction cost	Pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh positif pada laju perekonomian dan meningkatkan daya konsumsi masyarakat.  Namun tidak demikian yang terjadi di Indonesia saat ini. diawali oleh hengkangnya PT Ford Motor Indonesia (FMI) dari Indonesia.  FMI akan menghentikan semua operasinya di Indonesia dengan

			1990		<p>pertimbangan pasar Indonesia</p> <p>dinilai principal Ford Motor tidak memberikan</p> <p>keuntungan bisnis yang diharapkan khususnya</p> <p>2 tahun terakhir ini.</p>
34.	<p>Nurjannah Rahayu K. 2017.</p> <p>Semarang State University.</p>	<p>Mundell - Flammig Model: The Effectiveness of Indonesia's Fiscal and Monetary Policies.</p>	<p>Two Stage Least Square (TSLs).</p>	<p>Mundell Fleming. Effectivity. Monetary Policy. Fiscal Policy.</p>	<p>Kebijakan moneter yang lebih efektif daripada kebijakan fiskal di mana kebijakan moneter Multiplier di 0.0028 lebih besar daripada kebijakan fiskal Multiplier 0.001316. Hasilnya konsisten dengan teori Mundell-Fleming.</p>
35.	<p>Nicoletta Batini. 2001.</p> <p>Bank of England.</p>	<p>The Lag from Monetary Policy Actions to Inflation: Friedman Revisited.</p>	<p>Dynamic stochastic general equilibrium models. And New Keynesian Phillips curve (NKPC)</p>	<p>Monetary policy. time lag.</p>	<p>Moneter perubahan memakan waktu lebih lama untuk mempengaruhi harga daripada mempengaruhi output.</p>
36.	<p>Yrd. Doç. Dr. Ye im KU TEPELI. 2005.</p> <p>University in İzmir. Turkey.</p>	<p>Effectiveness of Fiscal Spending: Crowding out and/or crowding in?</p>	<p>VECM (Vector Error Correction Model).</p>	<p>Crowding out. fiscal spending. government deficits. private investment. cointegration.</p>	<p>Hasil tes cointegration Johansen memverifikasi tampilan Keynesos dan neoklasik untuk Turki.</p> <p>Sementara peningkatan belanja pemerintah ditemukan pada kerumunan investasi swasta. pemerintah defisit ditemukan untuk kerumunan itu.</p>
37.	<p>David Gruen. 1997.</p> <p>Bank Of Australia</p>	<p>The lags of monetary policy.</p>	<p>OLS.</p>	<p>Monetary Policy. Time Lag.</p>	<p>Ada bukti ekonometrik yang kuat bahwa tingkat bunga riil jangka pendek tingkat memiliki cukup besar. dan signifikan secara statistik. dampak pada output dalam perekonomian Australia.</p>
38.	<p>Yesi Hendriani Supartoyo. 2013.</p>	<p>The Economic Growth And The Regional Characteristics: The Case Of</p>	<p>Panel.</p>	<p>Economic growth. panel data. regional characteristics</p>	<p>Pertumbuhan tenaga kerja dan ekspor bersih berdampak positif pada pertumbuhan output. Anehnya. inflasi dan modal manusia ditemukan tidak signifikan pada output Pertumbuhan.</p>

	Bank Of Indonesia.	Indonesia.			
39.	PhD Tihomir Jovanovski. 2011.  The University for Peace.  European.	The Phenomenon Of Lag In Application Of The Measures Of Monetary Policy.	Hidrograf Satuan Sintetik (HSS). US SCS (United States Soil Conservation Service).	Monetary Policy. measures of monetary policy. time lag. problems of lag.  consequences.	Jika rata lag sangat panjang dan sangat variabel pada saat yang sama. moneter politik dapat mengacaukan situasi. Kebijakan moneter harus merespon pada akhirnya. karena membutuhkan waktu bagi mereka untuk menjadi aktif dan mulai mempengaruhi tren ekonomi.
40.	Barry Eichengreen. 2017.  University of California.  Berkeley.	Trade Policy and the Macroeconomy.	IMF Method.	Trade Policy Data. mundell-Flamming.	Efek jangka pendek dari perlindungan TARIF akan tergantung pada konteks fiskal (bagaimana pendapatan yang digunakan). konteks moneter (bagaimana Bank Sentral bereaksi). konteks politik (apakah proses kebijakan yang panjang dan hasil diantisipasi). dan konteks keuangan (bagaimana komposisi mata uang dari aset dan kewajiban penduduk dan orang asing diterjemahkan ke dalam keuntungan dan kerugian modal). Efek jangka panjang akan tergantung pada apakah offset kebijakan atau memperkuat distorsi dalam negeri. sesuatu yang dapat bervariasi. seperti yang telah kita lihat. di seluruh negara dan dari masa ke waktu.
41.	Baki Demirel. 2017.  Department of Economics. Turkey	The crowding out effect from the European debt  crisis perspective: Eurozone experience.	Panel.	Debt crisis.  Eurozone. crowding out.	bahwa hutang pemerintah.  pengeluaran pemerintah.  suku bunga dan defisit anggaran semua mempengaruhi investasi swasta  negatif dan dampak pertumbuhan ekonomi adalah positif.
42.	Lucyana Leonufna. Robby Kumaat. Dennij Mandej. 2016.  University of Sam Ratulangi.	Impact Analysis Of International Balance Of Payment Towards  Exchange Rate Rupiah Against Us Dollar Through Foreign  Exchange Reserves Under	Penelitian kuantitatif dengan metode analisis jalur.	Current Account. Capital Account. Foreign Exchange Rate. Exchange Rate Level	Variabel Neraca Transaksi  Berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa dan Neraca Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa. Sedangkan. Neraca Transaksi Berjalan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kurs. Neraca Modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kurs. Cadangan Devisa berpengaruh positif

		Free Floating Exchange Rate System In Indonesia Period 1998.1 To 2014.4			dan tidak seignifikan terhadap Tingkat Kurs. Perlu adanya pengawasan yang lebih terhadap tingkat kurs agar perekonomian tetap stabil dan masyarakat sejaterah.
43.	Ari Mulianta Ginting. 2014.  Bank Of Indonesia.	Trade Balance Development and Its Determining Factors.	Vector Error Correction Model (VECM).	Trade Balance. Vector Error Correction Model. International Trade. Foreign Direct Investment	Baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. konsumsi domestik dan nilai tukar riil berpengaruh negative dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. sedangkan variabel Investasi Asing Langsung dan PDB Negara lain berpengaruh positif. Nilai error correction model yang negative dan signifikan menunjukkan adanya koreksi dari pergerakan variabel pada keseimbangan jangka panjang. Hal ini mengindikasikan pentingnya pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat untuk mengatasi defisit neraca perdagangan Indonesia. antara lain menjaga stabilitas nilai tukar. mengendalikan konsumsi masyarat terhadap barang impor. dan menarik Foreign Direct Investment.
44.	Dr. Sunil Dutt. 2015.  University Of Jaehind.	Analysis Of Balance Of Payments Of Indian Economy.	Penelitian deskriptif.	Balance of trade. balance of payment. current and capital account. Indian economy.	Berbagai item dari neraca pembayaran yaitu modal item. item saat ini dan item yang terlihat bergerak dalam arah yang positif. Telah diamati perubahan di bawah periode studi. Neraca perdagangan menunjukkan jumlah total ekspor dan impor yang memprediksi kondisi cadangan devisa suatu bangsa.  Neraca perdagangan negatif sepanjang masa studi. Perekonomian India perlu fokus pada Neraca perdagangan negatif. Tindakan korektif harus diambil untuk menyelesaikan perdagangan negative Keseimbangan. Pemerintah harus memperkuat kebijakan perdagangan untuk meningkatkan tingkat ekspor sehingga bahwa masalah keseimbangan negatif dapat dipecahkan.
45.	Asinya Francis Anoka. Nelson Takon. 2014.	Balance of payments constrained growth in developing economies: The case of	Ordinary Least Squares (OLS) econometric technique to analyze empirical data. which	Economic growth in Nigeria; Balance of payments constraints; Thirlwall model for developing	Semua variabel dalam model menyumbang 71 persen terhadap perubahan dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu. untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Nigeria harus

	University of Technology Calabar.  Nigeria.	Nigeria	has been first examine for unit roots using the Augmented Dickey Fuller (ADF) and Phillips-Perron (PP) tests.	countries.	mengurangi permintaan impor dan meningkatkan pasokan untuk ekspor. melalui neraca pembayaran kendala mengurangi strategi. seperti ekspor berbasis pertumbuhan Kebijakan.
46.	Suresh Ramakrishnan. Shamaila Butt. Melati Ahmad Anuar.  2017.  Universiti Teknologi Malaysia.	The Impact of Macroeconomic. Oil Prices and Socio-economic Factors on Exchange Rate in Pakistan: An Auto Regressive Distributed Lag Approach.	Auto regressive distributed lag (ARDL) & Impulse response functions (IRFs).	Nominal Exchange Rate. Macroeconomic Variables. Terrorism. Auto Regressive Distributed Lag.	Proses penyesuaian lambat dan jangka pendek penyesuaian menunjukkan bahwa perbedaan menyesuaikan sepenuhnya dalam periode yang sama. Oleh karena itu. efisien kebijakan moneter dan fiskal harus tetap menjadi pertimbangan sebelum merancang kebijakan yang memiliki pengaruh yang lebih besar pada variabilitas nilai tukar.
47.	Seri Suriani.  2015.  Universiti Teknologi Malaysia.	Impact of Exchange Rate on Stock Market.	Uji Augmented Dickey Fuller (ADF).	Fundamental Financial Markets. Exchange Rates. Stock Market.	Tidak ada hubungan ada antara kurs dan harga saham dan kedua variabel yang independen satu sama lain.
48.	Anita Mirchandani.  2013.  AMITY University. Dubai. United Arab Emirates.	Analysis of Macroeconomic Determinants of Exchange Rate Volatility in India.	Analisis korelasi Pearson menggunakan an SPSS.	Exchange Rate; Inflation; Interest Rate; Foreign Exchange Market; Current Account; Exchange Rate Volatility; International Trade.	Rupee India telah menunjukkan volatilitas tinggi selama bertahun-tahun. Ada berbagai kemungkinan alasan yang terkait dengannya. India menerima modal arus masuk bahkan di tengah ketidakpastian global di 2009-11 karena pandangan domestiknya Positif.



49.	Rabiul Islam. 2017.  University Utara Mlayasia.	Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia.	Metode uantitatif dan model ekonometrik .	Inflation. Money Supply. Exchange Rate. Unemployement Rate.	Secara umum. inflasi disebabkan oleh jatuhnya pasokan agregat ke sama dengan peningkatan permintaan agregat. Hal ini dapat dikendalikan oleh meningkatkan pasokan barang dan jasa dan mengurangi uang pendapatan dalam rangka mengendalikan permintaan agregat. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan dampak negatif terhadap negara tertentu. Ada lebih faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Malaysia sebagai R-Square nilai tidak lebih dari 60%. Ini menunjukkan bahwa. tiga faktor utama yang telah dibahas dalam penelitian ini. adalah hanya bagian dari faktor yang mempengaruhi inflasi di Malaysia.
50.	Modebe Nwanneka Judith. 2016.  University of Nigeria Enugu Campus. Enugu. Nigeria.	Dynamics of Inflation and Manufacturing Sector Performance in Nigeria: Analysis of Effect and Causality.	Vector Error Correction Model (VECM)	Inflation. Manufacturing Sector.	Inflasi dan suku bunga memiliki efek negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan sektor manufaktur sementara nilai tukar muncul secara positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan nilai tambah sektor manufaktur. Hasil kausalitas Granger mengungkapkan kausalitas searah berjalan dari nilai tukar untuk pertumbuhan output. Inflasi dan suku bunga namun tidak kausal untuk pertumbuhan output dan Viz.
51.	Shahzad Hussain. 2011.  Bahauddin Zakariya University Multan. Pakistan.	Inflation and Economic Growth: Evidence from Pakistan.	Error Correction Models (ECM).	Inflation. Economic Growth. Granger Causality. Error Correction Models. Threshold.	Inflasi-pertumbuhan hubungan positif dan di atas 9 persen tingkat inflasi. memperlambat pertumbuhan ekonomi.
52.	Daryoush Soleimani.	Foreign Direct Investments and Gross Domestic	Snalysis of variance -	China. European Union. United	Dampak pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara eksponensial Cina di Italia sulit untuk menetapkan dengan

	2016.  University of Life Sciences Prague. Czech Republic.	Product Development in USA. European Union and China (1995-2014).	ANOVA and the Fisher's Exact Test.	States Gross Domestic Product. Foreign Direct Investment.	tegas karena kebaruan dari fenomena ini. dan fakta bahwa potensi penuh adalah masih menunggu untuk sepenuhnya terwujud selama dekade berikutnya. ketika Cina menjadi mitra ekonomi tunggal terkemuka dari Italia. Namun. apa yang terjadi saat ini adalah perubahan dinamik Sino-EU-US relations. setelah Amerika Serikat berasal  global dan melemah dolar AS. Italia berdaulat krisis hutang. dan pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat  dan meningkatnya pengaruh global Cina. Pasukan global ini sekarang terus mengubah hubungan transatlantik Italia.
53.	Raja Nurul Aini Raja Aziz and Amalina Azmi.  2017.  Universiti Tunku Abdul Rahman. 43000. Bandar Sg Long. Kajang. Selangor. Malaysia.	Factor Affecting Gross Domestic Product (Gdp) Growth In Malaysia.	Ordinary Least Square Method (OLS) and Augmented Dickey Fuller (ADF).	Growth Domestic Product. Female Labor Force. Inflation. Foreign Direct Investment. Regression. Unit Root Test. Autocorrelation. Heteroscedasticity	Di antara faktor FDI dan angkatan kerja perempuan memiliki dampak positif pada pertumbuhan PDB. Namun. FDI adalah satu-satunya variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Malaysia. Selain itu. inflasi berkorelasi negatif dengan PDB  pertumbuhan PDB di Malaysia. namun tidak signifikan. Selain itu. ditemukan bahwa PDB.  Inflasi. FDI dan angkatan kerja perempuan stasioner di tingkat.
54.	Irfan Hameed.  2011.  Iqra University. Karachi.	Impact Of Monetary Policy On Gross Domestic Product (Gdp).	Regression Analysis.	Monetary Policy. Gross Domestic Product. Inflation. Money Supply.	Tingkat suku bunga memiliki hubungan kecil dengan PDB tetapi pertumbuhan dalam uang beredar sangat mempengaruhi  PDB ekonomi. jelas berbagai faktor yang tidak diketahui juga mempengaruhi PDB.  Pertumbuhan dalam uang beredar memiliki dampak besar pada PDB. Studi penelitian dapat  lebih lanjut digunakan untuk proyek pembangunan untuk pertumbuhan ekonomi. kualitas  perbaikan. produksi rumah tangga. ekonomi bawah tanah. kesehatan dan kehidupan  lingkungan. kekebalan politik dan

					keadilan etnis.
55.	Anwar Ali Shah G.Syeda.  2013.  University of Sindh-Jamshoro-Sindh-Pakistan.	Effects of Macroeconomic Variables on Gross Domestic Product (GDP) in Pakistan.	The Orthogonal Factor Model.	GDP. Factor Analysis. Factor Loading. Types of Factoring and Naming the Factors.	Perubahan yang jelas dari variabel makroekonomi ke PDB Pakistan dari pertanian ke sektor 'non-pertanian.
56.	Olanrewaju Makinde Hassan – Ph.D.  2015.  Kogi State University. Anyigba. Kogi State. Nigeria.	The Impact of the Growth Rate of the Gross Domestic Product (GDP) on Poverty Reduction in Nigeria.	Ordinary Least Square (OLS).	Impact. gross domestic product. growth rate. poverty. reduction. key sectors	Ada hubungan yang lemah antara tingkat pengangguran dan tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) Nigeria dan bahwa bukan hubungan terbalik. itu positif.
57.	Mukherji.  2014.  University Of Warwick. Coventry. United Kingdom.	The relationship between the growth of exports and growth of gross domestic product of India.	Vector Auto Regression. Granger Causality. Impulse Response Functions.	Exports of India. Growth Led Exports.	Pertumbuhan ekspor tergantung positif pada pertumbuhan PDB dengan jeda tahun. Kekokohan cek menunjukkan Hasil VAR konsisten. Lebih lanjut tes kausalitas Granger menentukan bahwa pertumbuhan PDB menyebabkan pertumbuhan ekspor di India. Akhirnya impuls respon fungsi yang dihasilkan menunjukkan bahwa ada banyak tanggapan yang lebih tinggi dari ekspor melalui perubahan dalam Pdb. Jadi dengan suara bulat kita menemukan bahwa India punggung teori pertumbuhan LED ekspor.
58.	P.V. Trunin. N.V. Vachelyuk. 2015.  Studi Bank Sentral RANH dan GS di bawah Presiden Federasi Rusia.	Анализ эндогенности предложения денег в России (Endogenous analysis offers of money in Russia).	VAR. VECM.	Faktor pembentukan uang beredar. teori pasokan uang endogen. mekanisme transmisi moneter kebijakan. sasaran inflasi. pengganda	Dalam pra-krisis tingkat likuiditas dalam perekonomian. yang dibentuk terutama oleh intervensi mata uang Bank of Rusia. menentukan volume pinjaman bank. Dalam periode pasca-krisis. tidak ada hubungan Statistik antara kegiatan kredit bank dan uang beredar. yang mungkin karena transformasi kebijakan moneter dan sifat transisi dari proses dalam lingkup moneter.

	Moskow			uang.	
59.	Oleg Nikolayevich Salmanov.  2016.  Moscow Region University of Technology (UNITECH)	Investigating the Impact of Monetary Policy using the Vector Autoregression Method.	Vector autoregression (VAR).	Monetary Policy. Vector Autoregression. Impulse Functions.	Bahwa penggunaan metode VAR standar untuk data ekonomi Rusia sebagai orang yang berkembang dapat digunakan sebagai pedoman untuk analisis teoritis dan empiris lebih lanjut mekanisme transmisi. Peristiwa dalam perekonomian Rusia di 2015-2016. penurunan tajam minyak  Harga dan pelemahan Rubel yang terkait menyebabkan perubahan dalam struktur ekonomi. Peristiwa ini dan pengenalan upaya penanggulangan krisis penganggaran membuat kebijakan moneter baru Rezim.
60.	Samih Antoine Azar.  2014.  Haigazian University. Beirut, Lebanon.	Foreign Reserve Accretion and Money Supply Creation: Lebanon's Experience under an Adjustable Peg.	Ordinary Least Squares (OLS).	Foreign exchange reserves. monetary base. money supply M2. money multiplier. business confidence. perfect capital mobility. currency substitution. lack of sterilization. adjustable peg.	Model ini adalah ekonomi terbuka dengan nilai tukar tetap. mobilitas modal yang sempurna. dan substitusi mata uang yang meluas. Akibatnya bank sentral tidak melakukan kebijakan moneter yang independen. Dalam jangka panjang kenaikan 1% dalam cadangan devisa mengarah ke 1% meningkat di basis moneter. sebuah temuan yang mendukung Total kurangnya sterilisasi pada bagian dari bank sentral Lebanon.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini hubungan Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap penguatan Fundamental Ekonomi melalui adanya *Crowding Out* dan *Time Lag*. yang masing-masing dari variabel Kebijakan Moneter dan Fiskal tersebut mempunyai hubungan dan berkontribusi terhadap variabel- variabel Fundamental Ekonomi.

## **1. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi**

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan melakukan berbagai instrument seperti menjaga nilai tukar rupiah, menjaga jumlah uang beredar dan menjaga angka inflasi. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah (Bank Indonesia, 2017).

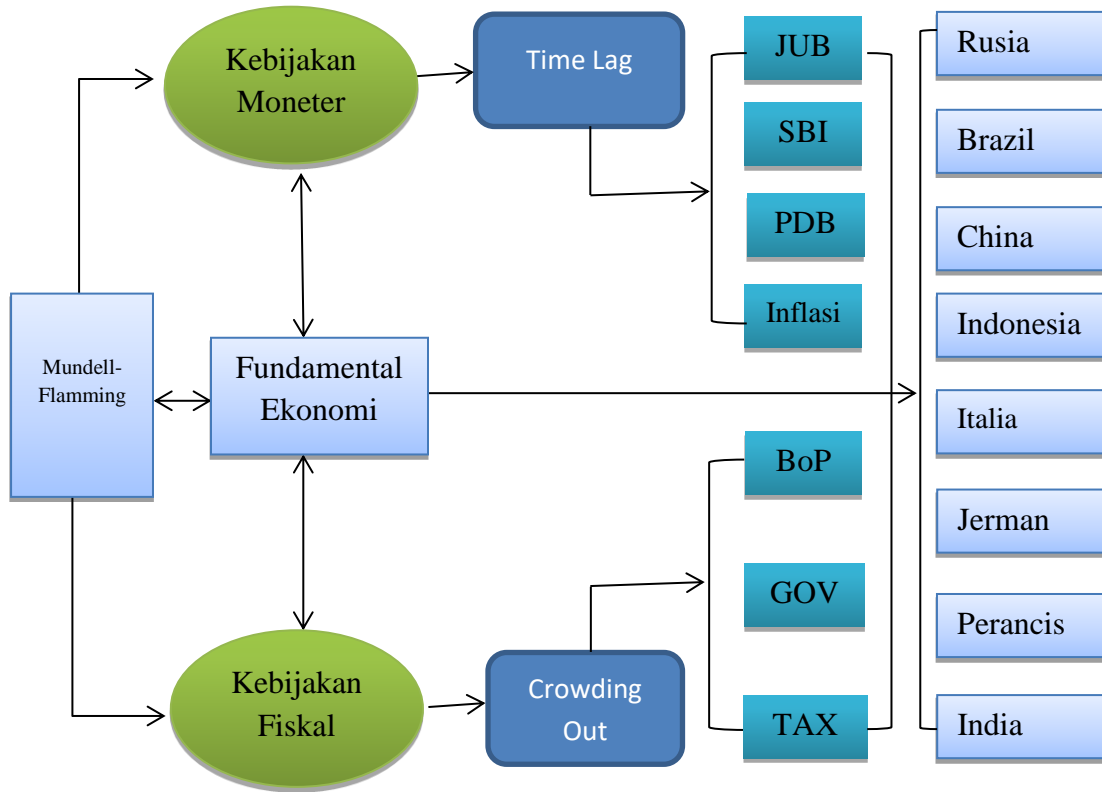
Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata-rata tingkat harga (Mc Eachern, 2000:133). Inflasi bisa berdampak positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung parah atau tidaknya inflasi. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265). Salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi, maka harga-harga umum akan naik (Nordhaus dalam Pratiwi, 2013:5). Perekonomian Indonesia juga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dan sebaliknya. Dalam analisis makro, Produk Domestik Bruto dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2003).

## **2. Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi**

Kebijakan Fiskal merupakan kebijakan yang efektif untuk mengatasi perekonomian yang lesu pada suatu negara. Kebijakan fiskal dapat di gunakan untuk menstabilkan permintaan agregat, tingkat produksi dan kesempatan kerja. Ketika permintaan agregat tidak cukup untuk memastikan penyerapan tenaga kerja penuh, maka pemerintah dalam ruang lingkup fiskal harus meningkatkan agregat belanja negaranya dan memotong pajak. Sebaliknya, ketika permintaan agregat berlebihan sehingga beresiko meningkatkan inflasi, maka pemerintah harus memotong anggaran belanja negara dan meningkatkan penerimaan pajak. Kebijakan semacam itu akan menciptakan perekonomian yang lebih stabil, dan menguntungkan semua komponen masyarakat (Ahmad Nawawi dan Ferry Irawan, 2010).

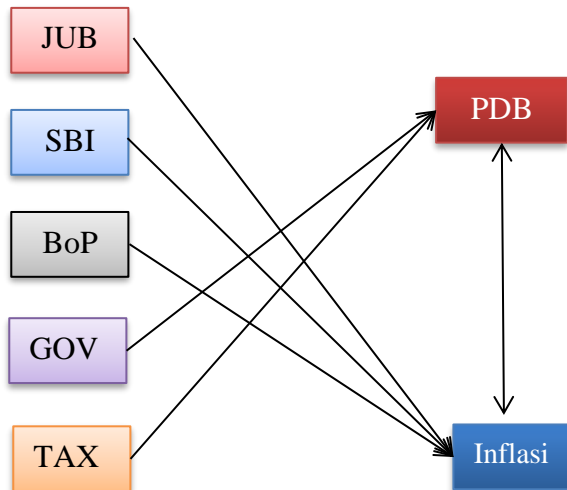
Inflasi merupakan fenomena yang dapat mengguncang pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal yang dapat di lakkukan guna menanggulangi Inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti mengurangi pengeluaran pemerintah, Dengan mengurangi pengeluaran pemerintah akan dapat meminimalisir permintaan barang dan jasa dalam negeri yang pada akhirnya akan dapat menurunkan harga barang secara umum.

Berdasarkan Penjelasan diatas maka kerangka konseptual dapat di sajikan sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Kerangka Berfikir : Kemampuan Mundell-Flamming Dalam Memperkuat Fundamental Ekonomi Melalui Pendekteksian Adanya Crowding Out Dan Time Lag of The Eight Super Power Countries (Pendekatan Simultan. Svar Dan Panel Ardl)

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Simultan sebagai berikut :



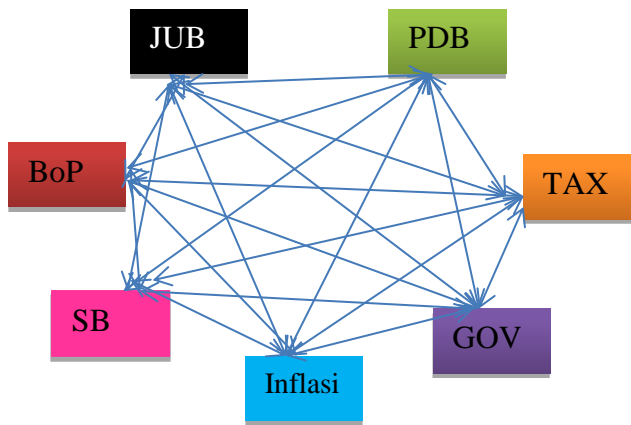
Keterangan :

Metode Simultan merupakan metode di mana variabel tak bebas dalam satu atau lebih persamaan juga merupakan variabel bebas di dalam persamaan lainnya.

Persamaan simultan ini menggambarkan hubungan ketergantungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lain.

Gambar 2.3 : Kerangka Konseptual Simultan : Kemampuan Mundell-Flamming Dalam Memperkuat Fundamental Ekonomi Melalui Pendekteksian Adanya Crowding Out Dan Time Lag of The Eight Super Power Countries (Pendekatan Simultan. Svar Dan Panel Ardl)

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan SVAR sebagai berikut :

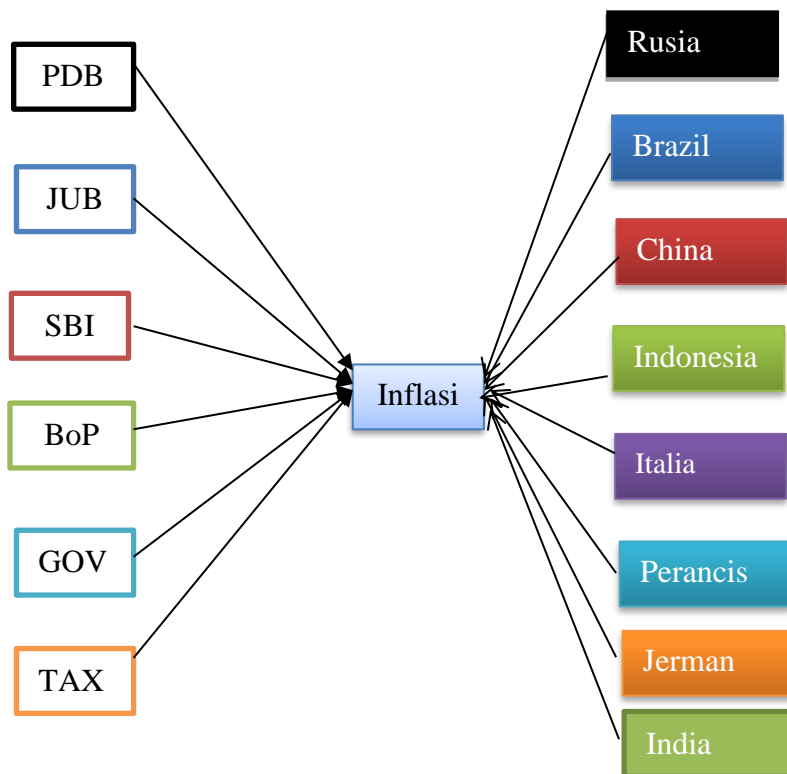


Keterangan :

Metode SVAR membuka untuk restriksi jangka panjang dan jangka pendek. Restriksi jangka pendek diformulasikan jika salah satu variabel tidak dapat seketika merespon perubahan atau guncangan di variabel lain. Restriksi jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi atau jangka panjang antar variabel yang digunakan. Apabila terdapat hubungan kointegrasi, maka restriksi yang digunakan adalah dengan memasukkan efek kointegrasi dalam restriksi (Rydland, 2011)

Gambar 2.4 : Kerangka Konseptual SVAR: Kemampuan Mundell-Flamming Dalam Memperkuat Fundamental Ekonomi Melalui Pendekteksian Adanya Crowding Out Dan Time Lag of The Eight Super Power Countries (Pendekatan Simultan. Svar Dan Panel Ardl)

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Panel ARDL sebagai berikut :



Keterangan :

Panel ARDL tidak mementingkan tingkat Stasioner data, tidak mementingkan bahwa variabel terkongregasi pada ordo yang sama (Namun harus pada level dan First Difference, tidak boleh berada pada tingkat second diff, dan tidak mempermasalahkan jumlah sampel / observasi yang sedikit (Prof Inuwa).

Gambar 2.5 : Kerangka Konseptual PanelARDL : Kemampuan Mundell-Flamming Dalam Memperkuat Fundamental Ekonomi Melalui Pendekteksian Adanya Crowding Out Dan Time Lag of The Eight Super Power Countries (Pendekatan Simultan. Svar Dan Panel Ardl)



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan praduga berdasarkan masalah yang di teliti, biasanya berkaitan dengan 2 (dua) atau lebih variabel dengan melakukan analisis dan pengujian untuk mendapatkan bukti yang sebenarnya.

Pengertian lain dari hipotesis yakni hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2014). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh secara Simultan terhadap penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*.
2. Kebijakan Moneter dan Fiskal berkontribusi dan efektif dalam penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*.
3. Kebijakan Moneter dan Fiskal efektif dapat meningkatkan penguatan Fundamental Ekonomi melalui pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di masing-masing negara *The Eight Super Power Countries*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif, dengan model *Mundell-Flamming*, di dukung dengan alat analisis prediksi Simultan, SVAR dan Panel ARDL. Materi yang di gunakan dalam penelitian ini berkaitan pada teori Mundell-Flamming, Kebijakan Moneter dan Fiskal dengan pendekteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag*.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *The Eight Super Power Countries* yaitu negara Rusia, Brazil, China, Indonesia, Italia, Perancis, Jerman dan India. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Agustus 2019 sampai dengan Desember 2019 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun				
		Agustus 2019	November 2019	Februari 2020	Mei 2020	Juli 2020
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■				
2	Penyusunan Proposal		■			
3	Seminar Proposal					
4	Perbaikan Acc Proposal		■			
5	Pengolahan Data			■		
6	Penyusunan Skripsi			■	■	
7	Bimbingan Skripsi			■	■	
8	Meja Hijau					■

Sumber : Penulis (2019)

### C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji. maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2 : Definisi Operasional Variabel**

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1.	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu daerah disaat tertentu.	(Milyar US\$)	Rasio
2.	INFLASI	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	(%)	Rasio
3.	JUB	Uang yang berada di tangan masyarakat.	(Milyar US\$)	Rasio
4.	SBI	Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa ( bunga ) dalam suatu periode tertentu	(%)	Rasio
5.	GOV	Tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya. yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional.	(Milyar US\$)	Rasio
6.	BoP	Suatu ikhtisar yang meringkas transaksi-transaksi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).	(Milyar US\$)	Rasio
7.	Tax	Pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum.	(Milyar US\$)	Rasio

*Sumber : Penulis (2019)*

### D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara time series yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Bank Indonesia dan World Bank. <http://www.worldbank.org/> dan <http://www.bi.go.id/id/Default.aspx>.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* dan Bank Indonesia dari tahun 2000-2019 (19 Tahun).

## F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Simultan

Model analisis yang digunakan adalah sistem persamaan simultan sebagai

berikut:

$$\text{LOG(PDB)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(GOV)} + C(12) * \text{LOG(TAX)} + C(13) * (\text{INF})_t + \varepsilon$$

Dimana :

GOV	: Pengeluaran Pemerintah (US\$)
TAX	: Pajak (US\$)
Inflasi	: Kenaikan harga secara umum dan menerus (%)
C(11-13)	: konstanta
$\alpha_0 - \alpha_3$	: koefesien regresi
$\varepsilon_1$	: term error

$$\text{LOG(INF)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(JUB)} + C(22) * \text{LOG(SB)} + C(23) * \text{LOG(BoP)} + C(24) * \text{LOG(PDB)} + \varepsilon_1$$

Dimana :

JUB	: Jumlah Uang Beredar (US\$)
SBI	: Suku bunga bank sentral negara dunia (%)
BoP	: Neraca Pembayaran (US\$)
PDB	: Pertumbuhan Ekonomi (US\$)
C(21-24)	: konstanta
$\alpha_0, \alpha_1, -\alpha_3$	: koefesien regresi
$\varepsilon_1$	: term error

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan disturbance terms. Jika asumsi tersebut tidak

terpenuhi. *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan disturbances. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain :

- a. Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan).
- b. *Right-hand-side* variables diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *right hand side* variables berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-hand-side variables* dengan *disturbance*, dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan error term. Dalam hal ini variabel leverage berkorelasi dengan  $e_2$ , dan variabel dividen berkorelasi dengan  $e_1$ . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh *Two-stage-least-square* (2SLS) adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS (Gujarati, 1999).

Stage 1 untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*. dilakukan regresi pada tiap persamaan pada *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2 melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*). dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari 1st stage).

#### **a Identifikasi Simultanitas**

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini:

Under identified (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogskrpsi-others.blogspot.co.id).

Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan. maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu. metode 2SLS memiliki prosedur lain. antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*). Durbin-Watson *test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan error terms. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah :

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R<sup>2</sup> lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa

(*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen). harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS. setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik. dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001).

Untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain (Gujarati, 1999). Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah. atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat. 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$  : disebut *under identification*

$K - k = m - 1$  : disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$  : disebut *over identification*

dimana :

K = jumlah variabel eksogen predetermined dalam model

m = jumlah variabel eksogen predetermined dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(PDB)}=\text{C}(10)+\text{C}(11)*\text{LOG}(\text{GOV})+\text{C}(12)*\text{LOG}(\text{TAX})+\text{C}(13)*(\text{Inflasi})+ \varepsilon_1$$

K= 5, k = 2, dan m = 3

$$\text{LOG}(\text{INF})=\text{C}(20)+\text{C}(21)*\text{LOG}(\text{JUB})+\text{C}(22)*\text{LOG}(\text{SB})+\text{C}(23)*\text{LOG}(\text{BoP})+\text{C}(24)*\text{LOG}(\text{PDB}) + \varepsilon_1$$

K= 5, k = 2, dan m = 4

Berdasarkan formula di atas. keempat persamaan dapat diuji identifikasinya sebagai berikut :

#### Uji identifikasi persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil Identifikasi
PDB	5-2	3-1	3>2 <i>Over identification</i>
INFLASI	5-2	4-1	3=3 <i>Exact identification</i>

#### *Two-Stage Least Squares*

Metode analisis menggunakan *Two-Stage Least Squares* atau model regresi dua tahap. yaitu :

Tahap 1 :Persamaan Reduce Form

$$\text{LOG(PDB)}=\text{C}(10)+\text{C}(11)*\text{LOG}(\text{GOV})+\text{C}(12)*\text{LOG}(\text{TAX})+\text{C}(13)*(\text{Inflasi})+ \varepsilon_1$$

Tahap 2 : Memasukan nilai estimasi Inflasi dari persamaan *reduce form* ke persamaan awal. yaitu :

$$\text{LOG}(\text{INF})=\text{C}(20)+\text{C}(21)*\text{LOG}(\text{JUB})+\text{C}(22)*\text{LOG}(\text{SB})+\text{C}(23)*\text{LOG}(\text{BoP})+\text{C}(24)*\text{LOG}(\text{PDB}) + \varepsilon_1$$

#### b. Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7.1. Koefisien yang dihasilkan dapat



dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu :

- 1)  $R^2$  ( koefisien determinasi ) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent variable*) menjelaskan variabel terikat (*dependent variabel*).
- 2) Uji parsial (*t-test*). dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial Jika  $t_{hit} > t_{tabel}$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- 3) Uji serempak (*F-test*). dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika  $F_{hit} > F_{tabel}$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### c. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi, Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu  $\mu$  mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan, Dengan asumsi ini. OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakhacauan dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu  $\mu$  dilakukan dengan *Jarque-Bera Test (J-B Test)*. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan  $X^2$  *probability distribution*. yaitu dengan membandingkan nilai  $JB_{hitung}$  atau  $X^2_{hitung}$  dengan  $X^2_{tabel}$ . Kriteria keputusan sebagai berikut :

- a) Jika nilai  $JB_{hitung} > X^2_{tabel}$  (Prob < 0.05). maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal ditolak.

b) Jika nilai  $J_{hitung} < X^2_{tabel}$  (Prob  $> 0.05$ ). maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal diterima

## 2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna. maka di sebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu :

- a) Variasi besar (dari taksiran OLS)
- b) Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar.maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- c) Uji-t tidak signifikan.Suatu variable bebas secara substansi maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar akibat kolinieritas. Bila standar error terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- d)  $R^2$  tinggi tetapi tidak banyak variable yang signifikan dari t-test.
- e) Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

## 3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode Uji Durbin Watson. Menurut

Durbin Watson. besarnya koefisien Durbin Watson adalah antara 0-4. Kalau koefisien Durbin Watson sekitar 2. maka dapat dikatakan tidak ada korelasi. kalau besarnya mendekati 0. maka terdapat autokorelasi positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif.

## 2. Model SVAR

Berdasarkan hubungan antara variabel sebagaimana yang telah dirumuskan dalam hipotesis pada bab terdahulu, selanjutnya akan dilakukan analisis pengaruh dan hubungan berdasarkan data empirik yang mengacu pada model Structural VAR (SVAR) yang dikembangkan oleh Eric Parrado (2001). Metode SVAR membuka untuk restriksi jangka panjang dan jangka pendek. Restriksi jangka pendek diformulasikan jika salah satu variabel tidak dapat seketika merespon perubahan atau guncangan di variabel lain. Seringkali restriksi jangka pendek didasarkan pada karakteristik data mingguan, bulanan, atau kuartalan, namun apabila berhadapan dengan data tahunan diragukan bahwa restriksi jangka pendek dapat digunakan. Restriksi jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi atau jangka panjang antar variabel yang digunakan. Apabila terdapat hubungan kointegrasi, maka restriksi yang digunakan adalah dengan memasukkan efek kointegrasi dalam restriksi (Rydland, 2011). Metode SVAR digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang berbasis beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

Alasan penggunaan SVAR dibanding persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super*

*exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi. Kelebihan SVAR menurut Ariefianto (2012), adalah:

- SVAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen – eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- SVAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.
- Kemampuan prediksi dari SVAR adalah cukup baik. SVAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan SVAR dengan alasan kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

Model Analisis VAR dengan rumus :

$$PDB_t = \beta_{20}PDB_{t-p} + \beta_{21}INF_{t-p} + \beta_{22}JUB_{t-p} + \beta_{23}SBI_{t-p} + \beta_{24}GOV_{t-p} + \beta_{25}BoP_{t-p} + \beta_{26}TAX_{t-p} + \beta + e_{2t}$$

$$INF_t = \beta_{10}INF_{t-p} + \beta_{11}JUB_{t-p} + \beta_{12}SBI_{t-p} + \beta_{13}GOV_{t-p} + \beta_{14}BoP_{t-p} + \beta_{15}TAX_{t-p} + \beta_{16}PDB_{t-p} + \beta + e_{1t}$$

$$JUB_t = \beta_{70}JUB_{t-p} + \beta_{71}SBI_{t-p} + \beta_{72}GOV_{t-p} + \beta_{73}BoP_{t-p} + \beta_{74}TAX_{t-p} + \beta_{75}PDB_{t-p} + \beta_{76}INF_{t-p} + \beta + e_{7t}$$

$$SBI_t = \beta_{50}SBI_{t-p} + GOV_{t-p} + \beta_{52}BoP_{t-p} + \beta_{53}TAX_{t-p} + \beta_{54}PDB_{t-p} + \beta_{55}INF_{t-p} + \beta_{56}JUB_{t-p} + \beta + e_{5t}$$

$$GOV_t = \beta_{30}GOV_{t-p} + \beta_{31}BoP_{t-p} + \beta_{32}TAX_{t-p} + \beta_{33}PDB_{t-p} + \beta_{34}INF_{t-p} + \beta_{35}JUB_{t-p} + \beta_{36}SBI_{t-p} + \beta + e_{3t}$$

$$BoP_t = \beta_{20}BoP_{t-p} + \beta_{21}TAX_{t-p} + \beta_{22}PDB_{t-p} + \beta_{23}INF_{t-p} + \beta_{24}JUB_{t-p} + \beta_{25}SBI_{t-p} + \beta_{26}GOV_{t-p} + \beta + e_{2t}$$

$$TAX_t = \beta_{60}TAX_{t-p} + \beta_{61}PDB_{t-p} + \beta_{62}INF_{t-p} + \beta_{63}JUB_{t-p} + \beta_{64}SBI_{t-p} + \beta_{65}GOV_{t-p} + \beta_{66}BoP_{t-p} + \beta + e_{6t}$$

Dimana :

PDB	: PDB di The Eight Super Power Countries (Milyar US\$)
INF	: Inflasi di The Eight Super Power Countries (%)
JUB	: Jumlah uang beredar di The Eight Super Power Countries ( Milyar US\$)
SBI	: Suku bunga di The Eight Super Power Countries (%)
GOV	: Pengeluaran pemerintah di The Eight Super Power Countries (Juta US\$)
BoP	: Neraca Pembayaran di The Eight Super Power Countries ( Milyar US\$)
<i>Tax</i>	: Pajak di The Eight Super Power Countries (US\$)
<i>et</i>	: Guncangan acak (random disturbance)
<i>p</i>	: panjang <i>lag</i>

#### a. Model Impulse Response Function (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut Ariefianto (2012). IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terko-integrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Manurung (2005). IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

#### b. Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD )

FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$EtX_{t+1} = A_0 + A_1X_t$$

Artinya nilai  $A_0$  dan  $A_1$  digunakan mengestimasi nilai masa depan  $X_{t+1}$  dan  $X_{t+n} = \epsilon_{t+1} + A_1 \epsilon_{t+2} + \dots + A_{n-1} \epsilon_{t+n}$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen. nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

### c). Uji Asumsi

#### 1. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansnya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana:  $-1 \leq \rho \leq 1$  dan  $\epsilon_t$  adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan

(*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (*stokastik*)  $Y$  mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada lag  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul  $\theta = 0$ , jika  $\theta = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data *time series*  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\theta = 0$  maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena  $e_t$  adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan koefisiennya  $\theta$ . Jika nilai  $\theta = 0$

maka kita bisa menyimpulkan bahwa data  $Y$  adalah tidak stasioner . Tetapi jika  $\theta$  negatif maka data  $Y$  adalah stasioner karena agar  $\theta$  tidak sama dengan nol maka nilai  $\rho$  harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai  $\theta$  nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien  $\theta$  tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul  $\theta = 0$ , nilai estimasi  $t$  dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

## 2. Uji Kointegrasi Jhon Hansen

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner. maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu,  $I(1)$  dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya. maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel. sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger, uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (pretest) untuk menghindari regresi lancung (spurious regression). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium, (Gujarati, 2003).



Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1997) atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana  $X_t$  adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana  $u_t$  adalah dissequilibrium error dan  $u_t$  stasioner. Menurut Granger (Thomas, 1995). jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel  $X$  dan  $Y$  seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka dissequilibrium error seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan  $E(u_t)=0$ . Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika error stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

### G. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya. jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1. maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akarakar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit cirsel atau jika nilai absolutnya  $< 1$  maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid (Arsana, 2004).

## H. Penetapan Tingkat Lag Optimal

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya. jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang lag dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi (Gujarati, 2003).

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC). *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut Eviews user guide (2000) definisi AIC. SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T))/T \quad (3.7.1.3)$$

Dimana  $l$  adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan  $k$  parameter estimasi dengan sejumlah  $T$  observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya. kemudian tingkat lagnya diturunkan. Dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

### 3. Regresi Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 KURS_{it} + \beta_6 GOV_{it} + \beta_7 TAX_{it} + \epsilon$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara :

$$\begin{aligned} INF_{Rusia} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \\ INF_{Brazil} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \\ INF_{China} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \\ INF_{Indonesia} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \\ INF_{Italia} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \\ INF_{Perancis} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \\ INF_{Jerman} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \\ INF_{India} &= \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 JUB_{it} + \beta_3 SBI_{it} + \beta_4 BoP_{it} + \beta_5 GOV_{it} + \beta_6 TAX_{it} + \epsilon \end{aligned}$$

Dimana:

- PDB : PDB di *The Eight Super Power Countries* (Milyar US\$)
- INF : Inflasi negara the next eleven (%)
- JUB : Jumlah uang beredar di *The Eight Super Power Countries* (Milyar US\$)
- SBI : Suku bunga di *The Eight Super Power Countries* (%)
- BoP : Neraca Pembayaran di *The Eight Super Power Countries* ( Milyar US\$)
- GOV : pengeluaran pemerintah di *The Eight Super Power Countries* (US\$)
- TAX : Pajak di *The Eight Super Power Countries* (US\$)
- € : error term
- β : koefisien regresi
- α : konstanta
- i : jumlah observasi 8 negara super power
- t : banyaknya waktu 19 tahun

#### Kriteria Panel ARDL :

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ( $0,012 < 0,05$ ) maka model diterima.

### a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana:  $-1 \leq \rho \leq 1$  dan  $e_t$  adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik)  $Y$  mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada *lag*  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul  $\theta = 0$ . jika  $\theta = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data *time series*  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\theta = 0$  maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena  $e_t$  adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan koefisiennya  $\theta$ . Jika nilai  $\theta = 0$  maka kita bisa menyimpulkan bahwa data  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi jika  $\theta$  negatif maka data  $Y$  adalah stasioner karena agar  $\theta$  tidak sama dengan nol maka nilai  $\rho$  harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai  $\theta$  nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien  $\theta$  tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul  $\theta = 0$ , nilai estimasi  $t$  dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

#### **b. Uji Cointegrasi Lag**

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu. Metodologi baru uji untuk ko-integrasi, Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-

integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. (Pesaran dan Shin, 1995) dan (Pesaran, et al, 2001).

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ( $< 0,05$ ) maka model diterima. Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut:  $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_n = 0$ ; tidak terdapat hubungan jangka panjang,  $H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_n \neq 0$ ; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-

statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value*  $I(1)$  maka tolak  $H_0$ , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value*  $I(0)$  maka tidak tolak  $H_0$ , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil, selanjutnya adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek, dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM). Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \theta ECM_{t-1} + et$$

Di mana  $ECM_t$  merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1t - \sum_{i=1}^p a_2Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestiamsi adalah valid.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Evolusi Fundamental Ekonomi Di *The Eight Super Power Countries*

*The Eight Super Power Countries* merupakan 8 (delapan) negara yang di prediksi akan menjadi negara terkuat di masa depan, dimana terdapat 5 negara yang merupakan bagian dari negara *Emerging Market* (Brazil, Rusia, China, Indonesia, dan India) yang di kenal sebagai negara dengan perekonomian menuju pada level menengah atau negara yang berkembang pesat berdasarkan pendapatan per kapita, dan 3 negara lainnya merupakan negara maju (Italia, Perancis, Jerman).

Negara anggota *Emerging Market* tersebut merupakan 80% dari populasi global, dan mewakili sekitar 20% dari ekonomi dunia. Istilah ini diciptakan pada 1981 oleh Antoine W. Van Agtmael dari International Finance Corporation dari Bank Dunia. Namun, *Emerging Market* merupakan istilah yang didefinisikan secara longgar, negara-negara yang termasuk dalam kategori ini, bervariasi dari yang sangat besar sampai sangat kecil, biasanya dianggap muncul karena perkembangan dan reformasi. Oleh karena itu, meskipun China dianggap salah satu kekuatan ekonomi dunia, masih dikelompokkan ke dalam kategori ekonomi ini bersama negara yang jauh lebih kecil dan dengan sumber daya tidak besar seperti Tunisia. Namun, keduanya sudah memulai pembangunan ekonomi dan menjalankan program reformasi hingga membuka pasar yang sampai pada panggung global (Martin Sihombing, 2013).

Ekonom Standard Chartered Indonesia Eric Sugandhi mengatakan, siklus super ekonomi global hingga kini masih berlangsung. Diperkirakan ekonomi dunia akan tumbuh pada kisaran 3,5% dalam rentang 2000 hingga 2030 mendatang. Pertumbuhan ekonomi dunia



dalam rentang ini akan melampaui pencapaian 20 tahun terakhir yang hanya berkisar 3%. Seiring transformasi ekonomi di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang ditopang oleh pertumbuhan populasi, pertumbuhan kelas menengah dan urbanisasi tinggi, kontribusi negara *Emerging Market* diproyeksikan bakal meningkat menjadi 63% terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia pada tahun 2030. Saat ini, kontribusi negara berkembang relatif kecil yaitu hanya 37% dari PDB dunia. Skala pertumbuhan ekonomi *Emerging Market* akan menjadi kunci terciptanya Momentum pertumbuhan ekonomi dunia dimana 70% pertumbuhan ekonomi global pada periode 2013-2030 akan berasal dari negara berkembang ini. Sementara perdagangan di antara negara *Emerging Market* berpotensi menyumbang 40% perdagangan dunia pada 2030 atau naik dari posisi sekarang yang baru 18%. "Misalnya, ekonomi dengan tingkat pertumbuhan melampaui 4%, terutama dari negara *Emerging Market*, kini menyumbang 37% dari PDB dunia, naik dari 20% dari tahun 1980 lalu. Porsi mereka diprediksi mencapai 56% menjelang 2030 dan Asia berpotensi menyumbang 2/5 PDB dunia pada tahun 2030," jelasnya. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi *Emerging Market* mampu melampaui 4% bahkan di atasnya maka akan semakin tinggi pula PDB yang di sumbangkan untuk dunia pada tahun 2030 mendatang, sehingga negara-negara yang tergolong *Emerging Market* akan mengalami pertumbuhan pesat (Deny Septian, 2013).

Pertumbuhan ekonomi di *The eight super power countries* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana pertumbuhan ekonomi negara Brazil menurut data Bank Sentral Brazil, mengutip Indeks Kegiatan Ekonomi (IBC-Br), mencatat ekonomi Negeri Samba itu tumbuh 0,57 persen pada Juli dibandingkan Juni 2019, data menunjukkan ekonomi terbesar di Amerika Selatan tersebut mencatat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam dua bulan berturut-turut. Menurut indikator, aktivitas ekonomi Brazil sedikit berfluktuasi pada awal tahun ini hingga tercatat turun 3,35 persen pada Mei. Penurunan itu terjadi ketika ada mogok pengemudi truk yang melumpuhkan negara itu selama sebelas hari. Namun demikian

kegiatan ekonomi kembali pulih pada Juni, dengan peningkatan ekonomi sebesar 3,42 persen dari Mei, dan pada Juli tercatat pertumbuhan 0,57 persen, mirip dengan pertumbuhan April sebesar 0,58 persen.

Bank Sentral Brazil mencatat pertumbuhan secara tahun-ke-tahun di Juli sebesar 2,56 persen. Kegiatan ekonomi Brazil mencatat akumulasi pertumbuhan sebesar 1,19 persen dalam tujuh bulan pertama tahun ini dibandingkan dengan periode yang sama di 2017 dan 1,46 persen dalam 12 bulan terakhir hingga Juli, dibandingkan dengan data yang terdaftar antara Agustus 2016 dan Juli 2017. Data tersebut kompatibel dengan hasil konsolidasi ekonomi yang dilaporkan oleh Pemerintah Brazil. Badan statistik resmi Brazil IBGE mengatakan pada akhir Agustus bahwa PDB Brazil meningkat 0,2 persen pada kuartal kedua 2019 dibandingkan dengan yang pertama dan mempertahankan pemulihan lambat dari resesi mendalam yang diderita perekonomian pada 2015 dan 2016. Hasilnya didorong oleh sektor jasa dan tertekan oleh penurunan kuat di sektor industri dan investasi, yang menegaskan pemulihan ekonomi lebih lambat dari perkiraan. PDB Brazil tumbuh sebesar satu persen pada 2017, mengakhiri dua tahun resesi yang parah. Angka-angka terbaru juga bertepatan dengan proyeksi pasar keuangan, yang memperkirakan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,36 persen pada 2018 dan 2,5 persen pada 2019 di Brazil. analis juga memperkirakan inflasi sebesar 3,87-3,89 persen untuk tahun ini dan mempertahankannya di level empat persen untuk tahun depan. Padahal prediksi sebelumnya inflasi berada dalam target resmi 4,25 persen dengan rentang toleransi 2,75 hingga 5,75 persen. (Ade Hapsari Lestarini, 2018).

Brazil mampu melewati resesi dalam perekonomiannya dan bangkit meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui PDB. Rusia juga merupakan negara terbesar di dunia yang di prediksi berpotensi menjadi salah satu negara terkuat di dunia dalam beberapa tahun mendatang, dimana di ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Rusia mengalami peningkatan. Ekonomi Rusia tumbuh 2,3% pada 2018, lebih tinggi dari yang di perkirakan dari data awal

oleh Badan Statistik Rusia (Rosstat). PDB Rusia berdasarkan Rosstat tahun 2018 mencapai 103,63 triliun rubel atau sekitar 1,58 triliun dolar AS, naik 2,3% pertahun di banding dengan tahun 2017 (Asep Suhendar, 2019).

Bank Dunia memberi sebuah catatan tentang pemulihan ekonomi di beberapa negara yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi global pada tahun ini. Hanya saja masih ada hambatan yang dapat menggagalkan peluang pertumbuhan ekonomi global tersebut, hambatan diantaranya berasal dari sisi internal dan eksternal negara terkait hubungan timbal balik antar negara.

Langit perekonomian Indonesia dinilai makin cerah dalam beberapa tahun ke depan. Indonesia juga menjadi salah satu negara yang diprediksi akan menjadi negara dengan ekonomi nomor 4 di dunia pada 2030. Sebenarnya tidak perlu menunggu 2030 untuk melihat perkembangan ekonomi Indonesia. Dana Moneter Internasional (IMF) bahkan yakin Indonesia bisa melompat ke urutan keenam pada 2023. Berdasarkan data Dana Moneter Internasional (IMF) yang dikutip Rabu (17/7/2019), China tetap akan ada di posisi pertama sebagai negara dengan ekonomi terbesar (produk domestik bruto berdasarkan paritas daya beli/PPP) pada 2023. Saat ini, pangsa ekonomi China sebesar 18,72% terhadap ekonomi dunia. Angka itu diperkirakan akan melonjak menjadi 20,56% pada 2023. Indonesia akan masuk ke posisi keenam di atas Rusia, Brasil, Inggris, dan Perancis. Posisi Indonesia melesat dari urutan ke-13 pada 2000. Saat ini share ekonomi Indonesia sebesar 2,59%. Pada 2023, angkanya diperkirakan melonjak menjadi 2,8%. Pada 2023, ekonomi Indonesia diperkirakan tumbuh 5,4%. Sedangkan PDB per kapita Indonesia akan mencapai 5.120/ dollar AS, atau Rp 71,6 juta. Indonesia Diprediksi Jadi Negara Ekonomi Terbesar Keempat di Dunia Perancis yang sempat ada di posisi ke-6 pada 2000, diproyeksikan turun ke posisi ke-10 pada 2023 demgn pangsa ekonominya hanya 2% (Yoga Sukmana, 2019).

India diperkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Negara yang dipimpin oleh Narendra Modi ini akan menyalip sejumlah negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Sejumlah negara dengan kekuatan ekonomi yang besar akan dilompatinya. Ekonomi India diperkirakan akan melompati ekonomi Inggris pada akhir tahun. Begitu juga pada enam tahun ke depan, ekonomi India diperkirakan akan menyalip Jepang. Pada tahun ini, total PDB India diperkirakan akan naik dari US\$3,1 triliun menjadi US\$5,9 triliun pada 2025. Nilai pasar konsumen India juga diperkirakan meningkat, dari US\$1,9 triliun pada 2019 menjadi US\$3,6 triliun pada 2025 (Rosmayanti, 2019).

Prediksi India menjadi salah satu negara terkuat di dunia di masa mendatang harus dilalui dengan tantangan diantaranya yaitu adanya reformasi system hukum pasar tenaga kerja, pengembangan infrastruktur transportasi, dan listrik yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Negara lainnya yang juga di prediksi menjadi negara terkuat adalah Italia, dimana diketahui Italia merupakan negara maju yang juga merupakan salah satu anggota dari Uni Eropa (organisasi antarpemerintahan dan supranasional, yang beranggotakan negara-negara Eropa dengan tujuan utama dari Uni Eropa adalah meningkatkan kemajuan ekonomi dan social, terutama dengan penciptaan pasar bebas, pemerataan ekonomi dan social serta melalui pendirian integrasi ekonomi dan moneter termasuk mata uang tunggal yaitu (EURO)).

Bank Sentral Italia (Bank of Italy) menaikkan proyeksi pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) negara itu untuk 2017 sampai 2020 rata-rata 0,1%. Selama empat tahun ke depan, bank sentral memproyeksikan, PDB Italia yang disesuaikan secara musiman akan tumbuh 1,6% pada tahun ini, 1,4% pada 2018 dan 1,3% pada 2019 sampai 2020. Estimasi tersebut lebih tinggi dibandingkan estimasi makroekonomi terakhir dari Komisi Eropa untuk Italia yang dirilis pada November 2019. Komisi Eropa memproyeksikan ekonomi Italia akan tumbuh 1,5% pada tahun ini, 1,3% pada 2018 dan 1 persen pada 2019 (Roma, 2017).

Negara maju lainnya yang di prediksi menjadi salah satu negara terkuat yaitu Perancis. Prancis, ekonomi terbesar kedua di zona euro, menonjol di tengah kesuraman Eropa karena ekonominya tidak begitu terekspos terhadap konflik perdagangan dan lebih bergantung pada permintaan domestik, yang telah didorong oleh pemerintah dengan pemotongan pajak. Dimana pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Prancis pada 2017 ini naik 1,9 persen peningkatan tertinggi sejak 2011 dan diprediksi akan terus tumbuh dengan stabil di awal 2018, menurut perkiraan yang dikeluarkan oleh Institut Nasional Statistik dan Studi Ekonomi (INSEE). INSEE menaikkan proyeksi pertumbuhannya dari 1,8 persen menjadi 1,9 persen tahun ini, lebih tinggi 1,1 persen dari tahun lalu. Prediksi ini juga lebih tinggi dari proyeksi pemerintah sebesar 1,7 persen dan proyeksi bank sentral 1,8 persen (Hajer M'tiri, 2017).

Ekonomi Jerman berhasil lolos dari resesi dikarenakan peningkatan kinerja, pengeluaran negara dan konstruksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Walaupun Berdasarkan data yang dirilis oleh lembaga statisti federal bahwa pada tingkat tahunan, GDP Jerman tumbuh 0.5% dari periode Juli hingga September setelah ekspansi sebesar 0.3% dari periode tiga bulan sebelumnya. Perekonomian Jerman mendapat semangat baru dari data-data terbaru yang dirilis Biro Statistik Jerman. Produk domestik bruto (PDB) pada kuartal pertama 2019 menunjukkan pertumbuhan 0,4%. Brito Statistik Federal Jerman Statistisches Bundesamt menyebutkan, alasan utama untuk pertumbuhan ekonomi di awal tahun adalah konsumsi swasta dan industri konstruksi dan bangunan yang sedang berkembang (Berlin, 2019).

## **2. Perkembangan Variabel Penelitian**

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel yang di teliti, Variabel yang di maksud di antaranya adalah Inflasi, PDB, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Neraca Pembayaran, dan Pajak dengan periode penelitian yaitu tahun 2000 sapai dengan tahun 2019.

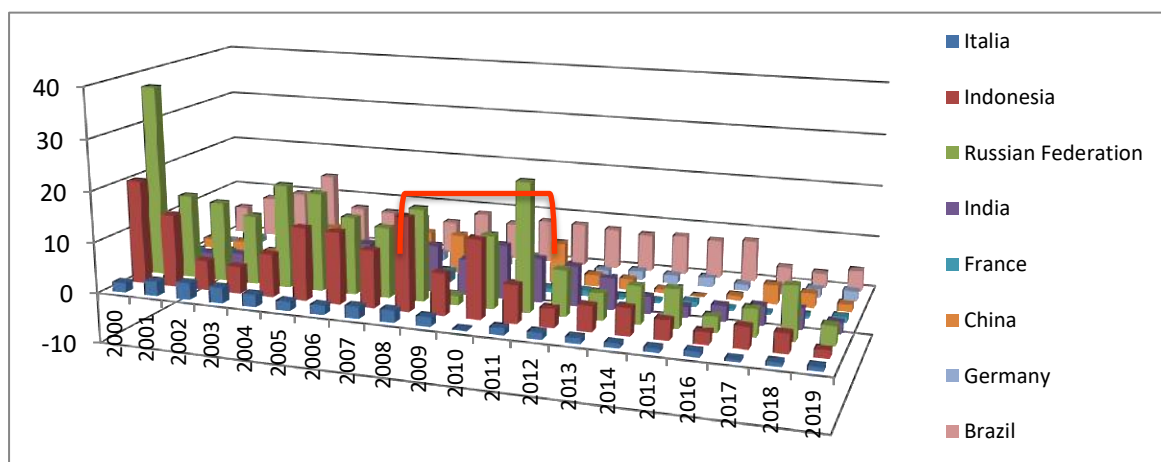
a. Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini inflasi diteliti dari negara *The eight super power countries* dan diukur dalam satuan persen. Data yang diperoleh mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2019. Berikut adalah perkembangan Inflasi :

**Tabel 4.1 : Data Variabel Penelitian Inflasi (Persen) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italia	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
	Inflasi one	Inflasi	инфляция (Inflyatsiya)	मुद्रास्फ़िति (Mudraasphheeti)	l'inflasi	通貨膨脹 (Tōnghuò péngzhàng)	Inflasi	Inflaçã o
2000	1.97	20.45	37.7	3.64	1.55	2.06	-0.45	5.61
2001	2.99	14.3	16.48	3.22	2.01	2.04	1.28	8.23
2002	3.35	5.9	15.66	3.72	2.07	0.6	1.35	9.8
2003	3.18	5.49	13.66	3.87	1.86	2.61	1.21	14.09
2004	2.52	8.55	20.26	5.73	1.62	6.95	1.09	7.75
2005	1.89	14.33	19.28	5.62	1.94	3.9	0.62	7.43
2006	1.9	14.09	15.12	8.4	2.16	3.93	0.3	6.77
2007	2.43	11.26	13.84	6.94	2.56	7.75	1.7	6.44
2008	2.48	18.15	18.01	9.19	2.37	7.79	0.84	8.78
2009	1.96	8.27	1.97	7.04	0.07	-0.21	1.76	7.31
2010	0.32	15.26	14.19	10.53	1.07	6.88	0.76	8.42
2011	1.47	7.47	24.81	8.73	0.95	8.08	1.07	8.32
2012	1.38	3.75	9.04	7.93	1.16	2.34	1.54	7.94
2013	1.21	4.97	5.39	6.19	0.78	2.16	1.97	7.5
2014	0.96	5.44	7.35	3.33	0.58	0.79	1.76	7.85
2015	0.93	3.98	7.59	2.28	1.14	0.06	1.98	7.57
2016	1.15	2.44	3.17	3.12	0.52	1.07	1.36	8.1
2017	0.53	4.27	5.36	3.84	0.46	3.88	1.53	3.47
2018	0.85	3.83	10.3	4.18	0.79	2.9	1.86	3.03
2019	0.90	1.60	3.8	2.3	1.2	1.6	2.1	4.2

Sumber : World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 4.1 Perkembangan Inflasi di *The Eight Super Power Countries* Th. 2000-2019

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas. di ketahui juga bahwa terjadi fluktuasi inflasi 8 negara super power dari tahun 2000 – 2019. Pada tahun 2008 terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi di negara Indonesia dengan tingkat inflasi sebesar 18,15% dari 11,26% tahun sebelumnya dan turun menjadi 8,27% di tahun selanjutnya. Pada tahun 2011 juga terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi di negara berbeda yaitu negara Rusia dengan tingkat inflasi sebesar 24,81% dari 14,19% tahun sebelumnya dan turun menjadi 9,04% di tahun selanjutnya. Selanjutnya 8 negara super power termasuk negara indonesia terus mengalami fluktuasi inflasi hingga tahun 2019. Berdasarkan keterangan di atas dapat di ketahui bahwa turunnya pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh 8 negara super power di akibatkan oleh terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara–negara eropa terutama di negara Amerika Serikat.

#### b. Perkembangan PDB

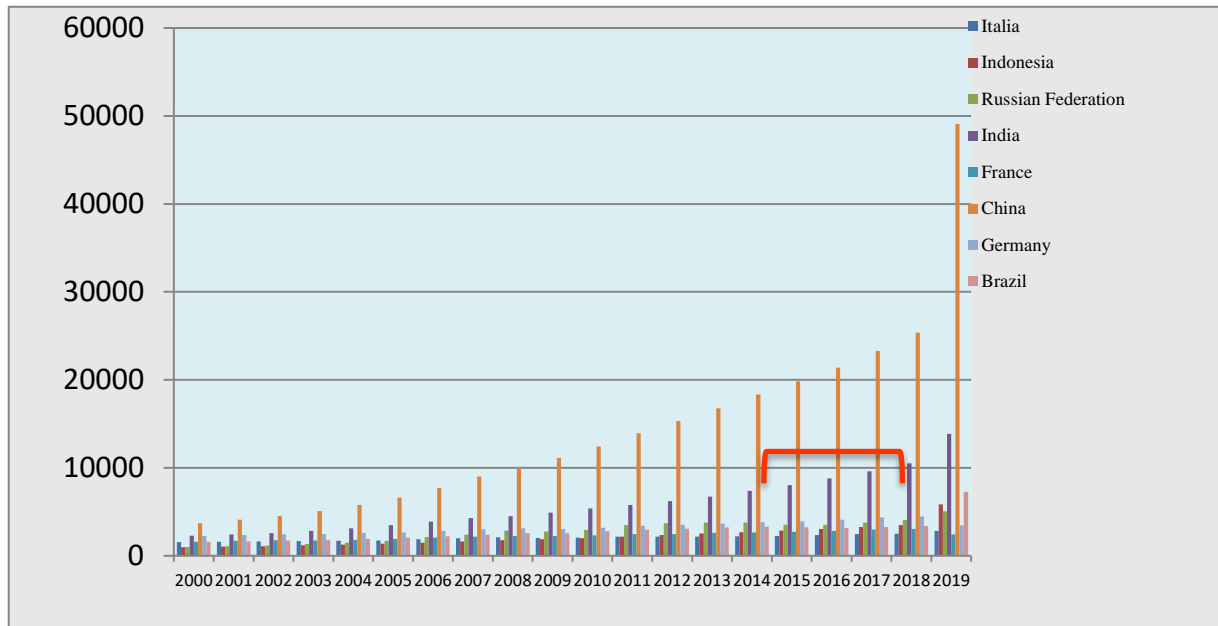
Dalam penelitian ini data PDB diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut adalah data perkembangan PDB :

**Tabel 4.2 : Data Variabel Penelitian PDB (Milyar US\$) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italia	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
	Crescita economica	Produk Domestik Bruto	валовой внутренний продукт (valovoy vnutrenniy produkt)	सकल घरेलू उत्पाद (sakal ghareloo utpaad)	produit intérieur brutal	國內生產總值 (Guónèi shēngchǎn zǒng zhí)	Bruttoinlandsprodukt	Producto Interno Bruto
2000	1539	977.3	1000.6	2278.7	1589.5	3707.5	2244.2	1586
2001	1591.4	1035.1	1074.6	2441	1687.4	4104.8	2345	1643.4
2002	1634.3	1098.8	1167.9	2574	1762.9	4550.4	2419.1	1720.3
2003	1666.7	1172.7	1338.7	2827.8	1751.7	5100.1	2475.2	1772.3
2004	1698.7	1264.9	1473.3	3134.1	1820.6	5767	2592.4	1924.8
2005	1742.1	1378.5	1696.7	3487.7	1926.9	6624.3	2636.4	2048.3
2006	1879.9	1498.4	2133.2	3882.9	2063.6	7692.8	2820.7	2193.9
2007	1986.7	1636.3	2377.5	4292.7	2182.2	9023.7	2998.7	2389.6
2008	2082.6	1768.4	2878.2	4511.3	2259.3	10087.3	3122.5	2560.2
2009	2039.6	1864.4	2768.6	4903	2244.4	11119.6	3033.9	2576.4
2010	2075.2	2003.5	2927	5381.7	2334.5	12445.7	3204.6	2802.7
2011	2158.3	2171.5	3475.4	5782	2446.5	13919.1	3427.1	2975
2012	2157.5	2346.6	3692.4	6214.5	2474	15301.1	3503.7	3090.3
2013	2176.3	2520.5	3765.7	6727.4	2608.5	16779.1	3647.8	3239

2014	2192.7	2696.8	3762.1	7362.6	2662	18344.5	3821.6	3316.9
2015	2237.1	2858.5	3522.7	8036.3	2719.2	19821	3919.3	3233.5
2016	2367.2	3035.2	3530.8	8787.9	2811.3	21387.6	4111	3160.8
2017	2480.9	3249.6	3783.6	9596.8	2959.2	23266.8	4345.6	3255.1
2018	2515.8	3494.8	4050.8	10498.5	3037.4	25361.7	4456.1	3365.8
2019	2813.9	5833.9	5046.1	13847.5	2425.7	49086.5	3435.2	7256.92

Sumber : *World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)*



Sumber : Tabel 4.2

Gambar 4.2 Perkembangan PDB di *The Eight Super Power Countries* Th. 2000-2019

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, di ketahui bahwa terjadi fluktuasi PDB 8 negara super power dari tahun 2000–2019. Diketahui bahwa adanya penurunan pertumbuhan PDB pada hampir seluruh 8 negara super power di tahun 2015. PDB Italia pada tahun 2014 sebesar US\$ 18.669,30 turun menjadi US\$ 16.446,08 di tahun selanjutnya, PDB Indonesia tahun 2014 sebesar US\$ 890,81 turun menjadi US\$ 860,85 di tahun selanjutnya, PDB Rusia pada tahun 2014 sebesar US\$ 2.059,98 turun menjadi US\$ 1.363,59 di tahun selanjutnya, PDB Perancis pada tahun 2014 sebesar US\$ 2.852,17 turun menjadi US\$ 2.438,21 di tahun selanjutnya, PDB Jerman tahun 2014 sebesar US\$ 3.898,73 turun menjadi US\$ 3.381,39 di tahun selanjutnya, PDB Brazil tahun 2014 sebesar US\$ 2.455,99 turun menjadi US\$ 1.802,21 di tahun selanjutnya.



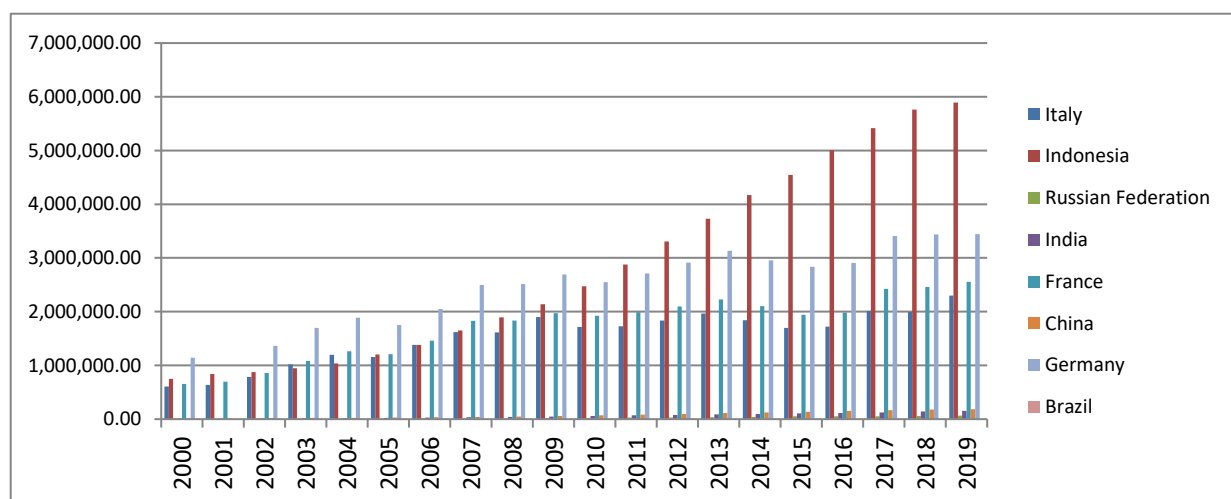
c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan pertumbuhan uang pada suatu perekonomian, Pada penelitian ini, data JUB diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut adalah data perkembangan JUB :

**Tabel 4.3 : Data Variabel Penelitian JUB (Milyar US\$) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italy	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
2000	606,424.36	748,845.28	2,098.11	11,693.43	654,678.34	13,596.02	1,146,051.13	557.42
2001	637,922.74	837,739.50	2,138.21	13,368.00	694,697.52	15,641.19	1,187,791.35	771.51
2002	789,015.17	877,598.33	2,859.99	15,608.63	859,080.09	17,696.51	1,363,141.67	818.91
2003	1,015,959.33	947,259.62	3,962.08	17,643.00	1,083,648.10	21,101.28	1,699,583.59	971.09
2004	1,197,282.61	1,033,876.78	5,298.70	20,595.08	1,263,675.02	24,242.61	1,889,843.81	1,102.84
2005	1,156,875.81	1,202,762.25	7,213.40	23,807.90	1,211,971.21	28,301.23	1,750,802.21	1,305.24
2006	1,384,186.12	1,382,493.28	10,126.80	28,958.29	1,459,285.86	34,560.36	2,050,208.28	1,523.97
2007	1,618,868.81	1,649,661.78	14,288.70	35,407.74	1,828,658.44	40,344.22	2,499,197.94	1,859.55
2008	1,614,770.83	1,895,838.62	16,307.60	42,664.63	1,834,476.28	47,516.66	2,512,910.87	2,192.08
2009	1,897,709.10	2,141,383.78	19,131.50	50,342.48	1,973,484.88	61,022.45	2,696,094.47	2,536.12
2010	1,718,844.25	2,471,205.87	23,820.70	59,304.54	1,925,364.97	72,585.18	2,552,314.05	2,884.05
2011	1,730,218.81	2,877,219.65	28,485.90	68,874.87	1,991,699.87	85,159.09	2,713,218.73	3,362.17
2012	1,834,777.12	3,307,507.64	32,205.70	76,482.58	2,099,642.16	97,414.89	2,912,942.76	3,806.21
2013	1,967,812.51	3,730,197.12	37,368.70	87,826.11	2,225,456.75	110,652.50	3,132,552.16	4,192.07
2014	1,842,790.05	4,173,326.61	42,909.60	97,124.60	2,105,454.15	122,837.48	2,957,973.68	4,733.34
2015	1,696,082.56	4,548,800.39	51,370.10	107,437.02	1,945,190.26	139,227.81	2,837,455.61	5,280.47
2016	1,720,565.91	5,004,976.79	50,903.30	114,743.76	1,983,118.01	155,006.67	2,906,096.54	5,881.95
2017	2,014,841.18	5,419,165.05	54,667.10	126,712.73	2,423,551.18	167,577.36	3,409,478.14	6,128.42
2018	1,995,308.98	5,760,046.20	61,401.60	140,042.43	2,460,251.31	179,292.80	3,435,963.41	6,563.79
2019	2,301,809.08	5,890,022.10	65,343.01	154,761.23	2,557,321.11	185,324.90	3,445,121.51	7,659.89

Sumber : World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org), [www.ceic.com](http://www.ceic.com)



Sumber : Tabel 4.3

Gambar 4.3 Perkembangan JUB di *The Eight Super Power Countries* Th. 2000-2019

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, di ketahui bahwa dari delapan negara terkait terjadi pergerakan yang bervariasi dari tahun 2000-2019. Pergerakan yang paling terlihat terjadi pada negara Indonesia, dimana pada tahun 2000 JUB Indonesia terus mengalami peningkatan dari US\$ 748,845.28 menjadi US\$ 1,649,661.78 di tahun 2007, dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2018 yaitu sebesar US\$5,760,046.20. Selanjutnya, Jerman juga menjadi salah satu negara yang mengalami pergerakan cepat JUB di tahun 2000 sebesar US\$ 1,146,051.13 meningkat menjadi US\$ 2,696,094.47 di tahun 2009 dan terus mengalami peningkatan JUB di tahun 2018 sebesar US\$ 3,435,963.41.

#### d. Perkembangan Suku Bunga

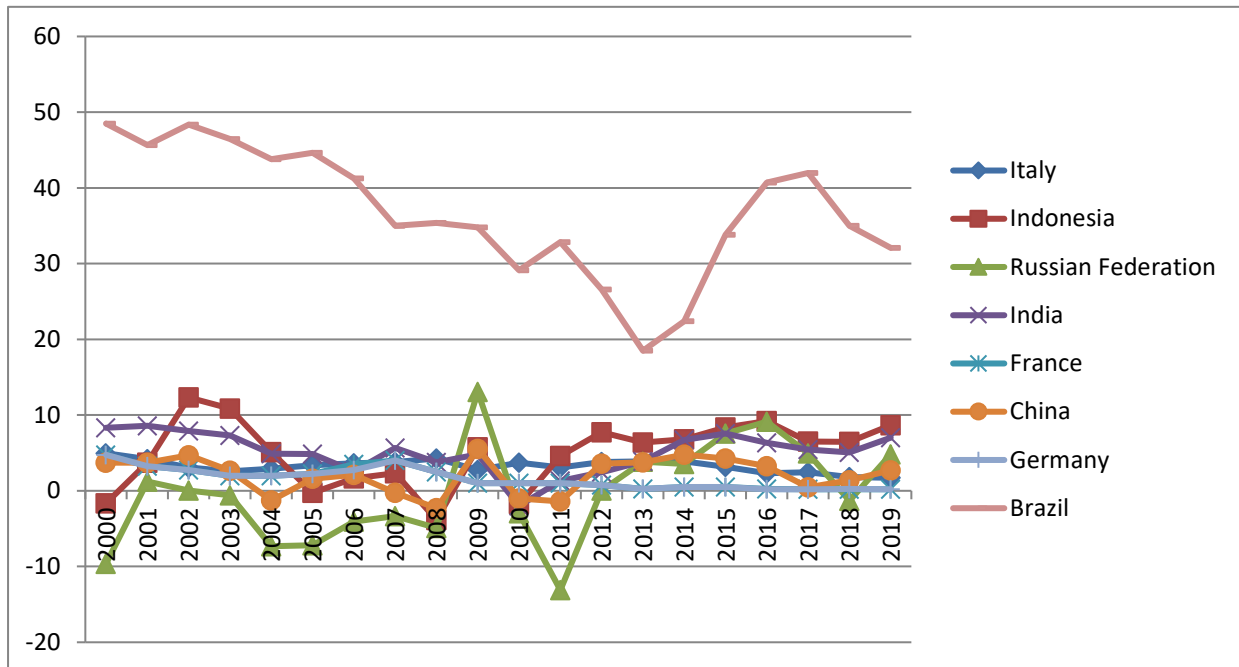
Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu. Suku bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga bank sentral yang digunakan oleh *The eight super power countries* setiap tahun dan diukur dengan satuan persen. Dalam penelitian ini, data suku bunga mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data suku bunga :

**Tabel 4.4 : Data Variabel Penelitian SB (%) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italy	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
2000	4.96	-1.65	-9.63	8.34	4.75	3.71	4.75	48.50
2001	4.18	3.72	1.23	8.59	3.25	3.73	3.25	45.64
2002	3.08	12.32	0.03	7.91	2.75	4.68	2.75	48.34
2003	2.57	10.85	-0.60	7.31	2	2.64	2	46.45
2004	2.91	5.13	-7.33	4.91	2	-1.28	2	43.78
2005	3.36	-0.25	-7.21	4.86	2.25	1.61	2.25	44.64
2006	3.65	1.66	-4.08	2.57	3.5	2.11	2.75	41.24
2007	3.81	2.34	-3.34	5.68	4	-0.26	4	35.02
2008	4.25	-3.85	-4.90	3.77	2.5	-2.30	2.5	35.37
2009	2.75	5.75	13.08	4.81	1	5.53	1	34.79
2010	3.70	-1.75	-2.96	-1.98	1	-1.00	1	29.12
2011	3.09	4.59	-13.10	1.32	1	-1.40	1	32.83
2012	3.79	7.75	0.06	2.47	0.75	3.58	0.75	26.58
2013	3.89	6.37	3.86	3.87	0.25	3.76	0.25	18.50
2014	3.87	6.79	3.53	6.70	0.5	4.77	0.5	22.40
2015	3.17	8.35	7.56	7.56	0.5	4.28	0.5	33.83

2016	2.32	9.22	9.13	6.35	0.25	3.24	0.2	40.70
2017	2.46	6.52	4.94	5.46	0.2	0.45	0.2	41.99
2018	1.82	6.46	-1.30	5.06	0.2	1.41	0.25	35.00
2019	1.72	8.65	4.81	7.01	0.2	2.71	0.2	32.1

Sumber : World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org), [www.ceic.com](http://www.ceic.com)



Sumber : Tabel 4.4

Gambar 4.4 Perkembangan SB di *The Eight Super Power Countries* Tahun 2000-2019

Berdasarkan data dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa adanya kenaikan tingkat suku bunga di Indonesia, Rusia, China dan Brazil. Suku bunga Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 tingkat suku bunga di Indonesia naik sebesar 5,1%, Rusia di tahun 2011 turun sebesar 11,7%, China naik sebesar 3%, dan Brazil turun sebesar 12%. Kenaikkan suku bunga tersebut terjadi karena krisis ekonomi global dan inflasi yang tinggi.

#### e. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

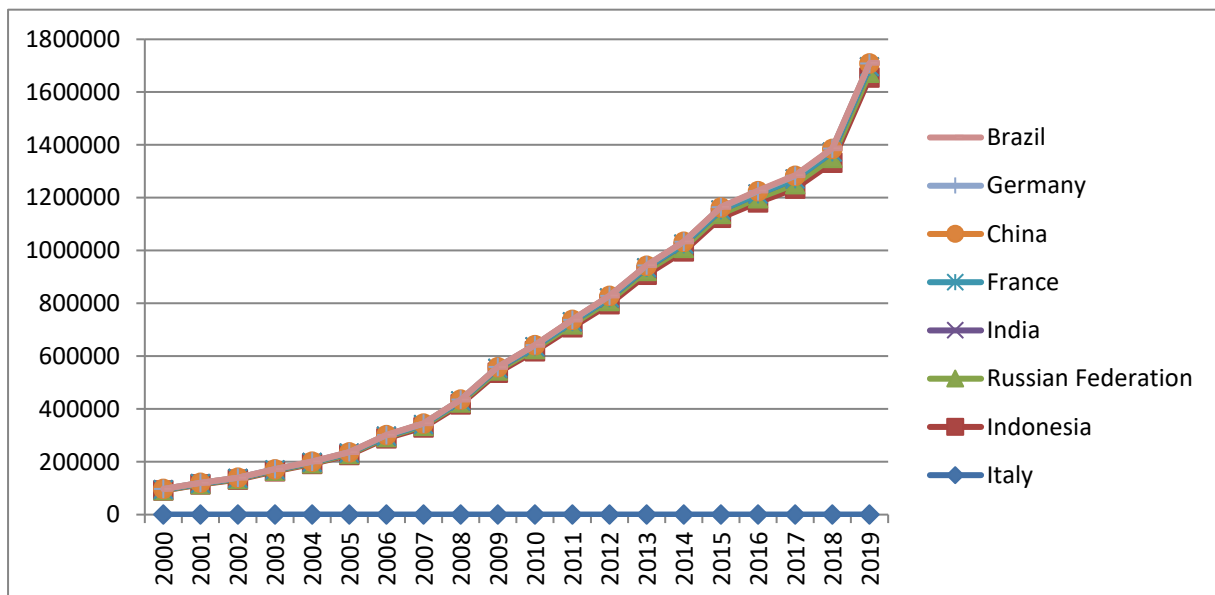
Pengeluaran pemerintah atau *government expenditure* adalah tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan GOV yang digunakan dalam penelitian ini adalah total pengeluaran pertahun yang di peroleh *The eight super power countries* setiap tahun dan diukur dalam satuan Milyar US\$. Dalam penelitian ini, data GOV

diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data pengeluaran pemerintah:

**Tabel 4.5 : Data Variabel Penelitian GOV (Milyar US\$) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italy	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
2000	221.61	90,779.70	1,102.50	2,556.70	330.11	1,667.99	395.03	225.04
2001	239.17	113,416.10	1,469.90	2,723.06	340.59	1,783.79	404.65	254.51
2002	249.77	132,218.80	1,942.40	2,820.17	360.77	1,899.18	416.01	294.92
2003	263.94	163,701.40	2,366.40	3,037.21	377.39	2,016.93	420.79	327.74
2004	277.45	191,055.63	2,889.80	3,315.28	392.69	2,249.91	418.95	361.55
2005	291.62	224,980.54	3,645.90	3,765.11	407.34	2,621.54	423.00	410.02
2006	300.89	288,079.87	4,680.40	4,170.59	420.62	3,060.95	430.40	458.73
2007	304.83	329,760.10	5,751.00	4,831.12	435.51	3,643.62	439.74	515.30
2008	317.13	416,866.67	7,359.90	5,811.08	449.53	4,212.80	457.57	585.87
2009	324.43	537,588.83	8,066.70	7,295.69	466.31	4,606.74	481.21	654.96
2010	327.65	618,177.99	8,671.30	8,403.73	478.66	5,294.05	493.34	738.97
2011	320.92	709,450.78	10,527.40	9,683.75	488.75	6,449.01	505.69	817.04
2012	315.45	796,848.28	12,156.00	10,624.04	500.28	7,257.61	519.71	892.18
2013	315.42	908,574.30	13,551.90	11,565.09	510.49	8,057.53	542.85	1,007.28
2014	313.31	996,197.44	14,173.20	13,017.62	518.65	8,577.29	563.96	1,106.87
2015	311.80	1,123,749.88	14,684.10	14,361.71	523.40	9,628.64	587.40	1,185.78
2016	316.64	1,181,613.14	15,728.50	15,833.12	530.21	10,646.70	615.49	1,277.65
2017	323.24	1,234,554.34	16,649.20	18,856.13	543.57	11,918.80	638.88	1,308.85
2018	330.70	1,332,534.47	18,049.30	21,309.97	550.86	11,919.90	661.21	1,346.14
2019	375.23	1,654,225.89	18,550.25	21,985.12	585.93	12,320.18	691.75	1,890.15

Sumber : *World Development Indicators, www.worldbank.org*



Sumber : Tabel 4.5

Gambar 4.5 Perkembangan GOV di The Eight Super Power Countries Th. 2000-2019

Berdasarkan data dan grafik tersebut dapat diketahui bahwa adanya kenaikan GOV menyeluruh di *The Eight super power countrie* pada tahun yang sama. Tahun 2009 megara Italia mengalami kenaikan GOV sebesar US\$ 324.43, Indonesia naik menjadi US\$ 537,588.83, Rusia naik menjadi US\$ 537,588.83, India naik menjadi US\$ 7,295.69, Perancis naik menjadi US\$ 466.31, China naik menjadi US\$ 4,606.74, Jerman naik menjadi US\$ 481.21 dan Brazil naik menjadi US\$ 654.96. Kenaikkan GOV tersebut terjadi karena meningkatnya konsumsi dan jumlah uang beredar.

f. Perkembangan Neraca Pembayaran

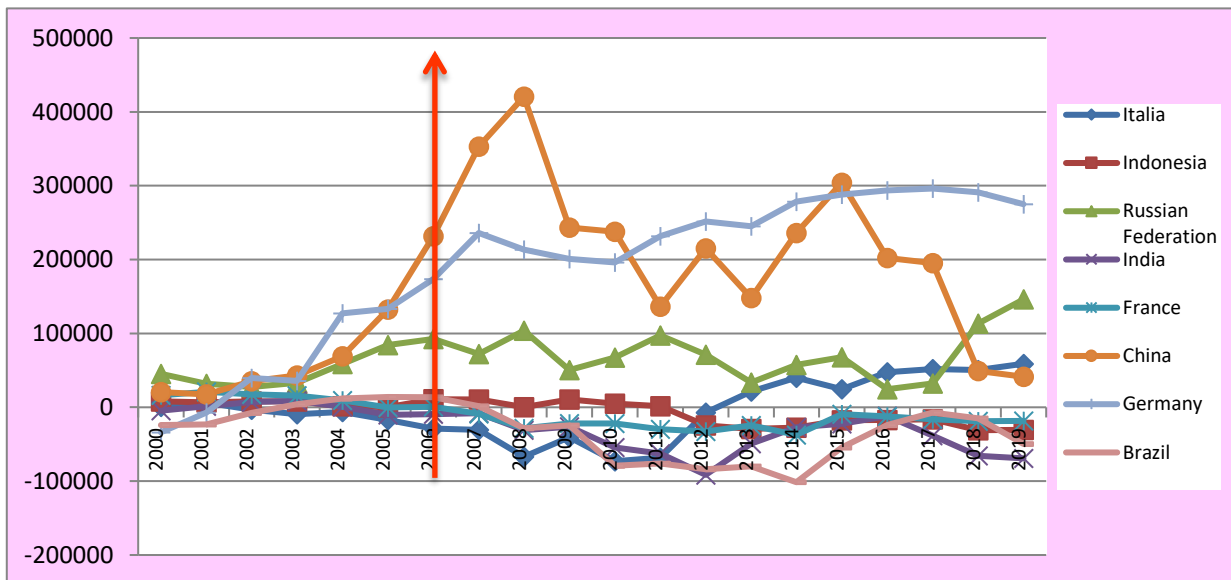
Neraca pembayaran dalam penelitian ini adalah total transaksi neraca pembayaran (BoP) yang di peroleh *The eight super power countries* setiap tahun dan diukur dalam milyar (US\$). Dalam penelitian ini, data neraca pembayaran diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data neraca pembayaran :

**Tabel 4.6 : Data Variabel Penelitian BoP (Milyar US\$) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italia	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
	bilancia dei pagamenti	Neraca Pembayaran	Платежный баланс (Saldo Platezhnyy)	भुगतान संतुलन (Bhugataan santulan)	Saldo des paiements	國際收支 (Guóji shōu zhī)	Zahlungsbilanz	Balança de Pagamentos
2000	675.5	7992.1	45382.4	-4601.2	16123.7	20518.4	-33893.8	-24224.5
2001	6107.1	6900.9	32053.8	1410.2	20957	17401	-7100.7	-23214.5
2002	-3390.9	7823.5	27473	7059.5	17636.4	35422	39669.9	-7636.6
2003	-9309.3	8106.8	33128.1	8772.5	15982.6	43051.6	35966.7	4177.3
2004	-6476.9	1563	58559.8	780.2	9174.1	68941	127393.5	11737.6
2005	-17000.9	277.5	84388.8	-10283.5	-136.7	132378.5	133161.5	13984.7
2006	-28764.1	10859.5	92315.6	-9299.1	516.4	231843	173445.1	13621.5
2007	-30521.3	10491	72193	-8075.7	-8724.5	353182.7	235823.2	1550.8
2008	-66827.5	126	103935.4	-30972	-28183.4	420568.5	213282.4	-28192

2009	-40359	10628.5	50383.6	-26186.4	-22058.8	243256.6	200992.2	-24305.6
2010	-72993.8	5144.3	67452.2	-54515.9	-22034.3	237810.4	196220	-79014.2
2011	-68277	1685.1	97273.9	-62517.6	-29489.8	136096.8	231818.4	-76287.9
2012	-7328.1	-24417.9	71282.2	-91471.2	-32885.1	215391.7	251640	-83800.1
2013	21282	-29109.2	33428.2	-49122.7	-24381.4	148203.9	245288.9	-79792.2
2014	40172	-27509.9	57512.8	-27314.3	-37355.6	236046.6	278342.2	-101431.1
2015	24449.5	-17518.7	67777.2	-22456.8	-9130.2	304164.4	288111.5	-54472.2
2016	47515.3	-16952.3	24468.8	-12113.8	-12202.1	202203.4	293670.1	-24009.1
2017	51625.5	-16195.6	32429.6	-38167.7	-16465.4	195116.7	296172.3	-7235
2018	50556.1	-31050.5	113454.9	-65599.4	-19014.1	49091.6	291198.6	-14970
2019	58932.69	-30386.8	146074.7	-68944.4	-18548.7	41335.4	274847.1	-49451.7

Sumber : World Development Indicators, www.worldbank.org



Sumber : Tabel 4.6

Gambar 4.6 Perkembangan BoP di The Eight Super Power Countries Th. 2000-2019

Gambar di atas juga menunjukkan fluktuasi BoP yang berbeda di 8 negara super power pada tahun 2000 – 2019. Pada tahun 2013 BoP Italia mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar US\$ 21.28 dari US\$ 40.17 di tahun selanjutnya. Pada tahun yang sama BoP Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar US\$ 7,35 dari US\$ 6,80 di tahun sebelumnya. India juga mengalami peningkatan BoP di tahun 2008 sebesar US\$ 52,07 dari 38,89 di tahun sebelumnya, berarti negara tersebut memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi nilai impor. Hal ini disebut juga dengan surplus perdagangan. Ada beberapa faktor yang

memengaruhi BoP. **Pertama**, ketika biaya produksi di negara importir versus negara pembiayaan. Salah satu contoh adalah biaya produksi minyak bumi di Indonesia lebih mahal biaya produksi minyak bumi di Arab, maka industri Indonesia akan cenderung membeli minyak bumi membeli produk lokal. **Kedua**, bahan mentah atau bahan baku. Jika negara A ingin memproduksi pipa besi berkualitas tinggi, tetapi di negaranya tidak tersedia tambang bijih besi yang berkualitas tinggi, maka negara harus mendatangkan dari luar negeri atau melakukan impor. Faktor yang **ketiga** adalah nilai tukar mata uang. Negara yang memiliki nilai tukar mata uang tinggi akan memiliki daya saing yang rendah dalam perdagangan internasional jika dibandingkan dengan negara dengan nilai tukar lemah. Negara dengan nilai tukar mata uang yang lemah justru memiliki daya saing yang lebih tinggi karena harga produknya akan menjadi lebih murah bagi pengguna mata uang berbeda. Terakhir **Keempat**, standarisasi barang impor. Penerapan standar tertentu untuk suatu barang yang diizinkan di negara tertentu yang dapat menjadi hambatan bagi suatu negara untuk mengekspor barangnya ke negara lain.

g. Perkembangan Pajak

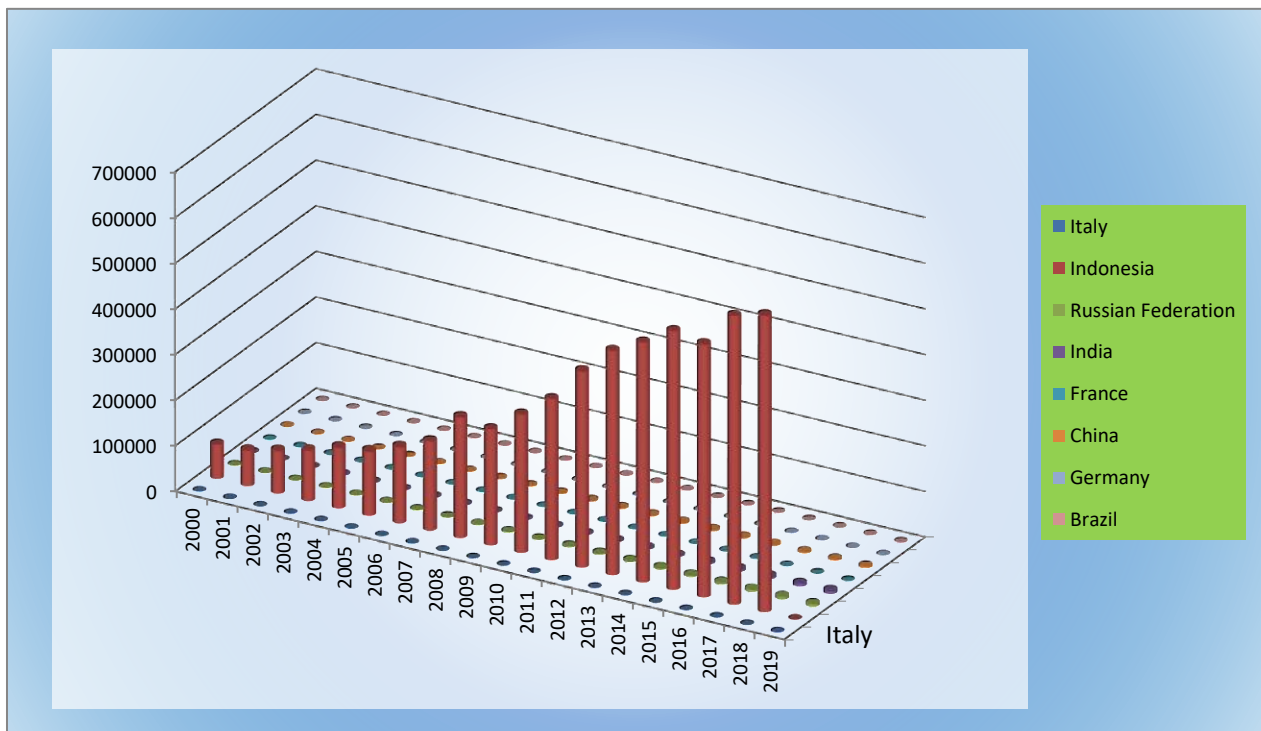
Pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah total pajak pertahun yang di peroleh *The eight super power countries* setiap tahun dan diukur dalam milyar (US\$). Dalam penelitian ini, data pajak (TAX) diperoleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut perkembangan data pajak :

**Tabel 4.7 : Data Variabel Penelitian Pajak (Milyar US\$) Tahun 2000-2019**

Tahun	Italy	Indonesia	Russian Federation	India	France	China	Germany	Brazil
2000	107.57	75,725.10	558.23	726.79	163.76	787.75	137.77	93.33
2001	107.91	79,781.00	850.73	775.93	165.82	815.12	141.21	109.35
2002	111.50	95,128.80	972.62	883.26	171.04	1,113.21	143.44	129.87
2003	109.92	112,300.27	1,138.99	1,006.27	174.07	978.80	147.80	148.82
2004	116.14	135,167.20	1,188.27	1,151.64	178.39	1,210.55	142.87	180.24
2005	120.32	143,268.15	1,585.02	1,387.53	182.99	1,455.98	148.02	202.11
2006	129.55	168,891.75	1,629.10	1,621.41	189.45	1,306.49	152.39	196.40

2007	131.57	197,262.89	2,497.30	1,768.09	192.07	1,738.22	166.97	223.80
2008	126.40	266,472.00	2,310.50	1,855.25	191.47	2,105.03	170.10	228.04
2009	124.21	256,251.00	2,288.90	1,736.16	184.01	2,443.67	174.73	227.11
2010	134.71	304,797.00	2,611.90	2,187.44	189.95	2,933.32	178.44	258.46
2011	139.84	354,809.00	3,496.40	2,516.40	196.02	3,407.20	190.83	290.64
2012	144.77	432,612.00	3,974.70	3,265.75	201.05	3,679.18	191.95	314.40
2013	143.41	493,166.00	4,128.70	3,870.90	206.14	3,766.69	193.30	332.89
2014	149.69	527,655.43	4,660.60	3,684.63	210.99	3,911.54	197.59	336.74
2015	152.38	568,928.96	4,970.25	5,106.48	217.53	3,902.29	200.05	352.54
2016	155.06	556,820.53	5,577.55	6,465.35	221.29	4,053.54	197.56	344.48
2017	159.33	634,995.33	6,279.64	6,943.37	232.86	4,139.68	205.86	374.35
2018	162.55	652,776.20	6,788.54	7,113.89	254.79	4,215.30	223.96	396.25
2019	171.25	701,254.13	6,998.89	7,870.90	289.12	4,871.25	289.98	401.85

Sumber : World Development Indicators, [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)



Sumber : Tabel 4.7

Gambar 4.7 Perkembangan Pajak di The Eight Super Power Countries Th. 2000-2019

Gambar di atas juga menunjukkan fluktuasi pajak yang berbeda di *The Eight Super Power Countries* pada tahun 2000 – 2019. Pada tahun 2016 pajak Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar US\$ 634,995.33 dari US\$ 556,820.53 di tahun sama selanjutnya.



India naik menjadi US\$ 6,943.37 dari US\$ 6,465.35 di tahun sebelumnya. China juga mengalami peningkatan Pajak di tahun 2017 sebesar US\$ 4,139.68 dari 4,053.54 di tahun sebelumnya. Meningkatnya pajak di sebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal seperti peningkatan konsumsi masyarakat itu sendiri dan meningkatnya perdagangan internasional khususnya impor antar negara.

### 3. Hasil Uji Regresi Simultan

#### a. Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui 2 (dua) persamaan model simultannya :

$$\text{LOG(PDB)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(GOV)} + C(12) * \text{LOG(TAX)} + C(13) * (\text{INF}) + \varepsilon_1$$

$$\text{LOG(INF)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(JUB)} + C(22) * \text{LOG(SB)} + C(23) * \text{LOG(BoP)} + C(24) * \text{LOG(PD B)} + \varepsilon_1$$

**Tabel 4.8 : Hasil Estimasi Persamaan Siltultan**

System: NEWSIMULTAN  
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares  
 Date: 01/25/20 Time: 11:02  
 Sample: 2000 2019  
 Included observations: 152  
 Total system (balanced) observations 302

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	1.062392	0.092917	11.43382	0.0000
C(11)	0.997814	0.071313	13.99199	0.0000
C(12)	0.106219	0.069376	1.531051	0.1268
C(13)	0.010534	0.004461	2.361214	0.0189
C(20)	22.53809	4.089829	5.510765	0.0000
C(21)	-1.526865	0.172760	-8.838070	0.0000
C(22)	-0.150474	0.038779	-3.880321	0.0001
C(23)	-0.461712	0.238282	-1.937673	0.0536
C(24)	0.740253	0.138896	5.329554	0.0000
Determinant residual covariance		0.513613		

Equation:  $PDB=C(10)+C(11)*GOV+C(12)*TAX+C(13)*INFLASI$

Instruments: GOV TAX JUB SB BOP C

Observations: 152

R-squared	0.995249	Mean dependent var	9.793685
Adjusted R-squared	0.995152	S.D. dependent var	2.625422
S.E. of regression	0.182793	Sum squared resid	4.911732
Durbin-Watson stat	0.154160		

Equation:  $INFLASI=C(20)+C(21)*JUB+C(22)*SB+C(23)*BOP+C(24)*PDB$

Instruments: GOV TAX JUB SB BOP C

Observations: 152

R-squared	0.435914	Mean dependent var	5.501987
Adjusted R-squared	0.420459	S.D. dependent var	5.652745
S.E. of regression	4.303298	Sum squared resid	2703.682
Durbin-Watson stat	0.869241		

Sumber : *Output* Eviews 2020

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam 2 persamaan :

### Hasil uji persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut sebagai berikut:

$$PDB=C(10)+C(11)*LOG*GOV+C(12)*TAX+C(13)*INF + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$PDB=1,062392+0,99*GOV+0,10*TAX+0,01*INF+ \varepsilon_1$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa  $R^2 = 0.995249$  yang bermakna bahwa variabel GOV, TAX dan inflasi mampu menjelaskan Inflasi sebesar 99,52% dan sisanya sebesar 0,48% PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 2 (dua) variabel secara signifikan yang sangat mempengaruhi variabel PDB yaitu GOV dan Inflasi pada alpha = 5 persen, GOV dengan nilai prob  $0,000 < 0,05$ , Inflasi dengan nilai prob  $0,0189 < 0,05$ , sehingga GOV dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB. Sedangkan TAX  $0,106 > 0,05$  sehingga TAX berpengaruh tidak signifikan terhadap PDB.

### a. Koefisien dan Elastisitas GOV terhadap PDB

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk GOV positif 0,99 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0,99 persen. Nilai Koefisien sebesar 0,99 dapat di hitung elastisitas GOV melalui formula sebagai berikut :

$$EGOV = \frac{dPDB}{dGOV} \times \frac{GOV}{PDB} = 0,99 \times \frac{78043,3}{848513,8} = 0,09 < 1 \text{ in Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan GOV menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

### b. Koefisien dan Elastisitas TAX

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk TAX positif 0,106 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap Investasi sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0,106 persen. Nilai Koefisien sebesar 0,106 dapat di hitung elastisitas TAX melalui formula sebagai berikut :

$$ETAX = \frac{dPDB}{dTAX} \times \frac{TAX}{PDB} = 0,106 \times \frac{78043,3}{848513,8} = 0,0097 < 1 \text{ in Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan TAX menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

### c. Koefisien dan Elastisitas Inflasi terhadap PDB

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk Inflasi positif 0,010 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap Inflasi sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar 0,010 persen. Nilai Koefisien sebesar 0,010 dapat di hitung elastisitas PDB melalui formula sebagai berikut :

$$EPDB = \frac{dPDB}{dINF} \times \frac{INF}{PDB} = 0,010 \times \frac{5.474}{848513,8} = 0,00065 < 1 \text{ in Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan Inflasi menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

### Hasil uji persamaan 2 :

Persamaan kedua adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut sebagai berikut :

$$INF = C(20) + C(21)*JUB + C(22)*SB + C(23)*BoP + C(24)*PDB + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviws dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut :

$$INF = 22,53 - 1,52*JUB - 0,15*SB - 0,46*BoP + 0,74*PDB + \varepsilon_1$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa  $R^2 = 0.435914$  yang bemakna bahwa vaiabel JUB, SB, BoP, dan PDB mampu menjelaskan inflasi sebesar 43,59% dan sisanya sebesar 56,41% Inflasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 4 (empat) variabel yang dinyatakan signifikan mempengaruhi Inflasi yaitu JUB, SB, BoP dan PDB dengan nilai prob < dari nilai alpha 5 persen. Dimana nilai prob JUB  $0,0000 < 0,05$  dari nilai alpha, artinya JUB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, nilai prob SB  $0,0001 < 0,05$  dari nilai alpha, artinya SB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, nilai prob BoP  $0,0536 > 0,05$  dari nilai alpha, artinya BOP berpengaruh tidak signifikan terhadap Inflasi dan nilai prob PDB  $0,000 < 0,05$  dari nilai alpha, artinya PDB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

#### a. Koefisien dan Elastisitas JUB terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk JUB negatif 1,52 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap JUB sebesar 1 persen maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 1,52 persen. Nilai Koefisien sebesar 1,52 dapat di hitung elastisitas JUB melalui formula sebagai berikut :

$$E_{JUB} = \frac{dINF}{dJUB} \times \frac{JUB}{INF} = 1,52 \times \frac{2117,89}{5,474} = 588,08 > 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan JUB menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih besar.

#### **b. Koefisien dan Elastisitas SB terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk SB negatif 0,15 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap SB sebesar 1 persen maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,15 persen. Nilai Koefisien sebesar 0,15 dapat di hitung elastisitas SB melalui formula sebagai berikut :

$$E_{SB} = \frac{dINF}{dSB} \times \frac{SB}{INF} = 0,15 \times \frac{7,36}{5,474} = 0,201 < 1 \text{ in Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan SB menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih kecil.

#### **c. Koefisien dan Elastisitas BOP terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk BoP negatif 0,46 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap BoP sebesar 1 persen maka Inflasi akan mengalami penurunan sebesar 0,46 persen. Nilai Koefisien sebesar 0,46 dapat di hitung elastisitas BOP melalui formula sebagai berikut :

$$E_{BOP} = \frac{dINF}{dBOP} \times \frac{BOP}{INF} = 0,46 \times \frac{68444,64}{5,474} = 5751,6 > 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan BOP menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih besar.

#### d. Koefisien dan Elastisitas PDB terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDB positif 0,74 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka Inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,74 persen. Nilai Koefisien sebesar 0,74 dapat di hitung elastisitas PDB melalui formula sebagai berikut :

$$EPDB = \frac{dINF}{dPDB} \times \frac{PDB}{INF} = 0,74 \times \frac{848513,8}{5,474} = 114705 > 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan PDB menghasilkan persentasi kenaikan Inflasi yang lebih besar.

#### b. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas Data

**Tabel 4.9 : Hasil Uji Normalitas**

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 01/25/20 Time: 12:03				
Sample: 2000 2019				
Included observations: 152				
Component	Skewness	Chi-sq	Df	Prob.
1	0.195098	0.957922	1	0.3277
2	1.684636	71.42298	1	0.0000
Joint		72.38090	2	0.0000

Component	Kurtosis	Chi-sq	Df	Prob.
1	2.724999	0.475810	1	0.4903
2	11.06298	409.0320	1	0.0000
Joint		409.5078	2	0.0000

Component	Jarque-Bera	Df	Prob.
1	1.433732	2	0,4883
2	480.4549	2	0.0000
Joint	481.8887	4	0.0000

Sumber : *Output Eviews 2020*

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan *uji Jarque-Bera*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) test > alpha 0,05, maka data dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,483 > 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

## 2) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi seial dalam model penelitian ini dilakukan uji *Residual Tests for Autocorrelations*. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai prob > 0,05.

**Tabel 4.10 : Hasil Uji Autokorelasi**

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations  
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h  
Date: 01/25/20 Time: 12:05  
Sample: 2000 2019  
Included observations: 152

Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	Df
1	154.6667	0.0000	155.6978	0.0000	4
2	271.5592	0.0000	274.1593	0.0000	8
3	372.6079	0.0000	377.2563	0.0000	12
4	457.1370	0.0000	464.0856	0.0000	16
5	526.5346	0.0000	535.8598	0.0000	20
6	585.7769	0.0000	597.5534	0.0000	24

7	635.0942	0.0000	649.2682	0.0000	28
8	669.4166	0.0000	685.5107	0.0000	32
9	699.0281	0.0000	716.9989	0.0000	36
10	723.8671	0.0000	743.5996	0.0000	40
11	741.6418	0.0000	762.7708	0.0000	44
12	755.8549	0.0000	778.2110	0.0000	48

\*The test is valid only for lags larger than the System lag order.

df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* diatas dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, dimana nilai prob Q-stat dan prob Adj Q-stat seluruhnya tidak melebihi 0,05 maupun 0,10 sehingga terbukti bahwa ada didalam data memiliki efek autokorelasi.

#### 4. Hasil Uji VAR dan SVAR

##### a. Uji Asumsi *Vector Autoregression* (VAR)

##### 1) Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001).

Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu :



Inflasi, PDB, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Neraca Pembayaran, dan Pajak. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11 Hasil Pengujian Stasioner Pada Level**

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob <0,05	Keterangan
Inflasi	-4.547818	-3.474265	0.0003	Stasioner
PDB	-2.932425	-3.473967	0.0440	Tidak Stasioner
JUB	-2.733463	3.474567	0.0708	Tidak Stasioner
SB	-2.978530	-3.473967	0.0392	Tidak Stasioner
GOV	-2.846137	-3.473967	0.0543	Tidak Stasioner
BoP	-3.177715	3.473967	0.0233	Tidak Stasioner
Pajak	-2.743020	-3.473967	0.0692	Tidak Stasioner

Sumber : *Output Eviews 2020*

Pada tabel 4.11 di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)* menunjukkan bahwa terdapat 1 variabel stasioner pada level yaitu, Inflasi sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ADF statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Dan ada 6 variabel yang tidak stasioner pada level yaitu PDB, JUB, SB, GOV, BoP, dan Pajak. Maka akan di uji kembali dengan cara first difference, kemudian diuji kembali dengan uji *ADF*. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.12 Hasil Pengujian Stasioner Pada Level 1<sup>st</sup>**

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob <0,05	Keterangan
Inflasi	-4.547818	-3.474265	0.0003	Stasioner
PDB	-12.15121	-3.474265	0.0000	Stasioner
JUB	-12.10211	-3.475184	0.0000	Stasioner
SB	-12.84819	-3.474265	0.0000	Stasioner
GOV	-12.17603	-3.474265	0.0000	Stasioner
BoP	-5.102253	-3.473967	0.0000	Stasioner
Pajak	-12.17256	-3.474265	0.0000	Stasioner

Sumber : *Output Eviews 2020*

Pada tabel 4.12 diatas menunjukkan hasil uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)* bahwa data semua variabel stasioner pada 1<sup>st</sup> difference. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Artinya jika seluruh variabel sudah stasioner maka langkah selanjutnya sudah bisa di analisis.

## 2) Uji Kausalitas Granger

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa uji kausalitas Ganger ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola hubungan antar variabel. Hasil uji Kausalitas Granger ditampilkan sebagai berikut :

**Tabel 4.13 : Uji Kausalitas Granger**

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 01/23/20 Time: 16:16			
Sample: 1 152			
Lags: 5			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
SB does not Granger Cause JUB	141	0.12143	0.9874
JUB does not Granger Cause SB		0.36316	0.8729
BOP does not Granger Cause JUB	141	0.79478	0.5553
JUB does not Granger Cause BOP		1.25982	0.2852
GOV does not Granger Cause JUB	141	0.02379	0.9997
JUB does not Granger Cause GOV		0.21364	0.9562
TAX does not Granger Cause JUB	141	0.03561	0.9993
JUB does not Granger Cause TAX		0.20290	0.9608
PDB does not Granger Cause JUB	141	0.03086	0.9995
JUB does not Granger Cause PDB		0.20692	0.9591
INFLASI does not Granger Cause JUB	141	0.32866	0.8949
JUB does not Granger Cause INFLASI		1.05107	0.3907
BOP does not Granger Cause SB	147	0.17082	0.9730
SB does not Granger Cause BOP		0.76320	0.5779
GOV does not Granger Cause SB	147	0.13654	0.9836
SB does not Granger Cause GOV		0.20163	0.9613
TAX does not Granger Cause SB	147	0.12546	0.9865
SB does not Granger Cause TAX		0.15478	0.9783
PDB does not Granger Cause SB	147	0.13063	0.9852
SB does not Granger Cause PDB		0.15919	0.9769

INFLASI does not Granger Cause SB	147	3.59941	0.0043
SB does not Granger Cause INFLASI		0.91651	0.4724
GOV does not Granger Cause BOP	147	1.21483	0.3055
BOP does not Granger Cause GOV		0.39699	0.8502
TAX does not Granger Cause BOP	147	1.08872	0.3695
BOP does not Granger Cause TAX		0.36919	0.8690
PDB does not Granger Cause BOP	147	1.26908	0.2809
BOP does not Granger Cause PDB		0.36576	0.8713
INFLASI does not Granger Cause BOP	147	0.08154	0.9950
BOP does not Granger Cause INFLASI		0.36491	0.8718
TAX does not Granger Cause GOV	147	0.22153	0.9527
GOV does not Granger Cause TAX		0.14845	0.9802
PDB does not Granger Cause GOV	147	1.17772	0.3233
GOV does not Granger Cause PDB		1.13740	0.3437
INFLASI does not Granger Cause GOV	147	0.94728	0.4527
GOV does not Granger Cause INFLASI		0.45109	0.8119
PDB does not Granger Cause TAX	147	0.38421	0.8589
TAX does not Granger Cause PDB		0.46318	0.8031
INFLASI does not Granger Cause TAX	147	0.82167	0.5363
TAX does not Granger Cause INFLASI		0.51904	0.7615
INFLASI does not Granger Cause PDB	147	0.72037	0.6092
PDB does not Granger Cause INFLASI		0.48782	0.7849

**Sumber : Output Eviews 2020**

Hasil kausalitas (*granger causality test*) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. SB dan JUB mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan SB dipengaruhi oleh JUB dengan nilai probelity 0.9874, sedangkan JUB dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.8729.
2. Bop dan JUB mempunyai hubungan dua arah, hal ini dikarenakan BoP dipengaruhi oleh JUB dengan nilai probelity 0.5553, sedangkan JUB dipengaruhi oleh BoP dengan probability 0.2852.
3. GOV dan JUB mempunyai hubungan dua arah dikarenakan GOV dipengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.9997, dan GOV dipengaruhi oleh JUB dengan nilai probability 0.9562.

4. *TAX* dan *JUB* mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan *TAX* dipengaruhi oleh *JUB* dengan nilai probability 0.9553, dan *JUB* dipengaruhi oleh *TAX* dengan nilai probability 0.9608.
5. *PDB* dan *JUB* mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan *PDB* dipengaruhi oleh *JUB* dengan nilai probability 0.9555, dan *JUB* dipengaruhi oleh *PDB* dengan nilai probability 0.9591.
6. *INFLASI* dan *JUB* mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan *INFLASI* dipengaruhi oleh *JUB* dengan nilai probability 0.8949, dan *JUB* dipengaruhi oleh *INFLASI* dengan nilai probability 0.3907.
7. *BOP* dan *SB* mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan *BOP* dipengaruhi oleh *SB* dengan nilai probability 0.9730, dan *SB* dipengaruhi oleh *BOP* dengan nilai probability 0.5779.
8. *GOV* dan *SB* mempunyai hubungan dua arah hal ini di karenakan *GOV* dipengaruhi oleh *SB* dengan nilai probability 0.9836, dan *SB* dipengaruhi oleh *GOV* dengan nilai probability 0.9613.
9. *TAX* dan *SB* mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan *TAX* dipengaruhi oleh *SB* dengan nilai probability 0.9865, dan *SB* dipengaruhi oleh *TAX* dengan nilai probability 0.9783.
10. *PDB* dan *SB* mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan *PDB* dipengaruhi oleh *SB* dengan nilai probability 0.9852, dan *SB* dipengaruhi oleh *PDB* dengan nilai probability 0.9769.
11. *GOV* dan *SB* mempunyai hubungan satu arah, karena *GOV* dipengaruhi oleh suku bunga dengan probability 0.0043. Sedangkan *SB* tidak disebabkan oleh *GOV* dengan nilai probelity 0.4724.

12. GOV dan BOP mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan GOV dipengaruhi oleh BOP dengan nilai probability 0.3055, dan BOP dipengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.8502.
13. TAX dan BOP mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan TAX dipengaruhi oleh BOP dengan nilai probability 0.3695, dan BOP dipengaruhi oleh TAX dengan nilai probability 0.8690.
14. PDB dan BOP mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan PDB dipengaruhi oleh BOP dengan nilai probability 0.2809, dan BOP dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.8713.
15. INFLASI dan BOP mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan INFLASI dipengaruhi oleh BOP dengan nilai probability 0.9950, dan BOP dipengaruhi oleh INFLASI dengan nilai probability 0.8718.
16. TAX dan GOV mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan TAX dipengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.9527, dan GOV dipengaruhi oleh TAX dengan nilai probability 0.9802.
17. PDB dan GOV mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan PDB dipengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.3233, dan GOV dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.3437.
18. INFLASI dan GOV mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan INFLASI dipengaruhi oleh GOV dengan nilai probability 0.4527, dan GOV dipengaruhi oleh INFLASI dengan nilai probability 0.8119.
19. PDB dan TAX mempunyai hubungan dua arah ini dikarenakan PDB dipengaruhi oleh TAX dengan nilai probability 0.8589, dan TAX dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.8031.

20. PDB dan *TAX* mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan PDB dipengaruhi oleh *TAX* dengan nilai probability 0.5363, dan *TAX* dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.7615.
21. INFLASI dan PDB mempunyai hubungan satu arah, hal ini karena INFLASI disebabkan oleh PDB dengan nilai probability 0.6092, dan PDB dipengaruhi oleh INFLASI dengan nilai probability 0.7849.

### 3) Uji Kointegrasi

Untuk mengetahui ada beberapa persamaan kointegrasi maka akan dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

**Tabel 4.14 : Uji Kointegrasi Johansen**

Date: 01/25/20 Time: 02:59  
 Sample (adjusted): 3 152  
 Included observations: 147 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: INFLASI JUB PDB SB TAX GOV BOP  
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.469659	191.2785	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.222048	98.04599	95.75366	0.0344
At most 2	0.157840	61.13566	69.81889	0.2021
At most 3	0.096176	35.88324	47.85613	0.4023
At most 4	0.059137	21.01843	29.79707	0.3565
At most 5	0.051492	12.05765	15.49471	0.1542
At most 6 *	0.028739	4.286544	3.841466	0.0384

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

**Sumber : *Output Eviews 2020***

Dari uji ini diketahui bahwa 2 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti. Berdasarkan hasil uji kointegrasi diketahui bahwa ternyata ada persamaan yang memiliki kointegrasi dalam jangka panjang

sehingga hasil kausalitas yang menyatakan hubungan jangka pendek dapat di gantikan dengan asumsi yang menyatakan hubungan jangka menengah dan jangka panjang. Jadi, terbukti semua variabel dinyatakan memiliki kontribusi dalam jangka panjang sehingga analisis *Vector Autoregression* dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

#### 4) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

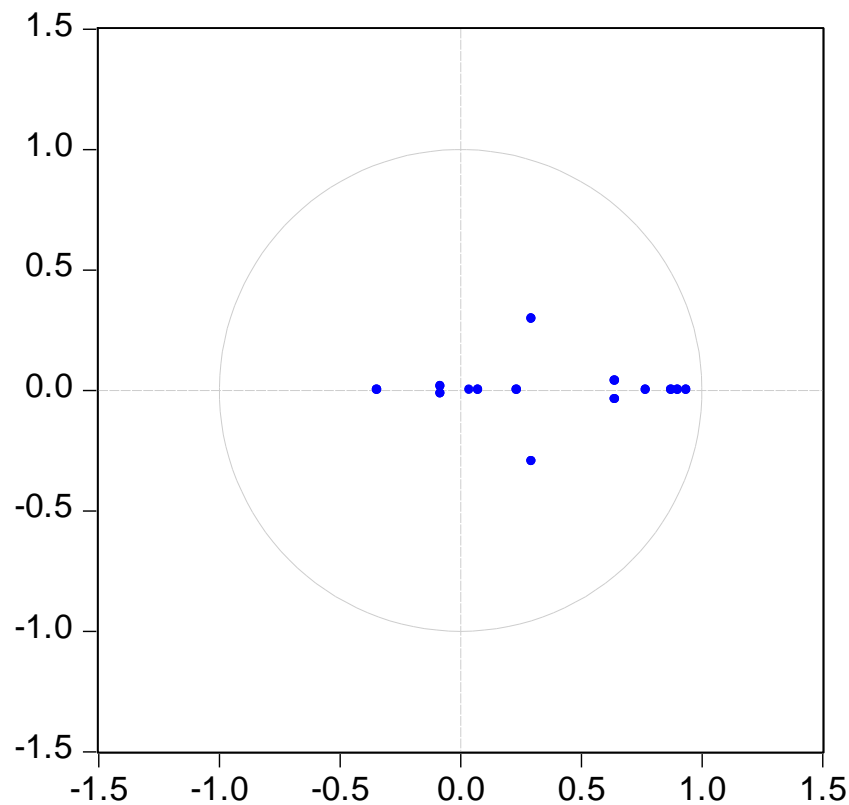
Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya <1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian Roots of Characteristic Polinomial :

**Tabel 4.15 : Tabel Stabilitas Lag Struktur**

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: INFLASI PDB JUB SB BOP GOV TAX	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 2	
Date: 01/24/20 Time: 09:58	
Root	Modulus
0.937973	0.937973
0.902737	0.902737
0.874825	0.874825
0.769054	0.769054
0.640494 - 0.038354i	0.641641
0.640494 + 0.038354i	0.641641
0.295354 - 0.296334i	0.418387
0.295354 + 0.296334i	0.418387
-0.344633	0.344633
0.233969	0.233969
-0.081739 - 0.015822i	0.083257
-0.081739 + 0.015822i	0.083257
0.074994	0.074994
0.038785	0.038785
No root lies outside the unit circle.	
VAR satisfies the stability condition.	

Sumber : *Output Eviews 2020*

### Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



**Gambar 4.8 : Stabilitas Lag Struktur**

Pada Tabel 4.15 hasil Stabilitas Lag Struktur menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.8 juga menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

#### 5) Hasil Penetapan Lag Optimal

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *schwarz criterion (SC)* dan *Akaike information criterion (AIC)*. Penentuan lag yang optimal jika nilai *AIC* dan *SC* lebih rendah dari lag lainnya, berikut hasil pemilihan lag 1 dan lag 2.



**Tabel 4.16 : VAR Pada Lag 1**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 01/25/20 Time: 02:56	
Sample (adjusted): 2 152	
Included observations: 149 after adjustments	
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.38E+50
Determinant resid covariance	9.37E+49
Log likelihood	-10052.23
Akaike information criterion	135.6809
Schwarz criterion	136.8099

Sumber : *Output Eviews 2020*

**Tabel 4.17 : VAR Pada Lag 2**

Vector Autoregression Estimates	
Date: 01/25/20 Time: 02:57	
Sample (adjusted): 3 152	
Included observations: 147 after adjustments	
Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.33E+50
Determinant resid covariance	6.24E+49
Log likelihood	-9887.413
Akaike information criterion	135.9512
Schwarz criterion	138.0872

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (135.6809) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (135.9512). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisisnya.

## b. Hasil Vector Autoregression (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*). Adapun hasil VAR adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.18 : Hasil Estimasi VAR**

Vector Autoregression Estimates

Date: 01/25/20 Time: 03:22

Sample (adjusted): 2 152

Included observations: 149 after adjustments

Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

	INFLASI	JUB	PDB	SB	TAX	GOV	BOP
INFLASI(-1)	0.510803 (0.06115) [ 8.35373]	-211.0506 (8587.68) [-0.02458]	19087.22 (17709.9) [ 1.07777]	0.252791 (0.09700) [ 2.60602]	725.6025 (825.624) [ 0.87885]	1706.396 (1560.72) [ 1.09334]	-846.9995 (768.064) [-1.10277]
JUB(-1)	-1.22E-06 (3.8E-07) [-3.24145]	0.931516 (0.05276) [ 17.6542]	0.037252 (0.10881) [ 0.34235]	3.27E-07 (6.0E-07) [ 0.54903]	0.000797 (0.00507) [ 0.15717]	0.003359 (0.00959) [ 0.35027]	-0.003218 (0.00472) [-0.68188]
PDB(-1)	-7.34E-07 (2.9E-06) [-0.25748]	-2.304610 (0.40055) [-5.75360]	-5.513742 (0.82603) [-6.67498]	-1.66E-06 (4.5E-06) [-0.36639]	-0.260387 (0.03851) [-6.76169]	-0.574898 (0.07280) [-7.89741]	-0.001972 (0.03582) [-0.05506]
SB(-1)	0.003664 (0.02570) [ 0.14256]	-3326.465 (3609.38) [-0.92162]	-3524.865 (7443.39) [-0.47356]	0.896132 (0.04077) [ 21.9803]	-177.1473 (347.007) [-0.51050]	-296.3952 (655.966) [-0.45185]	-241.1704 (322.815) [-0.74709]
TAX(-1)	3.01E-05 (3.4E-05) [ 0.87503]	26.77299 (4.82744) [ 5.54600]	75.73941 (9.95534) [ 7.60792]	-1.94E-06 (5.5E-05) [-0.03561]	3.992322 (0.46411) [ 8.60205]	7.282451 (0.87734) [ 8.30063]	0.063613 (0.43176) [ 0.14734]
GOV(-1)	-3.47E-06 (2.6E-05) [-0.13120]	11.05763 (3.71911) [ 2.97320]	30.37578 (7.66969) [ 3.96050]	1.76E-05 (4.2E-05) [ 0.41925]	1.225247 (0.35756) [ 3.42672]	3.371350 (0.67591) [ 4.98788]	-0.010881 (0.33263) [-0.03271]
BOP(-1)	-1.59E-06 (3.5E-06) [-0.44853]	-0.754000 (0.49636) [-1.51906]	-1.011178 (1.02361) [-0.98785]	5.06E-06 (5.6E-06) [ 0.90200]	-0.045630 (0.04772) [-0.95620]	-0.084793 (0.09021) [-0.93997]	0.863132 (0.04439) [ 19.4428]
C	3.496307 (0.71997) [ 4.85620]	144428.8 (101115.) [ 1.42836]	4690.757 (208524.) [ 0.02250]	-1.164106 (1.14215) [-1.01922]	2351.594 (9721.26) [ 0.24190]	-534.8166 (18376.6) [-0.02910]	19346.12 (9043.53) [ 2.13922]
R-squared	0.550632	0.862442	0.868849	0.803149	0.872926	0.880718	0.767117
Adj. R-squared	0.528323	0.855613	0.862338	0.793376	0.866617	0.874796	0.755555
Sum sq. Resids	1678.027	3.31E+13	1.41E+14	4222.977	3.06E+11	1.09E+12	2.65E+11

S.E. equation	3.449768	484498.9	999152.0	5.472677	46579.93	88052.52	43332.54
F-statistic	24.68201	126.2892	133.4423	82.18260	138.3700	148.7249	66.35044
Log likelihood	-391.8182	-2157.850	-2265.695	-460.5759	-1808.900	-1903.778	-1798.133
Akaike AIC	5.366687	29.07181	30.51940	6.289609	24.38792	25.66145	24.24339
Schwarz SC	5.527973	29.23310	30.68068	6.450895	24.54921	25.82274	24.40468
Mean dependent	5.313423	1051474.	865519.5	7.476309	41810.73	79601.76	69204.24
S.D. dependent	5.023050	1275055.	2692926.	12.03954	127540.8	248847.5	87644.28

Determinant resid covariance (dof adj.)	1.38E+50
Determinant resid covariance	9.37E+49
Log likelihood	-10052.23
Akaike information criterion	135.6809
Schwarz criterion	136.8099
Number of coefficients	56

**Sumber : Output Eviews 2020**

Adapun hasil VAR diatas menunjukkan kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Selanjutnya dilakukan rangkuman kontribusi terbesar satu dan dua dari masing-masing variabel terhadap variabel lain yang di jelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.19 : Hasil Estimasi VAR**

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
Inflasi	TAX 3.01	Inflasi 0.510803
JUB	TAX 26.77299	GOV 11.05763
PDB	PDB 19087.22	TAX 75.73941
SB	BOP 5.06	JUB 3.27
TAX	Inflasi 725.6025	TAX 3.992322
GOV	Inflasi 1706.396	TAX 7.282451
BOP	BOP 0.863132	TAX 0.063613

**Sumber : Tabel 4.18**

Pada tabel 4.19 hasil kontribusi analisa VAR seperti di atas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan kontribusi terbesar kedua terhadap suatu variabel. Untuk variabel Inflasi kontribusi terbesar pertama yaitu TAX tahun sebelumnya dan inflasi tahun sebelumnya. Untuk variabel JUB kontribusi terbesar pertama yaitu TAX tahun sebelumnya dan GOV tahun sebelumnya. Untuk PDB kontribusi terbesar pertama yaitu PDB tahun sebelumnya dan TAX tahun sebelumnya. Untuk variabel SB kontribusi terbesar pertama yaitu BOP tahun sebelumnya dan JUB tahun sebelumnya. Untuk variabel TAX kontribusi terbesar pertama yaitu Inflasi tahun sebelumnya dan TAX tahun sebelumnya. Untuk variabel GOV kontribusi terbesar pertama yaitu Inflasi tahun sebelumnya dan TAX tahun sebelumnya. Untuk variabel BOP kontribusi terbesar pertama yaitu BOP tahun sebelumnya dan TAX tahun sebelumnya.

### c. Hasil *Structural Vector Autoregression* (SVAR)

#### 1) Uji *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model. Adapun hasil IRF sebagai berikut:

##### a. *Response Function of* Inflasi

**Tabel 4.20 : Impulse Response Function of Inflasi**

Period	Response of INFLASI:						
	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	3.449768	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.820504	-0.081389	-0.444540	-0.008027	-0.081706	0.018196	0.217866
3	1.004398	-0.052393	-0.634705	-0.079778	-0.080572	0.040036	0.157976
4	0.593958	-0.021932	-0.694901	-0.114465	-0.053960	0.060555	0.047958
5	0.384806	-0.010333	-0.691801	-0.110003	-0.023502	0.078473	-0.033200
6	0.275439	-0.011742	-0.660362	-0.086271	0.004210	0.093499	-0.074020
7	0.215793	-0.017627	-0.618254	-0.059356	0.028007	0.105592	-0.085665
8	0.181224	-0.022916	-0.573945	-0.037125	0.048213	0.114836	-0.081859

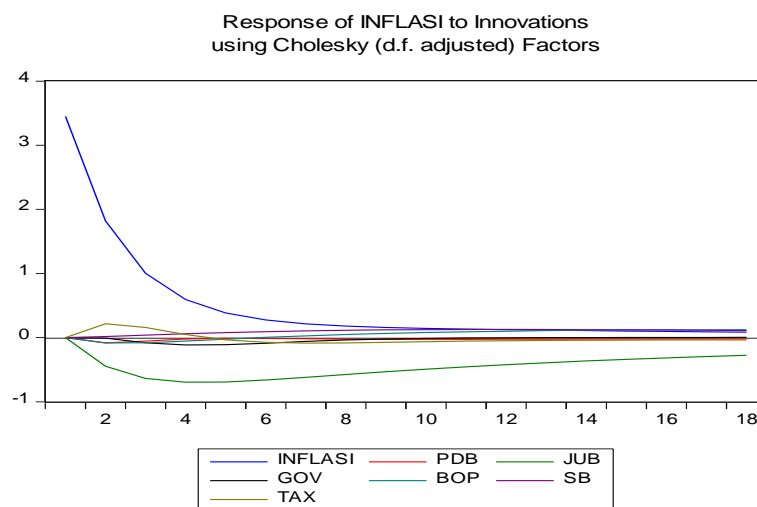
9	0.159547	-0.025895	-0.531173	-0.021530	0.065321	0.121419	-0.072363
10	0.144668	-0.026707	-0.491361	-0.011655	0.079699	0.125624	-0.062446
11	0.133491	-0.026131	-0.454871	-0.005775	0.091605	0.127783	-0.054228
12	0.124411	-0.024925	-0.421611	-0.002337	0.101256	0.128241	-0.048119
13	0.116586	-0.023609	-0.391331	-0.000261	0.108866	0.127325	-0.043819
14	0.109569	-0.022452	-0.363739	0.001097	0.114654	0.125329	-0.040854
15	0.103119	-0.021549	-0.338552	0.002074	0.118842	0.122504	-0.038799
16	0.097107	-0.020898	-0.315512	0.002830	0.121644	0.119060	-0.037343
17	0.091462	-0.020452	-0.294389	0.003432	0.123260	0.115169	-0.036275
18	0.086142	-0.020156	-0.274982	0.003910	0.123869	0.110970	-0.035462

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.20 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) inflasi yaitu sebesar 3.449768 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari inflasi sebesar (0.144668) direspon positif oleh BOP (0.079699) dan SB (0.125624). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.026707), JUB (-0.491361), GOV (-0.011655), dan TAX (-0.062446).

Dalam jangka panjang (tahun 18) satu standar deviasi dari inflasi sebesar (0.086142) direspon positif oleh GOV (0.003910), BOP (0.123869) dan SB (0.110970). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.020156), JUB (-0.274982), dan TAX (-0.035462).



Sumber : Tabel 4.20

Gambar 4.9 Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi inflasi dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan priode 18 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.21 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* Inflasi**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	Inflasi	+	+	+
2.	PDB	+	-	-
3.	JUB	+	-	-
4.	GOV	+	-	+
5.	BOP	+	+	+
6.	SB	+	+	+
7.	TAX	+	-	-

Sumber : Tabel 4.20

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan inflasi direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga. Direspon positif pada jangka panjang oleh pengeluaran pemerintah, tetapi direspon negatif dalam jangka menengah oleh PDB, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan pajak. Serta di respon negatif pada jangka panjang oleh PDB, jumlah uang beredar, dan pajak.

b. *Response Fuction of PDB*

**Tabel 4.22 : *Impulse Response Function of PDB***

Period	INFLASI	Response of PDB:					
		PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	87168.14	995342.4	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	110385.0	648529.4	4655.363	279594.9	-80690.10	-19726.56	548621.1
3	112554.0	515228.2	-18509.21	289229.0	-112438.6	-32886.93	778626.5

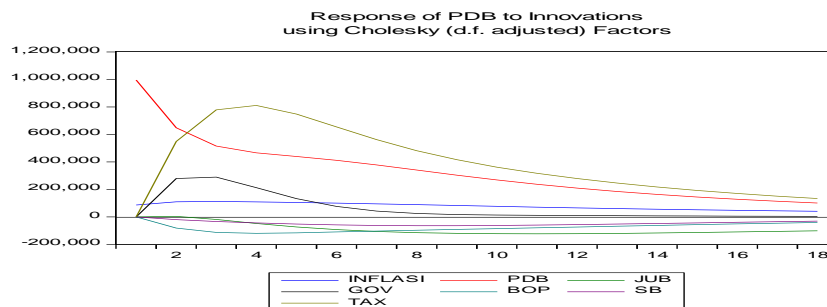
4	109581.5	466561.6	-47396.40	213018.6	-119216.5	-43342.19	810755.0
5	105461.5	439874.3	-72777.18	133455.2	-115721.7	-51793.40	748079.2
6	100720.1	411933.9	-92063.95	76399.23	-109220.4	-58068.12	654704.8
7	95336.25	378310.3	-105507.7	42632.49	-102524.3	-62029.36	562234.9
8	89439.56	341277.8	-114232.5	25230.73	-96306.32	-63789.69	482203.0
9	83300.59	304130.4	-119394.4	17162.15	-90463.05	-63657.24	416220.5
10	77201.74	269210.7	-121918.1	13566.99	-84754.50	-62025.73	362180.4
11	71356.41	237660.9	-122480.0	11740.85	-79025.61	-59288.36	317305.9
12	65889.30	209756.3	-121566.3	10447.48	-73234.65	-55790.94	279291.9
13	60851.10	185300.1	-119534.0	9253.471	-67416.92	-51815.39	246518.6
14	56243.62	163907.6	-116656.5	8081.096	-61642.39	-47580.92	217920.7
15	52042.20	145164.1	-113150.5	6967.186	-55986.26	-43252.70	192794.2
16	48211.27	128694.1	-109191.5	5958.679	-50513.77	-38952.35	170644.6
17	44713.26	114180.2	-104922.7	5080.998	-45274.93	-34767.55	151091.5
18	41512.89	101359.6	-100460.3	4337.383	-40304.61	-30759.78	133819.6

Sumber : *Output views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.22 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB yaitu sebesar 995342.4 di respon positif oleh PDB itu sendiri dan inflasi sebesar 87168.14, kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari PDB sebesar (269210.7) direspon positif oleh inflasi (77201.74), GOV (13566.99) dan TAX (362180.4). Kemudian direspon negatif oleh JUB (-121918.1), BOP (-84754.50), dan SB (-62025.73)

Dalam jangka panjang (tahun 18) satu standar deviasi dari PDB sebesar (101359.6) direspon positif oleh inflasi (41512.89), GOV (4337.383), Dan TAX (133819.6). Kemudian direspon negatif oleh JUB (-100460.3), BOP (-40304.61) dan SB (-30759.78).



Sumber : Tabel 4.22

Gambar 4.10 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.10 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PDB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 18 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.23 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* PDB**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	PDB	+	+	+
2.	Inflasi	+	+	+
3.	JUB	+	-	-
4.	GOV	+	+	+
5.	BOP	+	-	-
6.	SB	+	-	-
7.	TAX	+	+	+

Sumber : Tabel 4.22

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PDB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB itu sendiri, inflasi, GOV, dan TAX. tetapi direspon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang oleh jumlah uang beredar, neraca pembayaran dan suku bunga.

c. *Response Function of JUB*

**Tabel 4.24 : *Impulse Response Function of JUB***

Period	Response of JUB:						
	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	-1170.035	344416.5	340756.6	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-14304.95	219020.3	308153.4	99527.98	-41368.90	-17667.84	193931.1
3	-22165.99	171592.9	272511.9	102245.7	-62323.29	-30591.93	273478.6
4	-25565.04	154896.4	239293.6	74671.20	-72389.39	-40645.84	283426.6
5	-26324.54	146262.0	210413.5	46171.50	-77300.33	-48450.00	260759.5



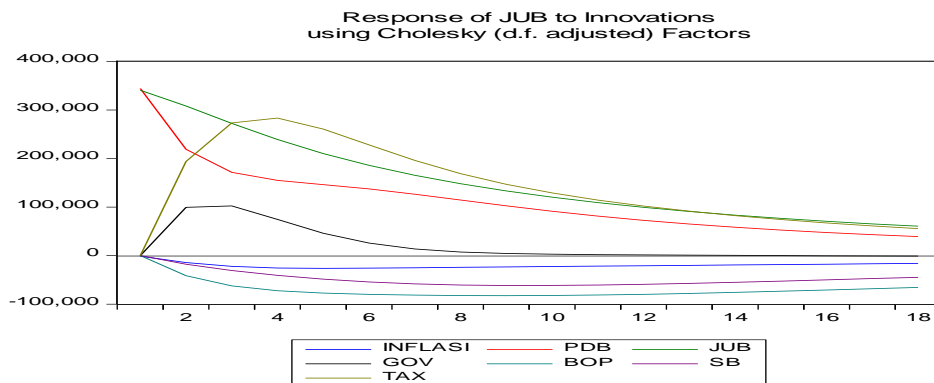
6	-25873.72	137343.9	185990.6	25782.06	-79927.10	-54234.79	228042.8
7	-25022.71	126535.0	165446.4	13670.11	-81461.94	-58186.61	196180.3
8	-24123.39	114602.9	148064.8	7338.324	-82293.29	-60536.63	169003.4
9	-23276.48	102668.9	133215.9	4295.639	-82509.37	-61550.34	146910.7
10	-22478.41	91519.01	120407.9	2837.447	-82132.64	-61495.29	129054.4
11	-21699.76	81522.22	109272.1	2022.987	-81201.32	-60615.97	114396.3
12	-20917.03	72751.18	99530.12	1425.445	-79781.37	-59121.52	102092.7
13	-20119.78	65120.95	90965.34	895.7842	-77955.19	-57183.39	91556.34
14	-19308.03	58487.42	83403.56	406.1734	-75808.08	-54938.39	82403.54
15	-18487.60	52701.05	76700.65	-33.31760	-73419.24	-52494.00	74382.28
16	-17666.40	47629.51	70735.36	-410.1169	-70857.41	-49933.81	67316.93
17	-16852.11	43163.06	65404.98	-719.3952	-68180.09	-47322.27	61074.13
18	-16051.25	39212.61	60622.32	-963.8369	-65434.25	-44708.70	55544.82

Sumber : *Output views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.24 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) JUB yaitu 340756.6 di respon positif oleh JUB itu sendiri dan PDB 344416.5, direspon negative oleh inflasi -1170.035, kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar (120407.9) direspon positif oleh PDB (91510.01), GOV (2837.446) dan TAX (129054.4), kemudian direspon negatif oleh inflasi (-22478.41), BOP (-82132.64), dan SB (-61495.29).

Dalam jangka panjang (tahun 18) satu standar deviasi dari JUB sebesar (60622.32) direspon positif oleh PDB (39212.61), dan TAX (55544.82), kemudian direspon negatif oleh inflasi (-16051.25), GOV (-963.8369), BOP (-65434.25) dan SB (-44708.70).



Sumber : Tabel 4.23

Gambar 4.11 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.11 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi JUB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan priode 18 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari JUB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.25 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* JUB**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	Inflasi	-	-	-
2.	PDB	+	+	+
3.	JUB	+	+	+
4.	GOV	+	+	-
5.	BOP	+	-	-
6.	SB	+	-	-
7.	TAX	+	+	+

Sumber : Tabel 4.24

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan JUB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh JUB itu sendiri, PDB dan TAX. Direspon positif pada jangka panjang oleh BOP dan SB, kemudian direspon negatif dalam jangka pendek oleh inflasi dan jangka menengah maupun panjang oleh inflasi, BOP, dan TAX.

d. *Response Funcion of GOV*

**Tabel 4.26 : *Impulse Response Function of GOV***

Period	Response of GOV:						
	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	4889.953	87624.85	-104.0256	7156.072	0.000000	0.000000	0.000000
2	8466.372	57254.33	543.0917	30164.83	-7332.925	-1678.131	52750.69
3	9463.734	46286.50	-1569.420	28928.10	-10109.15	-2853.699	74025.57

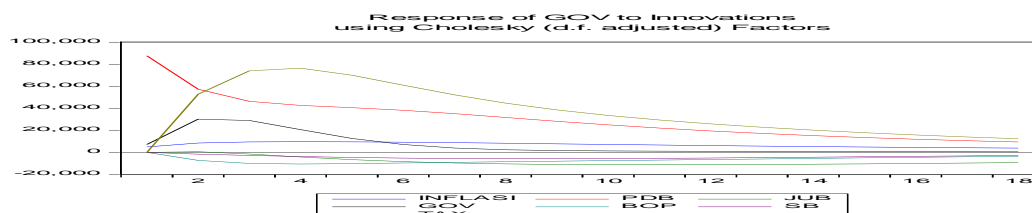
4	9638.095	42625.33	-4259.296	20612.10	-10628.90	-3831.579	76396.51
5	9507.217	40580.84	-6629.313	12625.42	-10261.54	-4643.862	70003.78
6	9203.583	38163.50	-8431.359	7098.046	-9662.247	-5257.618	60954.77
7	8774.932	35090.44	-9689.525	3908.911	-9070.720	-5653.167	52167.72
8	8262.887	31650.10	-10509.63	2304.369	-8533.966	-5839.144	44652.35
9	7709.718	28186.52	-10999.43	1579.544	-8033.440	-5844.511	38503.45
10	7151.129	24932.16	-11244.46	1264.534	-7542.687	-5706.795	33489.86
11	6611.885	21996.56	-11306.98	1104.984	-7045.929	-5463.451	29335.16
12	6105.973	19404.38	-11231.65	988.2428	-6539.251	-5147.317	25817.55
13	5639.190	17135.51	-11051.40	877.0009	-6026.380	-4785.088	22784.45
14	5212.146	15152.64	-10791.53	766.2141	-5514.353	-4397.480	20137.02
15	4822.713	13416.33	-10472.20	660.5251	-5010.625	-4000.090	17810.59
16	4467.637	11891.20	-10109.84	564.8271	-4521.631	-3604.410	15759.82
17	4143.441	10547.58	-9717.871	481.6295	-4052.310	-3218.738	13949.79
18	3846.851	9360.991	-9307.206	411.2122	-3606.133	-2848.914	12351.35

Sumber : *Output eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.26 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GOV yaitu sebesar 7156.072 di respon positif oleh GOV itu sendiri, inflasi (4889.952), dan PDB (87624.85), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari GOV sebesar (1264.534) direspon positif oleh inflasi (7151.129), PSB (24932.16), GOV (1264.534) dan TAX (33489.86), kemudian direspon negatif oleh JUB (-11244.46), BOP (-7542.795), dan SB (5706.795).

Dalam jangka panjang (tahun 18) satu standar deviasi dari GOV sebesar (411.212) direspon positif oleh inflasi (3846.85), PDB (9360.991), dan TAX (12351.35). Kemudian direspon negatif oleh JUB (-9307.206), BOP (-3606.133), dan SB (-2848.914).



Sumber : Tabel 4.26

Gambar 4.12 Respon Variabel GOV Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.12 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi GOV dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 18 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari GOV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.27 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* GOV**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	GOV	+	+	+
2.	BOP	+	-	-
3.	SB	+	-	-
4.	TAX	+	-	+
5.	Inflasi	+	+	+
6.	PDB	+	+	+
7.	JUB	-	-	-

Sumber : Tabel 4.26

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan GOV direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh GOV itu sendiri, inflasi dan PDB. Direspon positif pada jangka panjang oleh pengeluaran pemerintah, tetapi direspon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh JUB. Direspon negatif jangka menengah oleh TAX, dan direspon negative oleh jangka menengah dan jangka panjang oleh BOP dan SB.

e. *Response Function of BOP***Tabel 4.28 : Impulse Response Function of BOP**

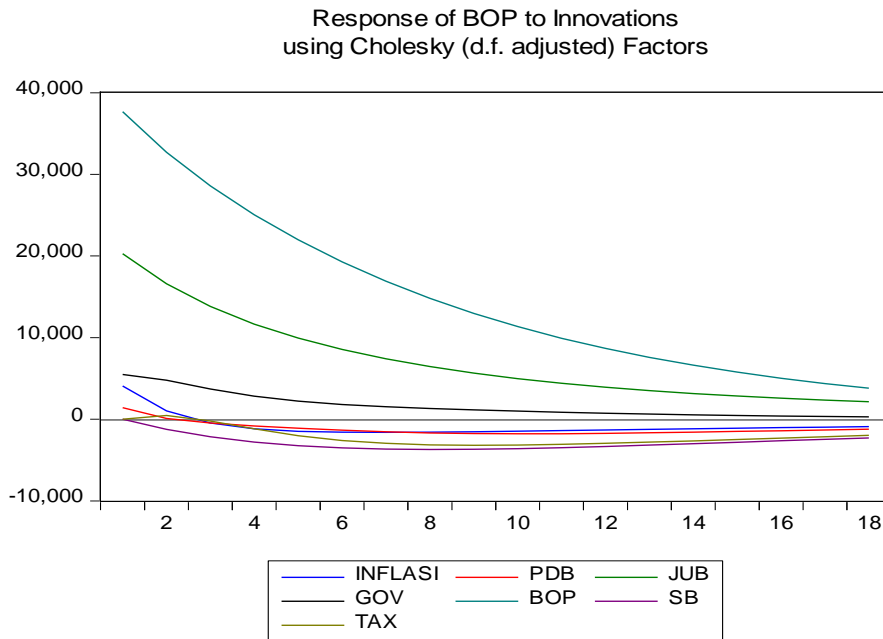
Period	INFLASI	PDB	Response of BOP:		BOP	SB	TAX
			JUB	GOV			
1	4083.645	1423.767	20264.43	5473.219	37661.69	0.000000	0.000000
2	1022.033	101.6253	16596.87	4768.870	32710.45	-1241.097	460.7853
3	-470.6566	-472.5162	13817.10	3714.879	28592.78	-2146.925	-223.9508
4	-1171.989	-818.4981	11656.44	2838.023	25061.52	-2792.840	-1178.561
5	-1479.418	-1099.423	9939.241	2224.404	21982.83	-3232.382	-2008.746
6	-1592.374	-1341.502	8548.373	1814.938	19279.72	-3508.179	-2597.737
7	-1609.346	-1535.016	7404.567	1531.932	16901.50	-3655.698	-2956.132
8	-1578.576	-1671.189	6453.066	1318.913	14809.15	-3704.491	-3135.719
9	-1523.843	-1750.164	5654.890	1143.974	12969.30	-3678.816	-3189.803
10	-1457.176	-1778.885	4981.250	992.2162	11352.20	-3598.243	-3160.016
11	-1384.950	-1767.240	4410.063	857.8311	9931.147	-3478.330	-3075.249
12	-1310.750	-1725.234	3923.843	738.8177	8682.355	-3331.304	-2954.622
13	-1236.703	-1661.577	3508.423	634.2450	7584.819	-3166.688	-2810.817
14	-1164.121	-1583.261	3152.164	543.1723	6620.096	-2991.839	-2652.559
15	-1093.821	-1495.658	2845.426	464.4092	5772.049	-2812.385	-2486.159
16	-1026.303	-1402.810	2580.202	396.5965	5026.559	-2632.587	-2316.373
17	-961.8568	-1307.726	2349.833	338.3482	4371.274	-2455.615	-2146.853
18	-900.6321	-1212.643	2148.778	288.3598	3795.367	-2283.777	-1980.394

Sumber : *Output views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.28 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) BOP yaitu sebesar 37661.69 di respon positif oleh BOP itu sendiri, inflasi 4083.64, PDB 1423.76, JUB 20264.43, GOV 5473.219, kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari BOP sebesar (11352.2) direspon positif oleh BOP itu sendiri, JUB (4981.25), dan GOV (992.21), kemudian direspon negatif oleh inflasi (-1457.176), PDB (-1778.88), SB (3598.24) dan TAX (-3160,01).

Dalam jangka panjang (tahun 18) satu standar deviasi dari BOP sebesar (3795.367) direspon positif oleh BOP itu sendiri, JUB (2148.778), dan GOV (288.3598), kemudian direspon negatif oleh inflasi (-900.63), PDB (-1212.64), SB (-2283.77) dan TAX (-1980.39).



Sumber : Tabel 4.27

Gambar 4.13 Respon Variabel BOP Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.13 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi BOP dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 18 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari BOP yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.29 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* BOP**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	BOP	+	+	+
2.	SB	+	-	-
3.	TAX	+	-	-
4.	Inflasi	+	-	-
5.	PDB	+	-	-
6.	JUB	+	+	+
7.	GOV	+	+	+

Sumber : Tabel 4.28

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan BOP direspon positif dalam jangka pendek oleh SB, TAX, inflasi dan PDB. Di respon dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh BOP itu sendiri, JUB dan GOV. Direspon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh SB, TAX, inflasi dan PDB.

f. *Response Function of SB*

**Tabel 4.30 : Impulse Response Function of SB**

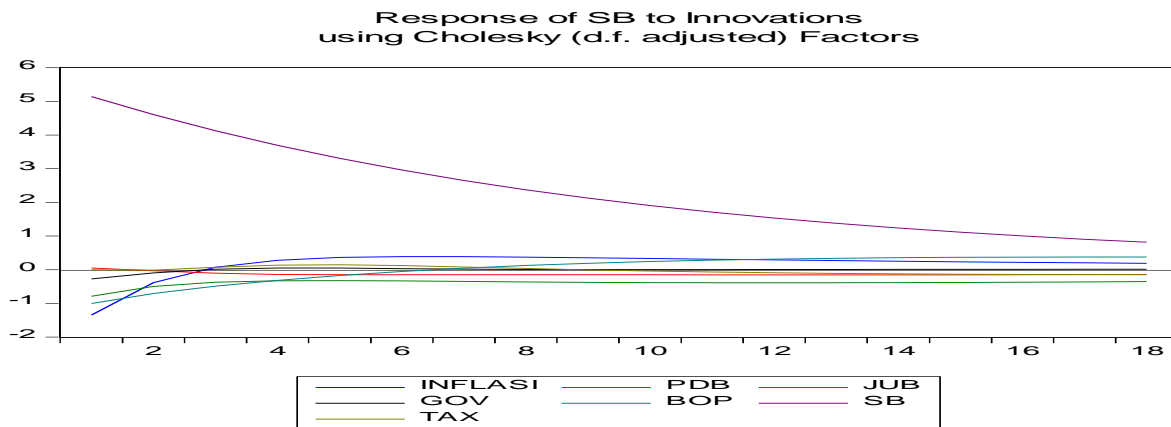
Period	Response of SB:						
	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	-1.346713	0.047520	-0.790291	-0.275855	-1.004205	5.140546	0.000000
2	-0.382511	-0.033014	-0.496383	-0.095201	-0.708255	4.606650	-0.014065
3	0.073031	-0.104788	-0.370653	0.013661	-0.491134	4.125788	0.071721
4	0.278938	-0.140856	-0.328278	0.050499	-0.317657	3.693972	0.132732
5	0.363500	-0.151774	-0.324177	0.047467	-0.173999	3.306736	0.145407
6	0.389627	-0.151738	-0.335266	0.031158	-0.054361	2.959949	0.122175
7	0.388001	-0.149537	-0.350351	0.015662	0.044551	2.649835	0.081254
8	0.373585	-0.148653	-0.364428	0.005738	0.125411	2.372881	0.036185
9	0.353711	-0.149497	-0.375565	0.001331	0.190718	2.125787	-0.005599
10	0.331992	-0.151295	-0.383257	0.000731	0.242787	1.905465	-0.041150
11	0.310210	-0.153135	-0.387610	0.002173	0.283682	1.709063	-0.070038
12	0.289218	-0.154374	-0.388958	0.004396	0.315177	1.533978	-0.092928
13	0.269400	-0.154689	-0.387696	0.006674	0.338777	1.377861	-0.110785
14	0.250892	-0.154003	-0.384212	0.008674	0.355746	1.238608	-0.124518
15	0.233706	-0.152378	-0.378863	0.010290	0.367150	1.114341	-0.134876
16	0.217790	-0.149942	-0.371970	0.011532	0.373895	1.003393	-0.142446
17	0.203066	-0.146838	-0.363818	0.012449	0.376752	0.904285	-0.147691
18	0.189448	-0.143201	-0.354657	0.013095	0.376382	0.815704	-0.150985

Sumber : *Output eviws 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.30 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SB yaitu sebesar 5.14 di respon positif oleh SB itu sendiri dan PDB sebesar 0.40, kemudian di respon negatif oleh variabel inflasi (-1.34), JUB (-0.79), GOV (-0.27), dan BOP (-1.00), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari SB sebesar (1.90) direspon positif oleh inflasi (0.33), GOV (0.00073), dan BOP (0.24), kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.15), JUB (-0.38), dan TAX (-0.04).

Dalam jangka panjang (tahun 18) satu standar deviasi dari SB sebesar (0.81) direspon positif oleh inflasli (0.18), GOV (0.01), Dan BOP (0.81), kemudian direspon negatif oleh PDB (0.14), JUB (-0.35), dan TAX (-0.15).



Sumber : Tabel 4.29

Gambar 4.14 Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.14 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi SB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan priode 18 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari SB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.31 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function* SB**

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	SB	+	+	+
2.	TAX	+	-	-
3.	Inflasi	-	+	+
4.	PDB	+	-	-
5.	JUB	-	-	-
6.	GOV	-	+	+
7.	BOP	-	+	+

Sumber : Tabel 4.30



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan SB direspon positif dalam jangka pendek oleh *TAX* dan *PDB*, direspon positif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh inflasi, *GOV*, dan *BOP*, direspon positif pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh *SB* itu sendiri, kemudian di respon negatif pada jangka pendek oleh inflasi, *JUB*, *GOV* dan *BOP*, di respon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh *TAX*, *PDB* dan *JUB*.

g. *Response Function of TAX*

**Tabel 4.32 : Impulse Response Function of TAX**

Period	Response of <i>TAX</i> :						<i>TAX</i>
	INFLASI	<i>PDB</i>	<i>JUB</i>	<i>GOV</i>	<i>BOP</i>	<i>SB</i>	
1	4965.063	45731.74	169.3500	881.7827	-609.2881	-21.21518	7243.535
2	5670.567	30965.23	35.65745	12087.44	-3973.091	-995.3315	28918.53
3	5600.033	25022.23	-1150.670	12286.30	-5295.262	-1653.584	37525.24
4	5364.640	22589.58	-2505.304	9035.282	-5574.921	-2163.060	38098.69
5	5107.507	21094.90	-3666.443	5697.508	-5421.673	-2559.940	34888.08
6	4840.076	19587.92	-4540.271	3312.684	-5136.539	-2843.645	30516.23
7	4556.508	17888.00	-5146.039	1898.444	-4836.598	-3014.130	26263.87
8	4259.550	16086.82	-5536.417	1162.803	-4550.910	-3080.657	22588.47
9	3958.821	14316.09	-5763.729	813.6737	-4276.625	-3059.639	19543.38
10	3664.917	12667.83	-5869.685	650.3511	-4005.204	-2970.222	17032.60
11	3385.852	11184.79	-5885.004	561.5138	-3731.444	-2830.878	14935.07
12	3126.148	9874.591	-5832.003	496.3550	-3454.600	-2657.603	13150.80
13	2887.392	8725.966	-5727.259	437.0148	-3176.894	-2463.344	11608.99
14	2669.246	7720.430	-5583.543	380.1676	-2901.793	-2258.133	10262.34
15	2470.353	6838.693	-5411.003	327.1414	-2632.824	-2049.519	9078.919
16	2288.958	6063.414	-5217.852	279.6628	-2372.983	-1843.051	8035.785
17	2123.270	5379.915	-5010.771	238.5829	-2124.542	-1642.716	7115.048
18	1971.626	4775.990	-4795.168	203.8633	-1889.071	-1451.300	6301.772

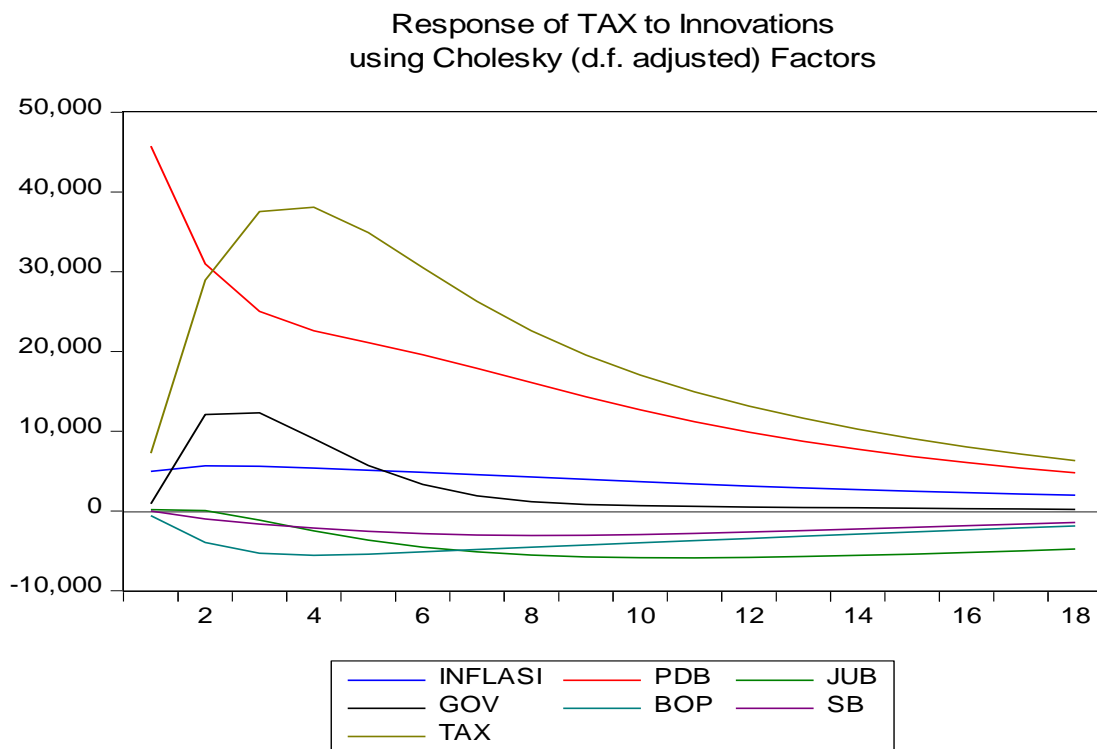
Sumber : *Output views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.32 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) *TAX* yaitu sebesar 7243.53 direspon positif oleh *TAX* itu sendiri, inflasi (4965.06), *PDB* (45731.74), *JUB* (169.35), dan *GOV* (881.78).

Dalam jangka menengah (tahun 10), dimana satu standar deviasi dari *TAX* sebesar (17032.60) direspon positif oleh inflasi (3664.917), *PDB* (12667.83), dan

GOV (650.3511), kemudian di respon negatif oleh JUB (-5869.68), BOP (-4005.20), dan SB (2970.22).

Dalam jangka panjang (tahun 18) satu standar deviasi dari *TAX* sebesar ( 6301.772) direspon positif oleh inflasi (1971.626), PDB (5775.990), dan GOV (203.86), kemudian direspon negatif oleh JUB (-4795.168), BOP (-1889.071) dan SB (-1451.300).



Sumber : Tabel 4.32

Gambar 4.15 Respon Variabel *TAX* Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.15 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi *TAX* dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 10 atau jangka menengah dan periode 18 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari *TAX* yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

**Tabel 4.33 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function TAX***

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	TAX	+	+	+
2.	Inflasi	+	+	+
3.	PDB	+	+	+
4.	JUB	+	-	-
5.	GOV	+	+	+
6.	BOP	-	-	-
7.	SB	+	+	+

Sumber : Tabel 4.32

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan *TAX* direspon positif dalam jangka pendek oleh *JUB*, direspon positif dalam jangka pendek, menengah dan jangka oleh *TAX* itu sendiri, inflasi, *PDB*, *GOV* dan *SB*, kemudian direspon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh *JUB*, direspon negatif pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh *BOP*.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari seluruh variabel (*Inflasi*, *PDB*, *JUB*, *GOV*, *BOP*, *SB* dan *TAX*) di *The eight super power countries* disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter dan fiskal, baik respon positif maupun respon negatif.

## 2) Uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

*Variance Decomposition* bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan

untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

a. *Variance Decomposition of Inflasi*

**Tabel 4.34 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of Inflasi***

Period	S.E.	Variance Decomposition of INFLASI:						
		INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	3.449768	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.933689	98.32766	0.042809	1.277088	0.000416	0.043143	0.002140	0.306746
3	4.114333	95.84240	0.055348	3.547228	0.037979	0.077788	0.011425	0.427830
4	4.217330	93.20170	0.055382	6.091088	0.109814	0.090406	0.031490	0.420120
5	4.293315	90.73517	0.054019	8.473821	0.171609	0.090230	0.063794	0.411360
6	4.355034	88.58164	0.053225	10.53457	0.206022	0.087784	0.108091	0.428671
7	4.406612	86.75993	0.053587	12.25785	0.219370	0.089781	0.162995	0.456487
8	4.450236	85.23315	0.055193	13.68202	0.222050	0.099766	0.226401	0.481416
9	4.487492	83.95021	0.057610	14.85687	0.220680	0.119305	0.295867	0.499459
10	4.519605	82.86392	0.060286	15.82845	0.218220	0.148712	0.368937	0.511477
11	4.547519	81.93591	0.062850	16.63525	0.215711	0.187470	0.443380	0.519437
12	4.571959	81.13632	0.065152	17.30827	0.213437	0.234522	0.517329	0.524975
13	4.593482	80.44216	0.067185	17.87222	0.211442	0.288498	0.589325	0.529167
14	4.612528	79.83564	0.069000	18.34680	0.209705	0.347908	0.658297	0.532651
15	4.629446	79.30281	0.070664	18.74776	0.208195	0.411269	0.723518	0.535789
16	4.644520	78.83262	0.072230	19.08774	0.206883	0.477200	0.784542	0.538781
17	4.657982	78.41616	0.073741	19.37701	0.205743	0.544469	0.841146	0.541737
18	4.670029	78.04614	0.075224	19.62388	0.204753	0.612017	0.893276	0.544711

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.34 diperoleh hasil bahwa inflasi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu PDB, JUB, GOV, BOP, SB, dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi Inflasi dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 82.86% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah JUB 15.82%, GOV 0.21%, BOP 0.14%, TAX 0.5%, dan SB 0.3%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah PDB yaitu 0.06%

Dalam jangka panjang (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 78.04% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi

sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah JUB 19.62%, SB 0.89%, BOP 0.6%, TAX 0.5% dan GOV 0.2%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah PDB sebesar 0.07%.

**Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi**

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	Inflasi 100.0%	-
Jangka Menengah (Periode 10)	Inflasi 82.86%	JUB 15.82%
Jangka Panjang (Periode 18)	Inflasi 78.04%	JUB 19.62%

Sumber : Tabel 4.34

Berdasarkan tabel 4.35 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan inflasi hanya dilakukan oleh inflasi itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui inflasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh JUB. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan inflasi, maka pemerintah selain perlu menurunkan inflasi juga menurunkan terhadap JUB.

b. *Variance Decomposition of PDB*

**Tabel 4.36 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of PDB***

Period	Variance Decomposition of PDB:							
	S.E.	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	999152.0	0.761119	99.23888	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1348021.	1.088684	77.66497	0.001193	4.301950	0.358300	0.021415	16.56349
3	1673101.	1.159286	59.89984	0.013013	5.781038	0.684227	0.052538	32.41006
4	1936490.	1.185593	50.51840	0.069618	5.525439	0.889759	0.089313	41.72188
5	2133872.	1.220663	45.85413	0.173655	4.941659	1.026867	0.132468	46.65056
6	2278485.	1.266038	43.48681	0.315573	4.446711	1.130436	0.181137	49.17329
7	2384768.	1.315522	42.21354	0.483810	4.091145	1.216745	0.233006	50.44623
8	2463968.	1.364073	41.46183	0.668143	3.842852	1.292553	0.285292	51.08526
9	2524004.	1.408875	40.96476	0.860499	3.666837	1.360253	0.335490	51.40328
10	2570269.	1.448830	40.60034	1.054798	3.538804	1.420459	0.381756	51.55501
11	2606423.	1.483866	40.31325	1.246560	3.443340	1.473253	0.422982	51.61675
12	2634985.	1.514399	40.07771	1.432530	3.370668	1.518733	0.458692	51.62727
13	2657736.	1.541005	39.88060	1.610392	3.314420	1.557188	0.488882	51.60752
14	2675971.	1.564251	39.71413	1.778564	3.270316	1.589102	0.513858	51.56978
15	2690655.	1.584634	39.57289	1.936050	3.235387	1.615100	0.534105	51.52183
16	2702528.	1.602565	39.45271	2.082320	3.207508	1.635876	0.550197	51.46883
17	2712161.	1.618381	39.35019	2.217216	3.185115	1.652143	0.562728	51.41422
18	2720001.	1.632359	39.26255	2.340864	3.167035	1.664590	0.572278	51.36032

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.36 diperoleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 99.23% yang

dijelaskan oleh PDB itu sendiri, dan inflasi sebesar 0.76%. Sedangkan variabel lainnya yaitu JUB, GOV, BOP, SB, dan *TAX* tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 40.60% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah *TAX* 51.55%, GOV 3.53%, inflasi 1.44%, BOP 1,42%, dan JUB 1,05%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah SB yaitu 0.38%

Dalam jangka panjang (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 39.26% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah *TAX* 51.36%, GOV 3.16%, JUB 2.34%, BOP 1.66%, dan inflasi 1.63%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah SB sebesar 0.57%.

**Tabel 4.37 Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB**

<b>Periode</b>	<b>Terbesar 1</b>	<b>Terbesar 2</b>
Jangka Pendek (Periode 1)	PDB 99.23%	Inflasi 0.76%
Jangka Menengah (Periode 10)	<i>TAX</i> 51.55%	PDB 40.60%
Jangka Panjang (Periode 18)	<i>TAX</i> 51.36%	PDB 39.26%

Sumber : Tabel 4.36

Berdasarkan tabel 4.37 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan PDB dilakukan oleh PDB dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PDB itu sendiri juga dipengaruhi oleh *TAX*. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan PDB maka pemerintah selain perlu meningkatkan PDB juga meningkatkan *TAX* dan meningkatkan Inflasi.

c. *Variance Decomposition of JUB***Tabel 4.38 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of JUB***

Variance Decomposition of JUB:

Period	S.E.	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	484498.9	0.000000	50.53386	49.46556	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	653766.6	0.048197	38.97717	49.38423	2.317634	0.400408	0.073033	8.799322
3	788462.9	0.112170	31.53371	45.89807	3.275029	0.900083	0.200751	18.08019
4	892401.5	0.169630	27.62872	43.01936	3.256708	1.360631	0.364160	24.20080
5	970149.4	0.217160	25.65075	41.10452	2.982139	1.786159	0.557539	27.70173
6	1028257.	0.256625	24.61765	39.86180	2.717483	2.194192	0.774503	29.57775
7	1072389.	0.290384	24.02542	39.02865	2.514671	2.594353	1.006471	30.54005
8	1106666.	0.320191	23.63258	38.43847	2.365705	2.989093	1.244318	31.00965
9	1133903.	0.347132	23.33071	37.99427	2.254854	3.376704	1.479909	31.21643
10	1155987.	0.371807	23.07459	37.64139	2.170126	3.753727	1.706899	31.28146
11	1174190.	0.394522	22.84674	37.34942	2.103660	4.116489	1.920887	31.26827
12	1189388.	0.415432	22.64074	37.10128	2.050386	4.461901	2.119194	31.21107
13	1202204.	0.434630	22.45401	36.88699	2.006958	4.787746	2.300499	31.12916
14	1213095.	0.452194	22.28509	36.70032	1.971095	5.092681	2.464475	31.03414
15	1222408.	0.468204	22.13271	36.53696	1.941176	5.376117	2.611480	30.93335
16	1230411.	0.482749	21.99557	36.39371	1.916017	5.638050	2.742316	30.83159
17	1237317.	0.495924	21.87240	36.26798	1.894721	5.878920	2.858062	30.73200
18	1243298.	0.507832	21.76193	36.15761	1.876595	6.099480	2.959940	30.63661

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.38 diperoleh hasil bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 49.46% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri, dan PDB sebesar 50.53%. Sedangkan variabel lainnya yaitu inflasi, GOV, BOP, SB dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi Inflasi dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 37.64% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah TAX 31.28%, PDB 23.07%, BOP 3.75%, GOV 2.17%, dan SB 1.70%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah inflasi yaitu 0.37%.

Dalam jangka panjang (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 36.15% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah TAX 30.63%, PDB 21.76%, BOP 6.09%, SB

2.95%, dan GOV 1.87%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah inflasi sebesar 0.50%.

**Tabel 4.39 Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB**

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	PDB 50.53%	JUB 49.46%
Jangka Menengah (Periode 10)	JUB 37.64%	TAX 31.28%
Jangka Panjang (Periode 18)	JUB 36.15%	TAX 30.63%

Sumber : Tabel 4.38

Berdasarkan tabel 4.39 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan JUB, dilakukan oleh JUB itu sendiri dan PDB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui JUB itu sendiri juga dipengaruhi oleh TAX. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan JUB, maka pemerintah selain perlu menurunkan JUB, juga menurunkan terhadap PDB dan TAX.

d. *Variance Decomposition Of GOV*

**Tabel 4.40 : Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of GOV**

Period	S.E.	Variance Decomposition of GOV:						
		INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	88052.52	0.308408	99.03096	0.000140	0.660489	0.000000	0.000000	0.000000
2	121870.5	0.643606	73.76693	0.002059	6.471177	0.362041	0.018961	18.73523
3	153342.2	0.787423	55.70596	0.011775	7.646396	0.663297	0.046610	35.13854
4	178411.7	0.873515	46.85890	0.065693	6.983251	0.844907	0.080553	44.29319
5	196973.8	0.949603	42.68790	0.167166	6.139956	0.964568	0.121670	48.96914
6	210470.4	1.022939	40.67650	0.306891	5.491479	1.055580	0.168967	51.27764
7	220342.9	1.091921	39.64929	0.473385	5.041881	1.132575	0.219989	52.39096
8	227678.5	1.154403	39.06795	0.656446	4.732467	1.201263	0.271816	52.91566
9	233229.8	1.209376	38.69087	0.847988	4.514454	1.263401	0.321826	53.15209
10	237503.6	1.256902	38.41293	1.041893	4.356278	1.319199	0.368084	53.24471
11	240841.5	1.297671	38.18970	1.233623	4.238469	1.368474	0.409412	53.26265
12	243477.7	1.332615	38.00237	1.419853	4.148833	1.411135	0.445288	53.23991
13	245577.0	1.362659	37.84230	1.598198	4.079479	1.447332	0.475674	53.19436
14	247259.2	1.388615	37.70469	1.767010	4.025119	1.477442	0.500854	53.13627
15	248613.7	1.411155	37.58616	1.925237	3.982083	1.502006	0.521298	53.07206
16	249708.8	1.430815	37.48400	2.072305	3.947746	1.521650	0.537572	53.00592
17	250597.2	1.448027	37.39585	2.208018	3.920174	1.537029	0.550264	52.94063
18	251320.2	1.463136	37.31973	2.332478	3.897919	1.548787	0.559953	52.87799

Sumber : *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.40 diperoleh hasil bahwa GOV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 0.66% yang



dijelaskan oleh GOV itu sendiri, Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV selain GOV itu sendiri adalah PDB 99.03%, dan inflasi 0.30%, variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah JUB yaitu 0.00014% Sedangkan variabel lainnya yaitu BOP, SB, dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi GOV dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 4.35%% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah TAX 53.24%, PDB 38.41%, BOP 1.31% dan inflasi 1.25%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah SB yaitu 0.36% .

Dalam jangka panjang (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 3.89%% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah TAX 52.87%, PDB 37.31%, JUB 2.33%, BOP 1.54% dan inflasi 1.46%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah SB sebesar 0.55%.

**Tabel 4.41 Rekomendasi Kebijakan Untuk GOV**

<b>Periode</b>	<b>Terbesar 1</b>	<b>Terbesar 2</b>
Jangka Pendek (Periode 1)	GOV 0.66%	PDB 99.03%
Jangka Menengah (Periode 10)	GOV 4.35%	TAX 53.24%
Jangka Panjang (Periode 18)	GOV 3.89%	TAX 52.87%

Sumber : Tabel 4.40

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan GOV dilakukan oleh GOV itu sendiri dan PDB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui GOV itu sendiri juga dipengaruhi oleh TAX. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan GOV, maka pemerintah selain perlu menurunkan GOV juga menurunkan terhadap PDB dan TAX.

e. *Variance Decomposition of BOP***Tabel 4.42 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of BOP***

Variance Decomposition of BOP:

Period	S.E.	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	43332.54	0.888112	0.107957	21.86959	1.595355	75.53899	0.000000	0.000000
2	56997.26	0.545473	0.062716	21.11939	1.622139	76.59633	0.047414	0.006536
3	65391.53	0.419598	0.052869	20.50993	1.555139	77.31251	0.143815	0.006138
4	71128.70	0.381788	0.057926	20.02035	1.473584	77.75798	0.275722	0.032643
5	75260.57	0.379659	0.073080	19.62653	1.403580	77.98602	0.430742	0.100395
6	78330.20	0.391812	0.096796	19.30940	1.349414	78.05169	0.598231	0.202665
7	80656.71	0.409347	0.127512	19.05431	1.308764	78.00495	0.769645	0.325470
8	82444.15	0.428452	0.163132	18.84970	1.278222	77.88579	0.938535	0.456173
9	83830.91	0.447436	0.201366	18.68625	1.254904	77.72374	1.100319	0.585989
10	84914.73	0.465535	0.240145	18.55640	1.236728	77.53960	1.251972	0.709614
11	85766.67	0.482408	0.277855	18.45398	1.222285	77.34762	1.391700	0.824151
12	86439.40	0.497923	0.313383	18.37392	1.210639	77.15728	1.518649	0.928210
13	86972.57	0.512056	0.346051	18.31206	1.201159	76.97471	1.632657	1.021312
14	87396.42	0.524843	0.375521	18.26496	1.193399	76.80368	1.734049	1.103548
15	87734.18	0.536354	0.401697	18.22978	1.187030	76.64629	1.823480	1.175368
16	88003.89	0.546671	0.424648	18.20417	1.181796	76.50345	1.901808	1.237456
17	88219.64	0.555888	0.444547	18.18619	1.177494	76.37525	1.969997	1.290632
18	88392.47	0.564098	0.461631	18.17424	1.173958	76.26123	2.029055	1.335786

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.42 diperoleh hasil bahwa BOP dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 75.53% yang dijelaskan oleh BOP itu sendiri. Variabel yang paling besar mempengaruhi BOP adalah JUB 21.86%, GOV 1.59%, PDB 0.10%, dan inflasi 0.88%. Sedangkan variabel lainnya yaitu SB, dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi BOP dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 77.53% yang dijelaskan oleh BOP itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain BOP itu sendiri adalah JUB 18.55%, SB 1.25%, GOV 1.23%, TAX 0.70%, dan inflasi 0.46%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi BOP adalah PDB yaitu 0.24%

Dalam jangka panjang (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 76.26% yang dijelaskan oleh BOP itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi BOP sebagai variabel kebijakan selain BOP itu sendiri adalah JUB 18.17%, SB 2.02%, TAX 1.33%, GOV

1.17%, dan inflasi 0.56, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi BOP adalah PDB sebesar 0.46%.

**Tabel 4.43 Rekomendasi Kebijakan Untuk BOP**

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	BOP 75.53%	JUB 21.86%
Jangka Menengah (Periode 10)	BOP 77.53%	JUB 18.55%
Jangka Panjang (Periode 18)	BOP 76.26%	JUB 18.17%

Sumber : Tabel 4.42

Berdasarkan tabel 4.43 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan BOP dilakukan oleh BOP itu sendiri dan JUB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui BOP itu sendiri juga dipengaruhi oleh JUB. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan BOP maka pemerintah selain perlu meningkatkan BOP juga meningkatkan terhadap JUB.

f. *Variance Decomposition of SB*

**Tabel 4.44 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of SB***

Period	Variance Decomposition of SB:							
	S.E.	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	5.472677	6.055510	0.007540	2.085330	0.254075	3.367018	88.23053	0.000000
2	7.216378	3.763629	0.006429	1.672468	0.163528	2.899706	91.49386	0.000380
3	8.336574	2.827810	0.020617	1.450881	0.122803	2.519863	93.05034	0.007686
4	9.136213	2.447684	0.040935	1.337129	0.105302	2.218957	93.82249	0.027506
5	9.732359	2.296506	0.060394	1.289287	0.095176	1.987407	94.22467	0.046562
6	10.18755	2.242141	0.077302	1.284950	0.087796	1.816622	94.43431	0.056876
7	10.54098	2.229796	0.092330	1.310697	0.082228	1.698631	94.52725	0.059068
8	10.81917	2.235835	0.106521	1.357620	0.078082	1.625838	94.53892	0.057188
9	11.04076	2.249625	0.120623	1.419383	0.074981	1.591071	94.48938	0.054941
10	11.21917	2.266211	0.135002	1.491295	0.072615	1.587701	94.39262	0.054553
11	11.36424	2.283234	0.149736	1.569798	0.070777	1.609737	94.25975	0.056967
12	11.48328	2.299574	0.164719	1.652149	0.069332	1.651866	94.10002	0.062341
13	11.58180	2.314723	0.179768	1.736215	0.068190	1.709443	93.92123	0.070435
14	11.66399	2.328485	0.194676	1.820337	0.067288	1.778459	93.72991	0.080842
15	11.73307	2.340823	0.209257	1.903232	0.066575	1.855498	93.53151	0.093107
16	11.79153	2.351783	0.223357	1.983918	0.066012	1.937689	93.33046	0.106780
17	11.84133	2.361454	0.236859	2.061666	0.065568	2.022657	93.13035	0.121440
18	11.88399	2.369942	0.249682	2.135953	0.065220	2.108468	92.93402	0.136711

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.44 diperoleh hasil bahwa SB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 88.23% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai

variabel kebijakan selain SB itu sendiri adalah inflasi 6.05%, BOP 3.36%, dan JUB 2.08%. Variabel yang paling kecil yang mempengaruhi SB adalah PDB yaitu 0.007% Sedangkan variabel lainnya yaitu TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi SB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 94.39% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel kebijakan selain SB itu sendiri adalah inflasi 2.26%, BOP 1.56%, JUB 1.49%, PDB 0.13%, dan GOV 0.07% . Variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah TAX yaitu 0.05%

Dalam jangka panjang (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 92.93% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel kebijakan selain SB itu sendiri adalah inflasi 2.36%, JUB 2.13%, BOP 2.10%, PDB 0.24% dan TAX 0.13%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah GOV sebesar 0.06%.

**Tabel 4.45 Rekomendasi Kebijakan Untuk SB**

<b>Periode</b>	<b>Terbesar 1</b>	<b>Terbesar 2</b>
Jangka Pendek (Periode 1)	SB 88.23%	Inflasi 6.05%
Jangka Menengah (Periode 10)	SB 94.39%	Inflasi 2.26%
Jangka Panjang (Periode 18)	SB 92.93%	Inflasi 2.36%

**Sumber : Tabel 4.44**

Berdasarkan tabel 4.46 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan SB dilakukan oleh SB itu sendiri dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui SB itu sendiri juga dipengaruhi oleh Inflasi. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan SB, maka pemerintah selain perlu menurunkan SB juga menurunkan terhadap inflasi.

g. *Variance Decomposition of TAX***Tabel 4.46 : Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of TAX***

Variance Decomposition of TAX:								
Period	S.E.	INFLASI	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
1	46579.93	1.136192	96.39126	0.001322	0.035836	0.017110	2.07E-05	2.418262
2	64496.94	1.365604	73.32555	0.000720	3.530980	0.388395	0.023826	21.36492
3	80053.25	1.375786	57.36656	0.021128	4.647512	0.689652	0.058133	35.84123
4	92318.87	1.372170	49.12296	0.089531	4.452462	0.883236	0.098610	43.98103
5	101453.9	1.389635	44.99839	0.204737	4.002132	1.016923	0.145320	48.24286
6	108154.0	1.423063	42.87589	0.356385	3.615440	1.120385	0.197002	50.41184
7	113094.6	1.463768	41.71334	0.532971	3.334634	1.207527	0.251195	51.49656
8	116789.4	1.505637	41.01306	0.724507	3.136893	1.284173	0.305132	52.03060
9	119598.8	1.545300	40.54174	0.923118	2.995882	1.352416	0.356412	52.28513
10	121768.7	1.581301	40.19195	1.122869	2.892911	1.412832	0.403321	52.39481
11	123467.1	1.613298	39.91445	1.319381	2.815938	1.465568	0.444872	52.42649
12	124810.3	1.641498	39.68592	1.509476	2.757237	1.510806	0.480688	52.41437
13	125880.9	1.666307	39.49424	1.690910	2.711740	1.548908	0.510840	52.37706
14	126739.5	1.688164	39.33205	1.862166	2.676025	1.580415	0.535687	52.32550
15	127431.2	1.707467	39.19420	2.022308	2.647711	1.605991	0.555755	52.26657
16	127990.7	1.724554	39.07671	2.170864	2.625090	1.626355	0.571642	52.20479
17	128444.8	1.739708	38.97632	2.307727	2.606906	1.642234	0.583964	52.14314
18	128814.6	1.753162	38.89035	2.433071	2.592213	1.654326	0.593310	52.08356

Sumber : *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.46 diperoleh hasil bahwa *TAX* dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 2.41% yang dijelaskan oleh *TAX* itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi *TAX* sebagai variabel kebijakan selain *TAX* itu sendiri adalah PDB 96.39%, SB 2.07, inflasi 1.13%, GOV 0.03% dan BOP 0.017%. Variabel terkecil yangn mempengaruhi *TAX* adalah JUB yaitu 0.001%.

Dalam jangka menengah (periode 10) perkiraan *error variance* sebesar 52.39% yang dijelaskan oleh *TAX* itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi *TAX* sebagai variabel kebijakan selain *TAX* itu sendiri adalah PDB 40.19%, GOV 2.89%, inflasi 1.58%. BOP 1.41% dan JUB 1.12%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi *TAX* adalah SB yaitu 0.40%

Dalam jangka panjang (periode 20) perkiraan *error variance* sebesar 52.08% yang dijelaskan oleh *TAX* itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah PDB 38.89%, GOV 2.59%, JUB 2.43%,

inflasi 1.75%, dan BOP 1.65%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi *TAX* adalah SB sebesar 0.59%.

**Tabel 4.47 Rekomendasi Kebijakan Untuk *TAX***

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	<i>TAX</i> 2.41%	PDB 96.39%
Jangka Menengah (Periode 10)	<i>TAX</i> 52.39%	PDB 40.19%
Jangka Panjang (Periode 18)	<i>TAX</i> 52.08%	PDB 38.89%

Sumber : Tabel 4.46

Berdasarkan tabel 4.47 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan inflasi dilakukan oleh *TAX* itu sendiri dan PDB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui *TAX* itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB. Hal tersebut berarti bahwa untuk menaikkan *TAX*, maka pemerintah selain perlu menaikkan *TAX* juga menaikkan terhadap PDB.

### 3) Estimasi Model SVAR

Hasil estimasi SVAR dengan menggunakan Eviews10 menghasilkan persamaan sebagai berikut :

**Tabel 4.48 : Hasil Estimasi SVAR**

Structural VAR Estimates						
Date: 01/30/20 Time: 20:46						
Sample (adjusted): 2002 2019						
Included observations: 134 after adjustments						
Estimation method: Maximum likelihood via Newton-Raphson (analytic derivatives)						
Convergence achieved after 22 iterations						
Structural VAR is just-identified						
Model: $Ae = Bu$ where $E[uu'] = I$						
A =						
1	0	0	0	0	0	0
C(1)	1	0	0	0	0	0
C(2)	C(7)	1	0	0	0	0
C(3)	C(8)	C(12)	1	0	0	0
C(4)	C(9)	C(13)	C(16)	1	0	0
C(5)	C(10)	C(14)	C(17)	C(19)	1	0
C(6)	C(11)	C(15)	C(18)	C(20)	C(21)	1
B =						
C(22)	0	0	0	0	0	0
0	C(23)	0	0	0	0	0
0	0	C(24)	0	0	0	0
0	0	0	C(25)	0	0	0

	0	0	0	0	C(26)	0	0
	0	0	0	0	0	C(27)	0
	0	0	0	0	0	0	C(28)
	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.			
C(1)	-0.003721	0.001862	-1.998254	0.0457			
C(2)	-0.009869	0.000657	-15.02812	0.0000			
C(3)	0.031944	0.110684	0.288604	0.7729			
C(4)	0.003168	0.003477	0.911138	0.3622			
C(5)	-0.003377	0.001193	-2.829818	0.0047			
C(6)	0.100924	0.048983	2.060372	0.0394			
C(7)	-0.001397	0.030023	-0.046545	0.9629			
C(8)	2.049782	3.087974	0.663795	0.5068			
C(9)	0.063641	0.097136	0.655180	0.5124			
C(10)	0.016562	0.033286	0.497577	0.6188			
C(11)	-0.855470	1.328514	-0.643930	0.5196			
C(12)	43.37305	8.885032	4.881586	0.0000			
C(13)	-1.056914	0.302826	-3.490170	0.0005			
C(14)	-0.180324	0.108212	-1.666407	0.0956			
C(15)	-5.705434	4.359465	-1.308746	0.1906			
C(16)	0.000936	0.002713	0.344926	0.7301			
C(17)	0.000641	0.000929	0.690054	0.4902			
C(18)	-0.006336	0.037093	-0.170801	0.8644			
C(19)	0.055199	0.029555	1.867657	0.0618			
C(20)	1.952904	1.193769	1.635915	0.1019			
C(21)	-5.033762	3.444713	-1.461301	0.1439			
C(22)	3.044256	0.185958	16.37070	0.0000			
C(23)	0.065616	0.004008	16.37070	0.0000			
C(24)	0.022805	0.001393	16.37070	0.0000			
C(25)	2.345500	0.143274	16.37070	0.0000			
C(26)	0.073659	0.004499	16.37070	0.0000			
C(27)	0.025201	0.001539	16.37070	0.0000			
C(28)	1.004893	0.061384	16.37070	0.0000			
Log likelihood	119.3533						
Estimated A matrix:							
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
-0.003721	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
-0.009869	-0.001397	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.031944	2.049782	43.37305	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.003168	0.063641	-1.056914	0.000936	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000
-0.003377	0.016562	-0.180324	0.000641	0.055199	1.000000	0.000000	0.000000
0.100924	-0.855470	-5.705434	-0.006336	1.952904	-5.033762	1.000000	0.000000
Estimated B matrix:							
3.044256	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.000000	0.065616	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.000000	0.000000	0.022805	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.000000	0.000000	0.000000	2.345500	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.073659	0.000000	0.000000	0.000000
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.025201	0.000000	0.000000
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.004893	0.000000
Estimated S matrix:							
3.044256	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.011327	0.065616	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.030059	9.17E-05	0.022805	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
-1.424233	-0.138477	-0.989109	2.345500	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.022738	-0.003949	0.025028	-0.002195	0.073659	0.000000	0.000000	0.000000
0.015170	-0.000763	0.003365	-0.001382	-0.004066	0.025201	0.000000	0.000000
-0.103111	0.059648	0.091903	0.012191	-0.164316	0.126855	1.004893	0.000000
Estimated F matrix:							

6.325470	1.215769	-7.483100	2.564515	4.235872	3.461289	-2.149549
1.405467	6.295718	0.988210	-5.066876	7.314523	-1.008115	-5.393919
-0.385493	7.906234	-4.884815	-2.085038	7.423087	1.172637	-5.587268
-0.209441	-10.73279	-17.82216	50.37864	-15.62532	0.942199	11.40072
-0.095254	7.891109	-4.955106	-1.879931	8.813773	1.160758	-5.762711
-0.020712	7.505386	-4.909761	-1.902003	7.639254	1.524152	-5.334064
-0.973128	-1.333677	3.191644	-2.435454	-3.495229	0.761336	4.936281

**Sumber : Output Eviews 2020**

Inflasi (1) merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi itu sendiri.

PDB (C1) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.003721 dan signifikan terhadap Inflasi. JUB (C2) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.009869 dan signifikan terhadap Inflasi. GOV (C3) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.031944 dan tidak signifikan terhadap Inflasi. BOP (C4) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.003168 dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Suku Bunga (C5) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.003377 dan signifikan terhadap Inflasi. TAX (C6) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0,100924 dan signifikan terhadap Inflasi.

PDB (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap PDB itu sendiri.

JUB (C7) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.001397 dan tidak signifikan terhadap PDB. GOV (C8) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 2.049782 dan tidak signifikan terhadap PDB. BOP (C9) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.063641 dan tidak signifikan terhadap PDB. SB (C10) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.016562 dan tidak signifikan terhadap PDB. TAX (C11) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.855470 dan tidak signifikan terhadap PDB.



JUB (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap JUB itu sendiri.

GOV (C12) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 43.37305 dan signifikan terhadap JUB. BOP (C13) merupakan variabel yang berpengaruh negative sebesar -1.056914 dan signifikan terhadap JUB. Suku Bunga (C14) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.180324 dan tidak signifikan terhadap JUB. TAX (C15) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -5.705434 dan tidak signifikan terhadap JUB.

GOV (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap GOV Itu sendiri.

BOP (C16) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.000936 dan tidak signifikan terhadap GOV. Suku Bunga (C17) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.000641 dan tidak signifikan terhadap GOV. TAX (C18) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.006336 dan tidak signifikan terhadap GOV.

BOP (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap BOP itu sendiri.

Suku Bunga (C19) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.055199 dan tidak signifikan terhadap BOP. TAX (C20) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 1.952904 dan tidak signifikan terhadap BOP.

Suku Bunga (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap Suku Bunga itu sendiri.

*TAX* (C21) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -5.033762 dan tidak signifikan terhadap Suku Bunga.

*TAX* (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap *TAX* itu sendiri dan variabel lainnya di dalam penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap *TAX*.

## 5. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag (ARDL)* menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.49 :Output Panel ARDL**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
JUB	0.796028	0.807371	0.985951	0.3271
PDB	-1.871702	2.755261	-0.679319	0.4989
SB	0.039382	0.052949	0.743772	0.4592
TAX	3.493383	1.581984	2.208229	0.0301
GOV	-1.916089	1.794487	-1.067764	0.2888
BOP	0.111081	0.082270	1.350209	0.1807
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.528055	0.119744	-4.409859	0.0000
D(JUB)	-1.429363	2.957970	-0.483224	0.6302
D(PDB)	40.69157	14.40231	2.825351	0.0059
D(SB)	-0.116382	0.167654	-0.694180	0.4896
D(TAX)	-2.532137	1.817240	-1.393397	0.1673
D(GOV)	5.163156	4.753034	1.086286	0.2806

Dependent Variable: D(INFLASI)  
 Method: ARDL  
 Date: 02/11/20 Time: 00:27  
 Sample: 2001 2019  
 Included observations: 142  
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)  
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)  
 Dynamic regressors (1 lag, automatic): JUB PDB SB TAX GOV BOP  
 Fixed regressors: C  
 Number of models evaluated: 1  
 Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1, 1)  
 Note: final equation sample is larger than selection sample

D(BOP)	0.130134	0.206498	0.630196	0.5303
C	-1.622424	1.061384	-1.528593	0.1303
Mean dependent var	-0.328873	S.D. dependent var		3.924764
S.E. of regression	1.135707	Akaike info criterion		2.223859
Sum squared resid	104.4762	Schwarz criterion		3.622598
Log likelihood	-97.90134	Hannan-Quinn criter.		2.792099

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber : *Output Eviews 2020*

Model Panel ARDL yang di terima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat 5% syarat Model Panel ARDL : nilai negatifnya (-0,52) dan signifikan ( $0,00 < 0,05$ ) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel per negara.

#### a. Analisis Panel Negara Indonesia

**Tabel 4.50 :Output Panel ARDL negara Indonesia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.922053	0.002321	-397.2838	0.0000
D(JUB)	-13.57829	10.98440	-1.236143	0.3044
D(PDB)	111.1686	27.94424	3.978230	0.0284
D(SB)	-0.048698	0.002526	-19.27887	0.0003
D(TAX)	-4.520338	1.130647	-3.998011	0.0280
D(GOV)	2.777951	5.201385	0.534079	0.6303
D(BOP)	-0.046292	0.003607	-12.83413	0.0010
C	-7.483951	49.11286	-0.152383	0.8886

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ALDR menunjukkan :

#### 1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,30 > 0,05$  di mana Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

#### 2. Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

### 3. Balance of Payment

Balance of Payment signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana Balance of Payment berpengaruh terhadap inflasi.

### 4. Government Expenditure

Government Expenditure tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,63 > 0,05$  di mana Government Expenditure tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### 5. TAX

TAX signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana TAX berpengaruh terhadap inflasi.

### 6. PDB

PDB signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana kestabilan PDB berpengaruh terhadap inflasi.

## b. Analisis Panel Negara Rusia

**Tabel 4.51 :Output Panel ARDL negara Rusia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.982522	0.010830	-90.71972	0.0000
D(JUB)	-4.853749	26.35344	-0.184179	0.8656
D(PDB)	83.51439	210.9575	0.395883	0.7187
D(SB)	0.314536	0.020753	15.15597	0.0006
D(TAX)	-2.723081	17.20719	-0.158252	0.8843
D(GOV)	-7.461235	239.5602	-0.031146	0.9771
D(BOP)	1.140280	1.234034	0.924026	0.4236
C	2.362302	31.00221	0.076198	0.9441

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

### **1. Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,86 > 0,05$  di mana Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **2. Suku Bunga**

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

### **3. Balance of Payment**

Balance of Payment tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,42 > 0,05$  di mana Balance of Payment tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **4. Government Expenditure**

Government Expenditure tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,97 > 0,05$  di mana Government Expenditure tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **5. TAX**

TAX tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,88 > 0,05$  di mana TAX tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **6. PDB**

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,71 > 0,05$  di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## c. Analisis Panel Negara Brazil

Tabel 4.52 :*Output Panel ARDL negara Brazil*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.814653	0.045777	-17.79610	0.0004
D(JUB)	5.131371	48.35222	0.106125	0.9222
D(PDB)	42.53189	456.1872	0.093233	0.9316
D(SB)	0.163514	0.007152	22.86411	0.0002
D(TAX)	-7.390381	53.60775	-0.137860	0.8991
D(GOV)	6.137493	382.6553	0.016039	0.9882
D(BOP)	-0.305408	0.141200	-2.162947	0.1192
C	1.305216	24.87138	0.052479	0.9614

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

### 1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,92 > 0,05$  di mana Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### 2. Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

### 3. Balance of Payment

Balance of Payment tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,11 > 0,05$  di mana Balance of Payment tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### 4. Government Expenditure

Government Expenditure tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,98 > 0,05$  di mana Government Expenditure tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## 5. TAX

TAX tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,89 > 0,05$  TAX tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## 6. PDB

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,93 > 0,05$  di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### d. Analisis Panel Negara China

**Tabel 4.53 :Output Panel ARDL negara China**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.427833	0.010424	-41.04130	0.0000
D(JUB)	-10.14436	10.38139	-0.977167	0.4006
D(PDB)	41.26156	45.53488	0.906153	0.4317
D(SB)	-0.778378	0.017721	-43.92330	0.0000
D(TAX)	-0.456235	0.955098	-0.477684	0.6655
D(GOV)	-0.677541	9.944565	-0.068132	0.9500
D(BOP)	-0.632391	0.046747	-13.52799	0.0009
C	-2.561829	5.910880	-0.433409	0.6940

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

### 1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,40 > 0,05$  di mana naiknya Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### 2. Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

### 3. Balance of Payment

Balance of Payment signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana Balance of Payment berpengaruh terhadap inflasi.

#### 4. Government Expenditure (GOV)

*Government Expenditure* (GOV) tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,95 > 0,05$  di mana tingginya *Government Expenditure* (GOV) tidak berpengaruh terhadap inflasi.

#### 5. TAX

TAX tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,66 > 0,05$  di mana TAX tidak berpengaruh terhadap inflasi.

#### 6. PDB

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,43 > 0,05$  di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

#### e. Hasil Analisis Panel Negara Italia

**Tabel 4.54 : Output Panel ARDL negara Italia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.110321	0.021615	-5.103848	0.0145
D(JUB)	0.361909	1.599339	0.226286	0.8355
D(PDB)	23.56014	54.10256	0.435472	0.6926
D(SB)	-0.414979	0.031062	-13.35973	0.0009
D(TAX)	-10.76504	19.31252	-0.557413	0.6161
D(GOV)	-8.664503	73.60962	-0.117709	0.9137
D(BOP)	-0.088547	0.025371	-3.490089	0.0398
C	-0.503492	0.802523	-0.627386	0.5749

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

#### 1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,83 > 0,05$  di mana jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.



## 2. Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

## 3. Balance of Payment (BOP)

*Balance of Payment* signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,03 < 0,05$  di mana *Balance of Payment* berpengaruh terhadap inflasi.

## 4. Government Expenditure (GOV)

*Government Expenditure* tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,91 > 0,05$  di mana *Government Expenditure* tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## 5. TAX

TAX tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,61 > 0,05$  di mana TAX tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## 6. PDB

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,69 > 0,05$  PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### f. Hasil Analisis Panel Negara Prancis

**Tabel 4.55 :Output Panel ARDL negara Prancis**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.490066	0.033969	-14.42704	0.0007
D(JUB)	-2.741320	1.479030	-1.853458	0.1609
D(PDB)	33.31149	46.96919	0.709220	0.5293
D(SB)	0.018717	0.021439	0.873072	0.4469
D(TAX)	-1.114411	32.10999	-0.034706	0.9745
D(GOV)	21.88682	134.1655	0.163133	0.8808
D(BOP)	0.039733	0.005244	7.576294	0.0048
C	-3.075708	9.745646	-0.315598	0.7730

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

### **1. Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,16 > 0,05$  di mana naiknya Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **2. Suku Bunga**

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,044 < 0,05$  di mana naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

### **3. Balance of Payment**

Balance of Payment signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana Balance of Payment berpengaruh terhadap inflasi.

### **4. Government Expenditure (GOV)**

*Government Expenditure* (GOV) tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,88 > 0,05$  di mana tingginya *Government Expenditure* (GOV) tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **5. TAX**

TAX tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,97 > 0,05$  di mana TAX tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### **6. PDB**

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,52 > 0,05$  di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## g. Hasil Analisis Panel Negara Jerman

Tabel 4.56 :Output Panel ARDL negara Jerman

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.290327	0.032168	-9.025264	0.0029
D(JUB)	1.810601	0.773050	2.342151	0.1010
D(PDB)	-17.25305	27.16897	-0.635028	0.5705
D(SB)	0.523016	0.038151	13.70922	0.0008
D(TAX)	5.992036	13.25825	0.451948	0.6820
D(GOV)	28.65218	48.94879	0.585350	0.5994
D(BOP)	0.842690	0.135025	6.240998	0.0083
C	-1.574277	3.228322	-0.487646	0.6592

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

### 1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,10 > 0,05$  di mana naiknya Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### 2. Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana suku bunga berpengaruh terhadap inflasi yaitu naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

### 3. Balance of Payment

Balance of Payment signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana Balance of Payment berpengaruh terhadap inflasi.

### 4. Government Expenditure (GOV)

*Government Expenditure* (GOV) tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,59 > 0,05$  di mana tingginya *Government Expenditure* (GOV) tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## 5. TAX

TAX tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,68 > 0,05$  di mana TAX tidak berpengaruh terhadap inflasi.

## 6. PDB

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,57 > 0,05$  di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### h. Hasil Analisa Panel Negara India

**Tabel 4.57 :Output Panel ARDL negara India**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.186663	0.004167	-44.79657	0.0000
D(JUB)	12.57893	13.71415	0.917223	0.4267
D(PDB)	7.437558	51.56575	0.144234	0.8945
D(SB)	-0.708783	0.005587	-126.8725	0.0000
D(TAX)	0.720361	1.869546	0.385313	0.7257
D(GOV)	-1.345915	11.11877	-0.121049	0.9113
D(BOP)	0.091007	0.009516	9.563781	0.0024
C	-1.447652	1.783448	-0.811715	0.4764

Sumber : *Output Eviews 2020*

Hasil uji panel ARDL menunjukkan :

### 1. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,42 > 0,05$  di mana naiknya Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

### 2. Suku Bunga

Suku Bunga signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana naiknya Suku Bunga akan menurunkan inflasi.

### 3. Balance of Payment

Balance of Payment signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,00 < 0,05$  di mana Balance of Payment berpengaruh terhadap inflasi.

#### 4. Government Expenditure (GOV)

*Government Expenditure* (GOV) tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,91 > 0,05$  di mana tingginya *Government Expenditure* (GOV) tidak berpengaruh terhadap inflasi.

#### 5. TAX

TAX tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,72 > 0,05$  di mana TAX tidak berpengaruh terhadap inflasi.

#### 6. PDB

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai probability sig  $0,89 > 0,05$  di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi tingkat inflasi di *The eight super power countries* yaitu hanya TAX. Kemudian dalam jangka pendek hanya pertumbuhan ekonomi (PDB) yang mempengaruhi tingkat inflasi. *Leading indicator* efektivitas variabel dalam penguatan fundamental ekonomi di *The eight super power countries* yaitu TAX dan PDB yang dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel dalam jangka panjang maupun pendek signifikan mengendalikan penguatan fundamental ekonomi. *Leading indicator* efektivitas negara dalam pengendalian stabilitas negara-negara *The eight super power countries*, yaitu Indonesia (PDB, suku bunga (SB), TAX, dan BOP), Rusia (suku bunga (SB)), Brazil (suku bunga (SB)), China (suku bunga (SB), dan BOP), Italia (suku bunga (SB), dan BOP) Perancis (BOP), Jerman (suku bunga (SB), dan BOP), dan India (suku bunga (SB), dan BOP). Secara panel ternyata TAX dan PDB juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara *The eight super power countries* (Indonesia, Rusia, China, Brazil, Italia, Perancis, Jerman, dan India), namun posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kebijakan Moneter dan Fiskal Secara Simultan terhadap Penguatan Fundamental Ekonomi Di *The Eight Super Power Countries* (Hasil Regresi Simultan)

#### a. Pengaruh Simultanitas GOV, Pajak (*TAX*), dan Inflasi terhadap PDB

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa GOV berpengaruh **positif in elastis** terhadap PDB. Pajak (*TAX*) berpengaruh **positif in elastis** terhadap PDB. Inflasi berpengaruh **positif in elastis** terhadap PDB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Merri Anitasari, 2015), yang menemukan bahwa variabel pengeluaran pemerintah (GOV) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan elastis terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Bangka Belitung. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian (Ade Novalina, 2016), yang menemukan bahwa variabel pengeluaran pemerintah (GOV) menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Menurut penulis hasil penelitian sejalan dengan penelitian Merri Anitasari, dikarenakan dalam konteks ekonomi makro, government expenditure (pengeluaran pemerintah) adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB) selain dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis untuk barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa (G) dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor (X-M).

Secara teori, kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam perekonomian. Fungsi-fungsi yang diemban pemerintah dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal (dengan salah satu penekanannya) melalui kebijakan pengeluaran atau belanja pemerintah. Dari sini, pemerintah melalui kebijakannya dapat melakukan

belanja dalam rangka memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan publik melalui mekanisme pengadaan barang/jasa pemerintah (Azwar, 2016).

Hasil penelitian variabel pajak (*TAX*) ini sesuai dengan penelitian dengan penelitian (Setiabudi, 2009) kuadrat rasio penerimaan pajak terhadap PDB mempunyai koefisien negatif dan signifikan. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian (Ratih Ratnasari, 2016) yang menyatakan bahwa belanja modal pemerintah dan penerimaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menurut penulis hasil penelitian sesuai dengan penelitian setiabudi (2019) dengan hasil positifnya pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis apabila ditinjau dari sudut pandang teori keagenan, kemungkinan besar sifatnya cukup rendah, pada saat penerimaan pajak daerah telah melebihi target yang ditetapkan, maka dapat dikatakan konflik keagenan cukup rendah karena para wajib pajak melakukan kewajiban perpajakan dengan baik. Rendahnya konflik keagenan ini akan berdampak positif pada penerimaan pajak yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi maju lebih pesat. Hal ini juga dapat terlihat pada tren peningkatan penerimaan pajak dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian variabel inflasi tidak konsisten dengan penelitian (Yudisthira & Budhiana, 2013) variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB), Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Hasil penelitian konsisten dengan (Dina Acyuninda dan Umanto Eko P, 2013)

variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB).

Menurut penulis, berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan Yudhistira dan budhiana (2013) bahwa pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

#### **b. Pengaruh Simultanitas JUB, SB, BOP, dan PDB terhadap Inflasi**

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui bahwa JUB berpengaruh **positif elastis** terhadap Inflasi. Tingkat suku bunga (SB) berpengaruh **positif in elastis** terhadap Inflasi. BOP berpengaruh **positif dan Elastis** terhadap Inflasi. PDB berpengaruh **positif elastis** terhadap Inflasi.

Hasil penelitian variabel JUB sesuai dengan penelitian (Ade Novalina, 2016) kebijakan moneter jumlah uang beredar lebih efektif dalam mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Ferdiansyah (2011) dan Kalalo (2016) yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh positif dan in elastis terhadap inflasi.



Menurut penulis, berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ferdiansyah (2011) dan Kalalo (2016) yang sesuai dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa inflasi terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar. Namun dalam prakteknya, ketika jumlah uang beredar meningkat ternyata tidak serta merta diikuti oleh kenaikan harga-harga barang dan jasa sehingga tidak terlalu mempengaruhi daya beli masyarakat. Hal ini membuat kecenderungan masyarakat lebih suka memegang uang daripada membelanjakannya.

Penurunan suku bunga akan mendorong aktivitas ekonomi sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ini konsisten dengan penelitian Ferdiansyah (2011) dan Kalalo (2016) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga (SB) berpengaruh positif dan elastis terhadap inflasi. Pada saat bunga tinggi masyarakat lebih suka menabung di bank umum.

Menurut penulis tingkat suku bunga (SB) mempengaruhi inflasi karena Bank sentral di *The Eight Super Power Countries* menggunakan tingkat suku bunga (SB) sebagai sasaran pengendalian inflasi dan penerapan operasional untuk menerapkan inflation targeting framework khusus negara Indonesia, gambaran situasi penerapan tingkat suku bunga untuk mengendalikan penguatan fundamental ekonomi, menunjukkan pengaruh kenaikan tingkat suku bunga sangat bergantung situasi dan kebutuhan pada saat itu, apakah untuk mengendalikan inflasi atau nilai tukar.

Hasil penelitian variabel BOP sesuai dengan penelitian (Wida Wulandari, 2015) variabel neraca pembayaran (BOP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Penelitian tidak konsisten dengan (Agustina, 2014) variabel neraca pembayaran (BOP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Menurut penulis, penelitian sesuai dengan penelitian Agustina (2014) Dengan terjadinya inflasi maka harga barang-barang secara umum naik dan menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Karena daya beli masyarakat menurun maka perekonomian menjadi lesu. Hal ini akan berdampak pada pemasukan negara dalam pajak penghasilan menurun dan tingkat produksi yg rendah membuat tingkat harga barang dalam negeri menjadi naik. Hal ini menyebabkan defisit neraca pembayaran karena barang-barang dalam negeri menjadi lebih mahal daripada barang-barang impor dan terjadi arus uang keluar.

Hasil penelitian variabel PDB sesuai dengan penelitian (Krisnaldi, 2017) variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian tidak konsisten dengan (Dina Acyuninda dan Umanto Eko P, 2013) variabel pertumbuhan ekonomi (PDB) tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Menurut penulis, penelitian sesuai dengan penelitian Krisnaldi (2017), Inflasi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, Jumlah Uang Beredar (JUB). Menurut kaum moneteris, Jumlah Uang Beredar adalah faktor utama penyebab inflasi. Apalagi persentase peredaran uang kartal lebih kecil daripada persentase jumlah uang giral sehingga berdampak terhadap semakin sulitnya proses pengendalian Jumlah Uang Beredar, juga semakin meluasnya moneterisasi dalam kegiatan perekonomian. Faktor lainnya yang mengakibatkan terjadinya inflasi adalah Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Apabila pendapatan masyarakat turun maka inflasi akan meningkat. Teori moneter Merupakan teori yang memperlakukan inflasi sebagai suatu fenomena moneter dan mengkaitkan dampak perubahan agregat moneter terhadap inflasi. Teori moneter dibentuk berdasarkan pandangan monetarist bahwa inflasi terjadi karena

pertumbuhan uang beredar dalam perekonomian melebihi pertumbuhan permintaan uang yang dibutuhkan masyarakat sejalan dengan ekspansi aktivitas ekonomi (Tri Yanuarti, 2006). Pandangan ini juga terkenal dalam bentuk proposisi bahwa "harga meningkat karena terlalu banyak uang yang tersedia untuk 'memburu' barang yang terlalu sedikit" ("prices rise because there is too much money chasing too few goods"). Dengan kata lain, perubahan tingkat harga agregat dipandang sebagai cara merespon ketidakseimbangan moneter (monetary disequilibrium), yang biasanya diukur dengan money gap, yaitu perbedaan antara (pertumbuhan) uang beredar aktual dengan estimasi (pertumbuhan) permintaan uang jangka panjang. Berdasarkan model moneter, money gap positif, yaitu kondisi di mana pertumbuhan uang beredar melebihi pertumbuhan permintaan uang, menimbulkan tekanan inflasi.

## **2. Analisis Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Di *The Eight Super Power Countries* (Hasil VAR dan SVAR)**

### **a. Model VAR (*Vector Auto Regression*)**

Berdasarkan hasil VAR (*Vector Auto Regression*) diketahui adanya hubungan antar variabel. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan saling terkait atau saling kontribusi antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*). Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan fiskal dan moneter dalam dalam penguatan fundamental ekonomi dengan pendeteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The Eight Super Power Countries*.

**Tabel 4.58 : Hasil Estimasi VAR**

Variabel Ekonomi	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
Inflasi	TAX (3.01)	Inflasi (0.510803)
JUB	TAX (26.77299)	GOV (11.05763)
PDB	PDB (19087.22)	TAX (75.73941)
SB	BOP (5.06)	JUB (3.27)
TAX	Inflasi (725.6025)	TAX (3.992322)
GOV	Inflasi (1706.396)	TAX (7.282451)
BOP	BOP (0.863132)	TAX (0.063613)

Sumber : Tabel 4.18

Pada tabel diatas, hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

**1) Analisis Kontribusi dan Efektifitas Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Inflasi**

Kontribusi dan efektivitas yang paling besar terhadap laju Inflasi terdeteksi melalui kebijakan fiskal yaitu pajak, inflasi suatu negara sering mengalami fluktuasi, saat inflasi meningkat maka pajak juga akan meningkat di karenakan konsumsi yang meningkat menyebabkan dasar pengenaan beban pajak.

**2) Analisis Kontribusi dan Efektifitas Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB)**

Kontribusi yang paling besar terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah pajak. Jumlah uang beredar yang tinggi di masyarakat dapat disebabkan oleh pajak yang meningkat, karena masyarakat akan lebih sering membayar pajak uang beredar pun semakin banyak.

**3) Analisis Kontribusi dan Efektifitas Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap PDB**

Kontribusi yang paling besar terhadap PDB adalah *TAX*, adanya peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi atau pendapatan akan menyebabkan peningkatan terhadap pajak.

**4) Analisis Kontribusi dan Efektifitas Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Suku Bunga**

Kontribusi yang paling besar terhadap Suku Bunga adalah Neraca Pembayaran. Perubahan dari neraca pembayaran dalam kaitannya mempengaruhi tingkat bunga bisa dihubungkan pada naiknya nilai ekspor yang mengakibatkan terjadinya apresiasi nilai rupiah dari naiknya tingkat permintaan rupiah oleh pihak asing. Apresiasi ini akan mengakibatkan turunnya nilai ekspor dan naiknya nilai impor akibat dari menjadi murahnya barang luar negeri relatif terhadap harga barang domestik, sehingga harus diturunkan untuk menjaga keseimbangan dengan menaikkan tingkat bunga yang akan menyebabkan turunnya ekspor akibat dari naiknya biaya komponen ekspor.

**5) Analisis Kontribusi dan Efektifitas Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Pajak (*TAX*)**

Kontribusi yang paling besar terhadap Pajak (*TAX*) adalah Inflasi. Dimana ketika terjadi inflasi maka akan meningkatkan harga jual, kemudian menjadi acuan pengenaan dan penerimaan pajak.

**6) Analisis Kontribusi dan Efektifitas Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Pengeluaran Pemerintah (*GOV*)**

Kontribusi yang paling besar terhadap Pengeluaran Pemerintah (*GOV*) adalah inflasi. Pengeluaran pemerintah secara praktis akan mempengaruhi inflasi, ketika pengeluaran pemerintah meningkat maka inflasi akan menurun.

## 7) Analisis Kontribusi dan Efektifitas Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Neraca Pembayaran (BOP)

Kontribusi yang paling besar terhadap Neraca Pembayaran adalah pajak. Ketika neraca pembayaran mengalami peningkatan artinya pajak juga mengalami peningkatan di karenakan tinggi nya ekspor dalam perdagangan internasional.

### b. Pembahasan *Impulse Response Function (IRF)*

Berdasarkan hasil *impluse response function (IRF)* diketahui bahwa terdapat respon variabel yang berfluktuasi dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Berikut adalah tabel rangkuman hasil *Inpluse Response Function (IRF)* :

**Tabel 4.59 : Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function Inflasi***

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka panjang
1.	Inflasi	+	+	+
2.	PDB	+	-	-
3.	JUB	+	-	-
4.	GOV	+	-	+
5.	BOP	+	+	+
6.	SB	+	+	+
7.	TAX	+	-	-

Sumber : Tabel 4.20

Hasil Rangkuman tabel IRF diatas diketahui bahwa peningkatan inflasi direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh inflasi, jumlah uang beredar dan suku bunga. Direspon positif pada jangka panjang oleh pengeluaran pemerintah, tetapi direspon negatif dalam jangka menengah oleh PDB, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan pajak. Serta di respon negatif pada jangka panjang oleh PDB, jumlah uang beredar, dan pajak.

### c. Pembahasan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Dari hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui kontribusi dan efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam penguatan fundamental ekonomi dengan pendeteksian adanya *Crowding Out* dan *Time Lag* di *The eight super power countries*.

Adapun kontribusi dan edektivitas terlihat dari *Forecat Error Variance Decomposition* menggambarkan variabel mana yang lebih berkontribusi dan efektif terhadap penguatan fundamental ekonomi. Untuk lebih jelasnya hasil kontribusi dan efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam penguatan fundamental ekonomi di *The eight super power countries*, sebagai berikut :

Tabel 4.60 : Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Inflasi

Variabel	Penguatan Fundamental Ekonomi							Periode
	Inflasi %	PDB %	JUB %	GOV %	BOP %	SB %	TAX %	
Inflasi	100.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Pendek
	82.86	0.06	15.82	0.21	0.14	0.36	0.51	Menengah
	78.04	0.07	19.62	0.20	0.61	0.89	0.54	Panjang
PDB	0.76	99.23	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Pendek
	1.44	40.60	1.05	3.35	1.42	0.38	51.55	Menengah
	1.63	39.26	2.34	3.16	1.66	0.57	51.36	Panjang
JUB	0.00	50.53	49.46	0.00	0.00	0.00	0.00	Pendek
	0.37	23.07	37.64	2.17	3.75	1.70	31.28	Menengah
	0.50	21.76	36.15	1.87	6.09	2.95	30.63	Panjang
GOV	0.30	99.03	0.00	0.66	0.00	0.00	0.00	Pendek
	1.25	38.41	1.04	4.35	1.31	0.36	53.24	Menengah
	1.46	37.31	2.33	3.89	1.54	0.55	52.87	Panjang
BOP	0.88	0.10	21.86	1.59	75.53	0.00	0.00	Pendek
	0.46	0.24	18.55	1.23	77.53	1.25	0.70	Menengah
	0.45	0.46	18.17	1.17	76.26	2.02	1.33	Panjang
SB	6.05	0.00	2.08	0.25	3.36	88.23	0.00	Pendek
	2.26	0.13	1.49	0.07	1.58	94.39	0.05	Menengah
	2.36	0.24	2.13	0.06	2.10	92.93	0.13	Panjang
TAX	1.13	96.39	0.00	0.03	0.17	2.07	4.21	Pendek
	1.58	40.19	1.12	2.89	1.41	0.40	52.39	Menengah
	1.75	38.89	2.43	2.59	1.65	0.59	52.08	Panjang

Sumber : Tabel 4.33, 4.35, 4.37, 4.39, 4.41, 4.43, 4.45

Keterangan :

	Terbesar 1
	Terbesar 2

**1) Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Melalui Variabel Inflasi**

Berdasarkan tabel 4.57 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, JUB, GOV, BOP, SB dan *TAX* pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui inflasi pada jangka pendek yaitu inflasi itu sendiri. Sedangkan pada jangka menengah JUB dan GOV lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Pada jangka panjang JUB dan GOV lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah meningkat maka inflasi juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Heru Perlambang, 2010) yang mendapati hasil jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan menurut (Harda Putra Aprileven, 2015) mendapati hasil bahwa jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Menurut (Zul Azhar, 2019) Pengeluaran pemerintah (GOV) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Barat dalam jangka panjang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi yang terjadi di *The Eight Super Power Countries* merupakan fenomena moneter lebih dominan pada jangka pendek, menengah dan panjang.

**2) Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Melalui Variabel PDB**

Berdasarkan tabel 4.57 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, JUB, GOV, BOP, SB dan *TAX* pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui PDB pada jangka pendek yaitu inflasi.



Sedangkan pada jangka menengah *TAX* dan *GOV* lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian PDB. Pada jangka panjang *TAX* dan *GOV* lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian PDB. Maka, dalam jangka pendek dapat disimpulkan bahwa apabila inflasi meningkat maka PDB menurun. Hasil penelitian sesuai dengan (Irene Sarah Larasati, 2018) variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Pada jangka menengah dan jangka panjang dapat disimpulkan bahwa apabila pajak (*TAX*) dan pengeluaran pemerintah meningkat maka PDB juga akan meningkat. Hasil penelitian sesuai dengan (Setiabudi, 2009) Variabel rasio penerimaan pajak terhadap PDB berpengaruh secara signifikan dan positif pada tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB).

### 3) **Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Melalui Variabel JUB**

Berdasarkan tabel 4.57 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, JUB, *GOV*, *BOP*, *SB* dan *TAX* pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui JUB pada jangka pendek yaitu PDB. Sedangkan pada jangka menengah *TAX* dan *BOP* lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian JUB. Pada jangka panjang *TAX* dan *BOP* lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian JUB. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek apabila PDB meningkat maka JUB meningkat dan dalam jangka menengah dan jangka panjang apabila pajak (*TAX*) meningkat maka JUB menurun dan apabila *BOP* meningkat maka JUB juga akan meningkat.

Hasil penelitian sesuai dengan (Inung oni setiadi, 2013) bahwa PDB dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB, sedangkan menurut

(Halia Butra Aini, 2016) mendapati hasil yang tidak sesuai yaitu hasil penelitian ini menunjukkan PDB tidak signifikan mempengaruhi JUB. Dalam jangka menengah dan jangka panjang hasil penelitian sesuai dengan (Lily Prayitno, 2002) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pajak (*TAX*) tidak berpengaruh signifikan terhadap JUB, dan BOP secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar sedangkan cadangan devisa dan money multiplier tidak signifikan.

#### **4) Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Melalui Variabel GOV**

Berdasarkan tabel 4.57 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, JUB, GOV, BOP, SB dan *TAX* pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui GOV pada jangka pendek yaitu PDB. Sedangkan pada jangka menengah dan jangka panjang *TAX* dan PDB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian GOV. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek apabila PDB meningkat maka GOV meningkat. Dalam jangka menengah dan jangka panjang apabila pajak (*TAX*) menurun maka GOV meningkat Hal ini untuk mengendalikan ekspansi berlebihan yang dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan seperti inflasi tinggi dengan meningkatkan pajak dan pemangkasan pengeluaran.

Hasil penelitian yang telah di analisis sesuai dengan (M. Zahari MS, 2017) dimana PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB, menurut (Ndari Surjaningsih, 2012) menunjukkan bahwa pajak (*TAX*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap output (GOV) dan peningkatan pajak menyebabkan peningkatan inflasi.

### 5) **Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Melalui Variabel BOP**

Berdasarkan tabel 4.57 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, JUB, GOV, BOP, SB dan *TAX* pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui BOP pada jangka pendek yaitu JUB dan GOV. Sedangkan pada jangka menengah dan jangka panjang JUB dan SB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian BOP. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek apabila JUB meningkat maka BOP akan meningkat, apabila GOV meningkat maka BOP menurun. Dalam jangka menengah dan jangka panjang apabila tingkat suku bunga (SB) meningkat maka BOP akan menurun.

Hasil penelitian sesuai dengan (Irvany Eris, 2017) menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar adalah dampak positif dan signifikan pada yang didapat dari BOP. Menurut (Wulansari Fitri, 2014)

variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dunia tidak signifikan terhadap neraca pembayaran di Indonesia tahun 1990-2011. Pengurangan pengeluaran pemerintah dalam impor terutama impor migas, serta pembuatan peraturan yang memudahkan berkembangnya perdagangan internasional, dan pengembangan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan sebagai upaya memecahkan masalah-masalah ekonomi dan perdagangan yang bersifat global.

Menurut (Indra Maipita, 2009) Semua variabel makroekonomi juga secara signifikan mempengaruhi neraca pembayaran variabel, kecuali tingkat suku bunga (SB) Ini berarti bahwa ada hubungan yang erat antara instrumen kebijakan moneter dengan neraca pembayaran Indonesia pada periode studi.

**6) Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Melalui Variabel Tingkat Suku Bunga**

Berdasarkan tabel 4.57 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, JUB, GOV, BOP, SB dan *TAX* terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga (SB) pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yaitu Inflasi dan BOP lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah maupun angka panjang apabila Inflasi meningkat maka tingkat suku bunga (SB) akan meningkat dan apabila BOP meningkat maka tingkat suku bunga (SB) akan menurun.

Hasil penelitian sesuai dengan (Paris Dauda, SE., M.M, 2019) variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap suku bunga SBI, maka signifikan terhadap penentuan suku bunga SBI yang berarti bahwa jika inflasi dan jumlah uang beredar naik maka Suku bunga SBI juga naik. Hasil penelitian tidak sesuai dengan (Toni Saputra, 2016) dalam jangka pendek tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap neraca pembayaran di Indonesia dan dalam jangka panjang tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran.

Hasil penelitian sesuai dengan (Irvany Eris, 2017) yang menyatakan bahwa BOP berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga. Hasil penelitian tidak sesuai dengan (Hasni Ati, 2018) dimana variabel BOP tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat sukubunga di Indonesia.

**7) Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Melalui Variabel *TAX***

Berdasarkan tabel 4.57 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, JUB, GOV, BOP, SB dan *TAX* pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui *TAX* pada jangka pendek yaitu PDB dan

tingkat suku bunga (SB). Sedangkan pada jangka menengah dan jangka panjang PDB dan GOV lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian *TAX*. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek apabila PDB meningkat maka *TAX* meningkat dan apabila tingkat suku bunga (SB) meningkat maka *TAX* menurun. Dalam jangka menengah dan jangka panjang apabila PDB meningkat maka *TAX* meningkat dan apabila GOV meningkat maka *TAX* akan menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Arfah Habib Saragih, 2018) PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak provinsi di Indonesia selama periode 2013-2016. Implikasi dari temuan ini adalah untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, diperlukan dukungan kesinambungan penerimaan pajak daerah. Menurut (Putu Kartika Dewi, 2015) tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap pajak (*TAX*). Menurut (Ndari Surjaningsih, 2012) menunjukkan bahwa pajak (*TAX*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap output (*GOV*).

**d. *Leading Indicator* Kontribusi dan Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi Di *The Eight Super Power Countries***

Deteksi jangka panjang fluktuasi inflasi sangatlah penting guna mengetahui variabel mana yang paling dominan dalam analisa ekonomi sebagai dasar perumusan strategi kebijakan moneter dengan waktu (*Lag*) sebagai acuan prediksi cepat atau lambatnya variabel bekerja. Tujuan utama dalam hal ini adalah menentukan **Kebijakan Moneter dan Fiskal mana yang berkontribusi dan efektif menjadi *Leading Indicator* dalam penguatan Fundamental Ekonomi** dan variabel-variabel mana saja yang menjadi penentu sasaran operasional kebijakan moneter dan fiskal (Warjiyo, 2004). Berikut *Leading Indicator* deteksi jangka panjang Fluktuasi Kebijakan Moneter dan Fiskal :

Tabel 4.61 *Leading Indicator* Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal

<i>Leading Indicator</i> Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal	Penguatan Fundamental Ekonomi		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
Inflasi	Inflasi	JUB	JUB
	-	GOV	GOV
PDB	PDB	TAX	TAX
	Inflasi	GOV	GOV
JUB	JUB	TAX	TAX
	PDB	BOP	BOP
GOV	GOV	TAX	TAX
	PDB	PDB	PDB
BOP	BOP	JUB	JUB
	JUB	SB	SB
SB	SB	Inflasi	Inflasi
	Inflasi	BOP	BOP
TAX	TAX	PDB	PDB
	PDB	GOV	GOV

Sumber : Tabel 4.60

### 1) *Leading Indicator* terhadap Inflasi

*Leading indicator* untuk mengendalikan **Inflasi** yaitu **Inflasi** itu sendiri dalam jangka pendek dan dengan **JUB**, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

### 2) *Leading Indicator* terhadap PDB

*Leading indicator* untuk mengendalikan **PDB** yaitu **PDB** itu sendiri dalam jangka pendek dan dengan **TAX**, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

### 3) *Leading Indicator* terhadap JUB

*Leading indicator* untuk mengendalikan **JUB** yaitu **JUB** itu sendiri dalam jangka pendek dan dengan **TAX**, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

### 4) *Leading Indicator* terhadap GOV

*Leading indicator* untuk mengendalikan **GOV** yaitu **GOV** itu sendiri dalam jangka pendek dan dengan **TAX**, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

### 5) *Leading Indicator* terhadap BOP

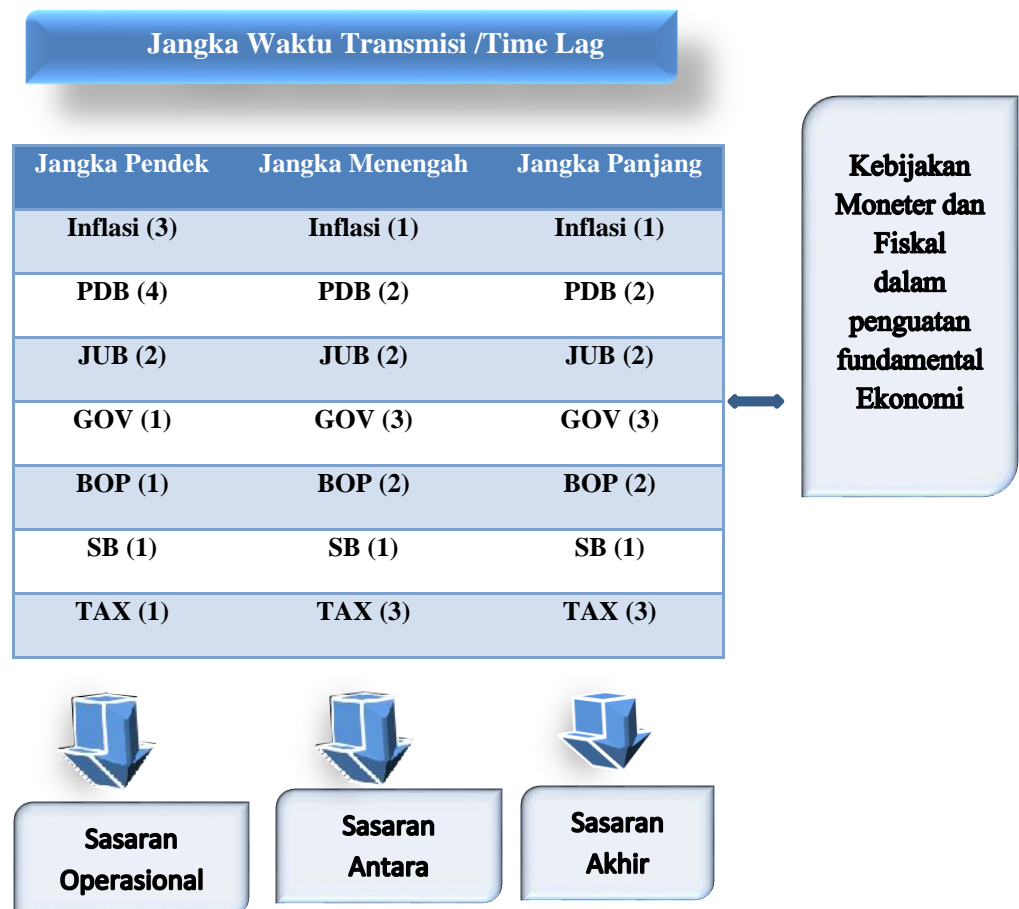
*Leading indicator* untuk mengendalikan **BOP** yaitu **BOP** itu sendiri dalam jangka pendek dan dengan **SB**, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

### 6) *Leading Indicator* terhadap SB

*Leading indicator* untuk mengendalikan **SB** yaitu **SB** itu sendiri dalam jangka pendek dan dengan **Inflasi**, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

### 7) *Leading Indicator* terhadap TAX

*Leading indicator* untuk mengendalikan **TAX** yaitu **TAX** itu sendiri dalam jangka pendek dan dengan **PDB**, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.



Gambar 4.16 *Time Lag* Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam penguatan fundamental Ekonomi di *The Eight Super Power Countries*

e. Estimasi Model SVAR

**Tabel 4.62 Kode Persamaan Matrix SVAR**

Variabel	Inflasi	PDB	JUB	GOV	BOP	SB	TAX
Inflasi	1	0	0	0	0	0	0
PDB	C1	1	0	0	0	0	0
JUB	C2	C9	1	0	0	0	0
GOV	C3	C8	C12	1	0	0	0
BOP	C4	C9	C13	C16	1	0	0
SB	C5	C10	C14	C17	C19	1	0
TAX	C6	C11	C15	C18	C20	C21	1

Sumber : *Output Eviews 2020*

Inflasi (1) merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi itu sendiri.

PDB (C1) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.003721 dan signifikan terhadap Inflasi. JUB (C2) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.009869 dan signifikan terhadap Inflasi. GOV (C3) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.031944 dan tidak signifikan terhadap Inflasi. BOP (C4) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.003168 dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Suku Bunga (C5) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.003377 dan signifikan terhadap Inflasi. TAX (C6) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0,100924 dan signifikan terhadap Inflasi.

PDB (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap PDB itu sendiri.

JUB (C7) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.001397 dan tidak signifikan terhadap PDB. GOV (C8) merupakan variabel yang berpengaruh



positif sebesar 2.049782 dan tidak signifikan terhadap PDB. BOP (C9) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.063641 dan tidak signifikan terhadap PDB. SB (C10) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.016562 dan tidak signifikan terhadap PDB. TAX (C11) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.855470 dan tidak signifikan terhadap PDB.

JUB (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap JUB itu sendiri.

GOV (C12) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 43.37305 dan signifikan terhadap JUB. BOP (C13) merupakan variabel yang berpengaruh negative sebesar -1.056914 dan signifikan terhadap JUB. Suku Bunga (C14) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.180324 dan tidak signifikan terhadap JUB. TAX (C15) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -5.705434 dan tidak signifikan terhadap JUB.

GOV (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap GOV Itu sendiri.

BOP (C16) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.000936 dan tidak signifikan terhadap GOV. Suku Bunga (C17) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.000641 dan tidak signifikan terhadap GOV. TAX (C18) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -0.006336 dan tidak signifikan terhadap GOV.

BOP (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap BOP itu sendiri.

Suku Bunga (C19) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 0.055199 dan tidak signifikan terhadap BOP. *TAX* (C20) merupakan variabel yang berpengaruh positif sebesar 1.952904 dan tidak signifikan terhadap BOP.

Suku Bunga (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap Suku Bunga itu sendiri.

*TAX* (C21) merupakan variabel yang berpengaruh negatif sebesar -5.033762 dan tidak signifikan terhadap Suku Bunga.

*TAX* (C1) merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap *TAX* itu sendiri dan variabel lainnya di dalam penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap *TAX*.

### 3. Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi di *The Eight Super Power Countries*

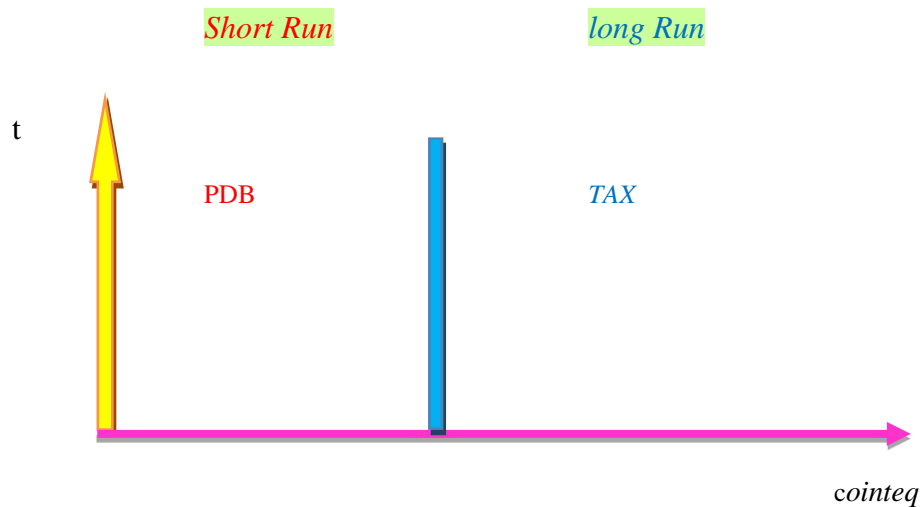
Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi inflasi di *The Eight Super Power Countries* yaitu *TAX* sedangkan dalam jangka pendek yaitu PDB yang mempengaruhi inflasi. Berikut tabel rangkuman hasil panel ardl:

Tabel 4.63 : Rangkuman Panel ARDL

Variabel	Indonesia	Rusia	Brazil	China	Italia	Perancis	Jerman	India	Short Run	Long Run
PDB	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0
JUB	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
GOV	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
BOP	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0
SB	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0
<i>TAX</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Berikut rangkuman stabilitas jangka panjang di *The Eight Super Power Countries* :



Gambar 4.17 Stabilitas Jangka Waktu Penguatan Fundamental Ekonomi di *The Eight Super Power Countries*

Hasil analisis panel ardl membuktikan :

**a. *Leading Indicator* Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental di *The Eight Super Power Countries***

- 1) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara Indonesia** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(PDB, SB dan TAX)**.
- 2) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara Rusia** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(SB)**.
- 3) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara Brazil** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(SB)**.
- 4) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara China** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(BOP dan SB)**.

- 5) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara Italia** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(BOP dan SB)**.
- 6) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara Perancis** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(BOP)**.
- 7) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara Jerman** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(BOP dan SB)**.
- 8) *Leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* **negara India** dalam memperkuat fundamental ekonomi masih kuat dalam memperkuat fundamental ekonomi melalui **(BOP dan SB)**.

Dapat kita lihat *leading indicator* kemampuan *Mundell-Flamming* di *The Eight Super Power Countries*, dalam memperkuat fundamental ekonomi berbeda-beda setiap negara. Hasil penelitian di atas serupa dengan penelitian-penelitian yang sudah di rangkum yaitu Peneliti Theodores, Vecky dan Hanly (2014) menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian Andrian Sutawijaya (2012) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga secara simultan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Penelitian Harjunata, Tri oldy dan Mauna (2016) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, nilai tukar dan BI Rate secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian (Heru Perlambang, 2010) yang mendapati hasil jumlah uang beredar (JUB) dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan menurut (Harda Putra Aprileven, 2015) mendapati

hasil bahwa jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Penelitian Astutik Komariyah (2016) menunjukkan bahwa KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju Inflasi. Dan penelitian Ndari dan Budi Trisnanto (2012) menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah menyebabkan penurunan inflasi, sementara peningkatan pajak menyebabkan peningkatan inflasi. Dari hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa setiap negara memiliki pengendalian stabilitas harga yang berbeda – beda.

Dalam pengendalian ekonomi, kerangka kebijakan moneter dijalankan dengan pendekatan berdasarkan harga besaran moneter. Kebijakan moneter dengan pendekatan harga besaran moneter dapat berpengaruh efektif terhadap pengendalian tingkat inflasi melalui saluran suku bunga dan nilai. Kebijakan moneter merupakan upaya atau tindakan bank sentral dalam mempengaruhi perkembangan moneter (jumlah uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu yang meliputi pertumbuhan ekonomi, stabilitas mata uang (Litteboy *and* Taylor, 2006:198).

**b. *Leading Indicator* Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi di *The Eight Super Power Countries* Secara Panel**

Secara panel ternyata **Tingkat PDB dan jumlah pajak (TAX)** juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara Indonesia, Rusia, Brazil, China, Italia, Perancis, Jerman dan India, namun posisinya **tidak stabil** dalam *Short Run* dan *Long Run*. Kebijakan – kebijakan moneter dan fiskal penuh disiplin diakui memainkan peran penting bagi terjaganya inflasi pada tingkatan yang rendah di berbagai perekonomian Asia Timur dan Tenggara, Akhand (2010). Penyesuaian moneter dan fiskal juga menjadi bagian penting dari program stabilisasi. Keduanya melandasi tumbuhnya lingkungan kebijakan ekonomi makro yang stabil dan sehat yang selanjutnya akan dapat menyuburkan optimism dan mendorong maraknya investasi produktif. Penelitian ini juga sesuai dengan pendaapat Boediono (2001)

yang menjelaskan pada akhirnya, kebijakan moneter ataupun kebijakan fiskal tidak dapat berjalan sendiri. Koordinasi kebijakan moneter dan fiskal sangat diperlukan oleh karena laju inflasi di suatu negara salah satunya di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor permintaan (*demand pull*) namun juga faktor penawaran (*cost push*), maka agar pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter (inflasi) dapat efektif, maka kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan BI melalui kebijakan makro ekonomi yang terintegrasi mutlak diperlukan. Untuk alasan tersebut, di tingkat pengambil kebijakan (BI dan pemerintah) secara rutin menggelar rapat koordinasi untuk membahas perkembangan ekonomi terkini.

**c. *Leading Indicator Indikator Efektivitas Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Penguatan Fundamental Ekonomi di The Eight Super Power Countries Melalui Variabel Penelitian***

*Leading indicator efektivitas variabel* dalam penguatan fundamental ekonomi di *The Eight Super Power Countries* yaitu **PDB dan pajak (TAX) (Indonesia, Rusia, Brazil, China, Italia, Perancis, Jerman dan India)** dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel PDB dan TAX dalam jangka panjang maupun pendek signifikan mengendalikan penguatan fundamental ekonomi. Penetapan **PDB dan TAX sebagai leading indicator** di *The Eight Super Power Countries* juga didukung pendapat Ismail (2006) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi dan variabel-variabel makroekonomi lainnya masih menjadi pertimbangan penting dalam penargetan inflasi, karena pertumbuhan ekonomi masih merupakan faktor yang menentukan tingkat inflasi dimasa yang akan datang. Kemudian peneliti milik (M. Zahari MS, 2017) menyatakan bahwa inflasi secara positif signifikan di pengaruhi oleh TAX dan pertumbuhan ekonomi. Montiel (1989) dalam Suseno dan Astiyah (2009) mendokumentasikan bahwa inflasi di negara sedang berkembang di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain defisit anggaran belanja pemerintah. Defisit tersebut meningkatkan jumlah uang beredar (Sargent dan Wallace dalam Suseno dan Astiyah, 2009).

Inflasi identik sebagai hantu yang menakutkan, merupakan musuh ekonomi dan musuh rakyat menjadi perhatian BI dan pemerintah karena secara riil inflasi menekan pendapatan masyarakat. Usaha menaikkan upah buruh dan gaji pegawai sering kali tidak berarti Karena harga barang kebutuhan pokok sudah lebih dahulu naik. Bahkan masyarakat yang berpendapatan tetap dan kecil bisa terjerambab dalam kelompok masyarakat miskin. Untuk alasan itu, maka usaha menstabilkan harga terus dilakukan oleh BI dan pemerintah supaya inflasi berada pada tingkat yang rendah dan stabil. Jika inflasi terkendali dan perekonomian tumbuh, maka ekonom makro dan mikro semakin kuat (Kompas tanggal 23 Mei 2014).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

##### 1. Regresi Simultan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Simultan dapat disimpulkan:

- a. Pengaruh simultanitas kebijakan moneter dan fiskal di *The Eight Super Power Countries* dilihat dari variabel pengeluaran pemerintah (GOV) berpengaruh positif dan in elastis terhadap PDB. Pajak (*tax*) berpengaruh positif dan in elastis terhadap PDB. Inflasi berpengaruh positif dan in elastis terhadap PDB.
- b. Pengaruh simultanitas kebijakan moneter dan fiskal di *The Eight Super Power Countries* dilihat dari variabel JUB berpengaruh positif dan elastis terhadap Inflasi. Tingkat suku bunga (SB) berpengaruh positif dan in elastis terhadap Inflasi. BOP berpengaruh positif dan elastis terhadap Inflasi. PDB berpengaruh positif elastis terhadap Inflasi.

##### 2. Kesimpulan Var dan SVAR

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil yang stabil, yang menunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.
- b. Hasil Analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap



- c. variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil analisa *Vector Autoregression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ( $t-p$ ) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu variabel PDB, inflasi, investasi, kurs, neraca pembayaran (BP), pajak (*TAX*), pengeluaran pemerintah (Gov), jumlah uang beredar dan suku bunga saling berkontribusi.
- d. Hasil Analisis *Impulse Response Function (IRF)* menunjukkan adanya respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 9 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.
- e. Hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti PDB, *TAX*, investasi dan kurs. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah PDB dipengaruhi terbesar oleh *TAX*, inflasi dipengaruhi terbesar oleh PDB, investasi dipengaruhi terbesar oleh PDB, kurs dipengaruhi terbesar oleh investasi, neraca pembayaran dipengaruhi terbesar oleh PDB, *TAX* dipengaruhi terbesar oleh PDB, pengeluaran pemerintah dipengaruhi terbesar oleh PDB, jumlah uang beredar dipengaruhi terbesar oleh kurs dan suku bunga dipengaruhi terbesar oleh *TAX*.

- f. Hasil analisis interaksi masing-masing variabel kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi di *The Eight Super Power Countries* pada jangka pendek, menengah, dan panjang menunjukkan bahwa adanya koordinasi antara kebijakan fiskal (*TAX* dan *Gov*) dan moneter (*JUB* dan *SBI*) dalam pengendalian stabilitas ekonomi, namun yang paling efektif dalam menjaga stabilitas harga ialah kebijakan moneter.

### 3. Kesimpulan Regresi Panel ARDL

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan:

- a. *Leading Indicator* di *The Eight Super Power Countries* (Indonesia, Rusia, Brazil, China, Italia, Perancis, Jerman dan India) dalam penguatan fundamental ekonomi melalui Variabel PDB, SB, TAX, dan BOP.
- b. Secara panel pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar beredar menjadi *leading indicator* di *The Eight Super Power Countries* (Indonesia, Rusia, Brazil, China, Italia, Perancis, Jerman dan India), namun posisinya tidak stabil dalam short run.
- c. *Leading indicator* utama efektivitas variabel dalam pengendalian stabilitas negara di *The Eight Super Power Countries* yaitu pengeluaran pemerintah dan PDB dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*, dimana variabel pengeluaran pemerintah dan PDB dalam jangka pendek maupun panjang signifikan dalam penguatan fundamental Ekonomi.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengendalikan stabilitas ekonomi, sebaiknya pemerintah melakukan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter dalam pengendalian stabilitas ekonomi dalam suatu negara. Selain itu pemerintah juga perlu meningkatkan neraca pembayaran guna mendorong penguatan fundamental ekonomi.
2. Dalam pengendalian inflasi harus diimbangi dengan kerangka kerja *Inflating Targeting Framework* (ITF) untuk negara Indonesia yang disusun oleh Bank Indonesia dan dikoordinasikan oleh departemen keuangan yang berhubungan dengan pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak dan melalui Bank sentral antar negara terkait (Rusia, Brazil, China, Italia, Perancis, Jerman dan India), sehingga interaksi kebijakan fiskal dan moneter mampu mencapai target pengendalian inflasi.
3. Sebaiknya pemerintah dalam menanggulangi inflasi dengan cara menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat. Karena ke dua kebijakan ini dapat menjaga kestabilan nilai tukar dan kestabilan harga yang tepat. Pengeluaran pemerintah yang terarah dan tepat serta pembangunan sektor-sektor yang lain yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian negara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. 2005. Kebijakan Fiskal dan Efektivitas Stimulus Fiskal di Indonesia  
Aplikasi Model Makro MODFI dan CGE-INDORANI. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 1(1), 1-36.
- Adjie, A.D., (1995), "Is Public Debt Neutral? Evidence for Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 10, No. 1, halaman; 21-34.
- Adrian, Tobias, and Hyun Song Shin. (2009), Prices and Quantities in the Monetary Policy Transmission Mechanism, *International Journal of Central Banking*, 5(4).
- Ali, Faizul Ariff and T.K. Jayaraman. ≈Monetary and Fiscal Policy Co-ordination in Fiji≈. Working Paper 2001/01, May 2001.
- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The effectiveness of islamic religious education in the universities: The effects on the students' characters in the era of industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77-87.
- Ardiansyah, Rudi. 2006. "ANALISIS PENGARUH NERACA PEMBAYARAN TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH", Bogor.
- Aziz, Mariam Abdul, Muzafar Shah Habubullah, W.N.W. Azman-Saini, & M. Azali. 2000. The Causal Relationship Between Tax Revenues and Government Spending in Malaysia. University Putra Malaysia, *working Paper*.
- Baasir, F. 2003. *Pembangunan dan Crisis*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Bairo, R.J., (1974), "Are Government Bonds Net Wealth?", *Journal of Political Economy*.  
Vol. 82, No. 3, November/Desember, halaman: 1095-1117. *Perspectives*, Vol. 3, No. 2, halaman: 37-54.
- Bemheim, B.D., (1989), "A Neoclassical Perspective on Budget Deficit", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 3, No. 2, halaman:-55-72.
- Boto, R.J., (1989), "The Ricardian Approach to Budget Deficits", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 3, No. 2, halaman: 37-54.
- Blackley, P. 1986. Causality Between Revenues and Expenditures of The Size of Federal Budget. *Public Finance quarterly* 14: 139-156.
- Cazacu, A. M. 2015. Fiscal-Monetary Policy Interaction. Svar Evidence From A Cee Country. *European Scientific Journal*, 45 (3), 1857 – 7881.
- Darmayanti, Novi. 2014. Pengaruh Gdp Terhadap Inflasi Di Indonesia: Tahun 2012, *Jurnal Mnajemen dan Akuntansi* , Volume 3, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *JEPa*, 4(2), 72-78.
- Eisner, R, (1989), "Budget Deficit: Rhetoric and Reality", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 3, No. 2, halaman: 73-93.
- Endri. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 13, No 1, Hal 1-13.
- Falade, O. E., & Folorunso, B. A. (2015). Fiscal and Monetary Policy Instruments and Economic Growth Sustainability in Nigeria. *American Journal of Economics*, 587-594.
- Fariied, A. I., & Sembiring, R. (2019). *Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realita Keberlanjutan Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Fariied, A. I. (2018). KETERHUBUNGAN POLA PENGAMBILAN KEPUTUSAN EFEKTIF, STRUKTUR DAN BUDAYA ORGANISASI DI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *JUMANT*, 8(2), 1-12.
- Goldfeld, Stephen M dan Lester V. Chandler. 1986. *The Economics Of Money And Banking Ninth Edition*. California: Harper & Row Publisher Inc.

- Gramlich, E.M., (1989), "Budget Deficit and National Saving: Are Politicians Exogenous?", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 3, No. 2, halaman: 23-35
- Gwartney, Sobel, Stroup & Machperson. 2009. "Chapter 14: Stabilization Policy, Output, and Unemployment" dalam *Understanding Economics*. Canada: CENGAGE Learning.  
<https://www.maxmanroe.com/vid/finansial/pengertian-kebijakan-fiskal.html>  
<http://www.academia.edu>  
<http://repository.usu.ac.id>
- Ikhsan, M. dan M.C! Basri, (1991), "Investasi Swasta dan Pemerintah; Substitusi atau Komplementer?: Kasus Indonesia", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 39, No. 4, Desember, halaman: 359-391.
- Insukindro (1992b), "Pembentukan Model dalam Penelitian Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 7: 1-17.
- Insukindro, & Julaihah, U. (2004). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Variabel makroekonomi di Indonesia Tahun 1983.1-2003.2. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 324-341.
- Konuki, T. (2000). The effect of monetary policy on agregat demand in small open economy: An application of the structural error correction model. IMF Working Paper.
- Kuncoro, Haryo. 2000. "Ekspansi pengeluaran Pemerintah Dan Responsivitas Sektor Swasta", *Kajian Ekonom Negara Berkembang, JEPVOL.5 NO.'1.2000*, halaman :53-63
- Krugman, P. R., Obstfeld, M. & Melitz, M. J., 2012. *International Economics*. United States of America: Pearson.
- Macdonald, R., 2007. *Exchange Rate Economics : Theories and Evidence*. New York: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Madura, Jeff. 2006. *International Corporate Finance Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori makro ekonomi*. Edisi keempat. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N G. (2006). *Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga, Alih Bahasa Chriswan Sungkono, Jakarta : Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2007). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N.G. 2012. *Principles of Economics*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mankiw, N.G. 2013. *Macroeconomics Eight Edition*. New York: Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. Euston, Q, dan Peter, W. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia Volume 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ma'riif, A. dan Wihastuti, Latri. 2008. Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 9, Nomor 1, April 2008: 44 – 55.
- Miyasto, 1997. "Sistem Perpajakan Nasional Dalam Era Ekonomi Global, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Madya Dalam Ilmu Ekonomi", Fakultas Ekonomi Diponegoro, Semarang
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi, Edisi Perdana* : PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nasution, D. P., & Lubis, I. (2019). The Development of Demand for Small and Medium Industries in Indonesia. *Development*, 4(10).
- Nasution, D. P. (2019). Analysis of SME's Industry Influence on Economic Growth in Indonesia. *IC2RSE2019*, 45.
- Nasution, L. N. (2019, August). Financial Performance and Profitability Of Islamic Banking On Economic Growth In Indonesia. In *INTERNATIONAL HALAL CONFERENCE & EXHIBITION 2019 (IHCE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-34).

- Nopirin, 1998. "Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980-1996: Suatu Pendekatan Keynes dan Monetarist". *Majalah Kelola FE UGM. No. 18/VII/1998 hal. 32-44.*
- Novalina, A. (2018). ANALISIS PREDIKSI PELEMAHAN EKONOMI INDONESIA REZIM DEPRESIASI KURS. *JEpa*, 1(1), 1-11.
- Novalina, A. (2018). Kemampuan BI 7-Day Repo Rate (BI7DRR) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang). *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1874-1885.
- Novalina, Ade. 2016. "Pola Prediksi Stabilitas Ekonomi Makro Indonesia (Kajian Model Mundell-Flamming)", *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 1 No 2. Juli 2016.
- Nuri Angraini. 2012. Analisis Pendapatan Nasional, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Giro Wajib minimum Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.
- Petit, Maria Luisa. *Fiscal and Monetary Policy Co-Ordination: A Differential Game Approach*. *Journal of Applied Econometrics*, Vol. 4, No. 2 (Apr-Jun., 1989).
- Peacock, Alan T. & Wiseman, Jack. 1961. The Growth Of Public Expenditure Volatility In Indonesia. *Journal Post-Reformation Era*, 9(2):pp:209-225.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42-54.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2011. *Ekonomi Makro : Analisa IS-LM, dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta : Liberty.
- Rusiadi, A., & Ade Novalina, S. E. (2017). Keakuratan Metode Capital Asset Pricing Model (Camp) Dan Arbitrage Pricing Theory (Apt) Dalam Memprediksi Return Saham Pada Bank Persero (Bum) Di Indonesia. *Jurnal*, 10.
- Rusiadi; Novalina, A. (2017). Kemampuan Bi 7-Day Repo Rate (Bi7drr) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang). *Jepa*, 10(2), 1979–5408.
- Rusiadi, R. (2018). PEDOMAN SENTRA JURNAL ONLINE. *JEpa*, 3(1), 1-10.
- Santoso, teguh; Basuki, umar, maruto. 2009. "Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia: Aplikasi Model Mundell-Fleming". *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 5, Nomor 2, September 2009, 108-128,*
- SAINS, F. S. (2019). Laporan Akhir Penelitian Mandiri.
- Sembiring, R. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) di Desa Pahlawan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1836-1843.
- Setiawan, Heru. 2018. " Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi di Indonesia Dengan Model *structural Vector Autoregression (Svar)*", *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* Desember 2018; 03(2): 23-43 ISSN 2541-1470.
- Shaheen, R. (2013). *An empirical evaluation of monetary and fiscal policy in Pakistan*. London: School of Business and Economic Loughborough University.
- Sihono, Teguh, 2010, "Statement Kebijaksanaan Moneter", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1.*
- Simorangkir, Iskandar. *Koordinasi Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal di Indonesia: Suatu Pendekatan dengan Game Theory*. PPSK Bank Indonesia Working Paper, 2005.
- Siregar, H., & Ward, D.B. (2000). *Can monetary policy/shocks stabilise Indonesian macro- ekonomi fluctuations?*". Paper Presented at the 25th Annual Conference of the Federation of ASEAN Economis Associations in Singapore on 7-8 September 2000.

- Sugiyanto, F.X. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kurs rupiah terhadap dollar Amerika di Indonesia tahun 1986-1997: Sistesis pendekatan moneter dan pendekatan portofolio*. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya. Disertasi. Tidak dipublikasikan.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Todaro, (2005) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wray, L.R., (1989), "A Keynesian Presentation of Relations among Government Deficit, Investment, Saving, and Growth", *Journal of Economic Issues*, Vol. 13, No. 4, Desember, halaman; 977-1002.
- Yolanda. 2010. "Analisis Peningkatan Ekonomi Indonesia Tanpa Menambah Beban Utang Luar Negeri".
- Yodiatmaja, Banu. 2012. Hubungan Antara Bi Rate Dan Inflasi Periode Juli 2005 – Desember 2011 : Uji Kausalitas Toda – Yamamoto: Economics Development Analysis Journal 1 Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Yunanto, M., & Medyawati, H. (2015). Fiscal Policy and Monetary Policy : Sensitivity Analysis. *ternational Journal of Trade, economics and finance*, 79-84.
- Ade Hapsari Lestari. (2018, 09 18). *RI Jadi Negara dengan Ekonomi Terbesar ke-6 di Dunia, Kapan?* Retrieved 01 23, 2019, from Kompas.com: <https://www.medcom.id/ekonomi/globals/akW3lwMk-ekonomi-brasil-tumbuh-0-57>
- Ade Novalina. (2016). POLA PREDIKSI STABILITAS EKONOMI MAKRO INDONESIA (KAJIAN MODEL MUNDELL-FLAMMING) . *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* , 1.
- Agustina. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. <https://mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/214> , 1.
- Asep Suhendar. (2019, 02 05). *Ekonomi Rusia tumbuh 2,3 persen pada 2018*. Retrieved 1 23, 2020, from Antar News.com: <https://www.antarnews.com/berita/795004/ekonomi-rusia-tumbuh-23-persen-pada-2018#mobile-src>
- Azwar. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan Vol. 20 No. 2 (Agustus 2016)* , 1.
- Berlin. (2019, Mei 16). *Keluar dari Resesi, Ekonomi Jerman Tumbuh 0,4 Persen Kuartal I 2019*. Retrieved Mei 23, 2020, from Detik News: <https://news.detik.com/dw/d-4551482/keluar-dari-resesi-ekonomi-jerman-tumbuh-04-persen-kuartal-i-2019>
- Deny Septian. (2013, desember 03). *RI dan Emerging Market Jadi Penguasa Ekonomi Dunia 2030*. Retrieved desember 27, 2019, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/763528/ri-dan-emerging-market-jadi-penguasa-ekonomi-dunia-2030>
- Dina Acyuninda dan Umanto Eko P. (2013). ANALISIS HUBUNGAN ANTARA INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOINTEGRASI DAN KAUSALITAS GRANGER PADA PERIODE 2000-2012. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-11/S52448-Dina> , 1.
- Hajer M'tiri. (2017, desember 20). *Prancis lampau perkiraan pertumbuhan ekonomi 2017 sebesar 1,9%*. Retrieved januari 23, 2020, from Dunia Ekonomi: <https://www.aa.com.tr/id/dunia/prancis-lampau-perkiraan-pertumbuhan-ekonomi-2017-sebesar-1-9-/1010029>
- Krisnaldi. (2017). Pengaruh jub, pdb, kurs, tingkat suku bunga terhadap inflasi di indonesia. *skripsi* ,1.

- Martin Sihombing. (2013, July 24). *Bisnis.com*. Retrieved Desember 27, 2019, from finansial.bisnis.com: <https://finansial.bisnis.com/read/20130724/9/152787/kamus-ekonomi-ini-pengertian-emerging-market>
- Ratih Ratnasari. (2016). ANALISIS PENGARUH PENERIMAAN PAJAK, BELANJA PEMBANGUNAN/MODAL, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1979-2014. [http://eprints.undip.ac.id/49695/1/03\\_RATNASARI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/49695/1/03_RATNASARI.pdf), v.
- Roma. (2017, Desember 17). *Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Italia 2017-2020 Meningkat*. Retrieved Januari 23, 2020, from Analisa Daily: <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/12/18/471371/proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-italia-2017-2020-meningkat/>
- Rosmayanti. (2019, Juli 19). *Woow...Ekonomi India Akan Salip Inggris dan Jepang*. Retrieved Januari 23, 2020, from Portal Berita Ekonomi: <https://www.wartaekonomi.co.id/read237098/woowekonomi-india-akan-salip-inggris-dan-jepang.html>
- Setiabudi, A. W. (2009). RASIO PAJAK OPTIMAL DAN TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1970--2008. *Jurnal Akuntansi*, 151-179.
- Wida Wulandari. (2015). PENGARUH INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN CADANGAN VALAS TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/12113>, 1.
- Yoga Sukmana. (2019, 07 17). *RI jadi negara dengan ekonomi terbesar ke 6 dunia, kapan?* Retrieved 0123, 2020, from Money.kompas: <https://money.kompas.com/read/2019/07/17/130900126/ri-jadi-negara-dengan-ekonomi-terbesar-ke-6-di-dunia-kapan->
- Yudisthira, I. M., & Budhiasa, I. G. (2013). Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto. *E-Jurnal EP Unud*, 492-501.



